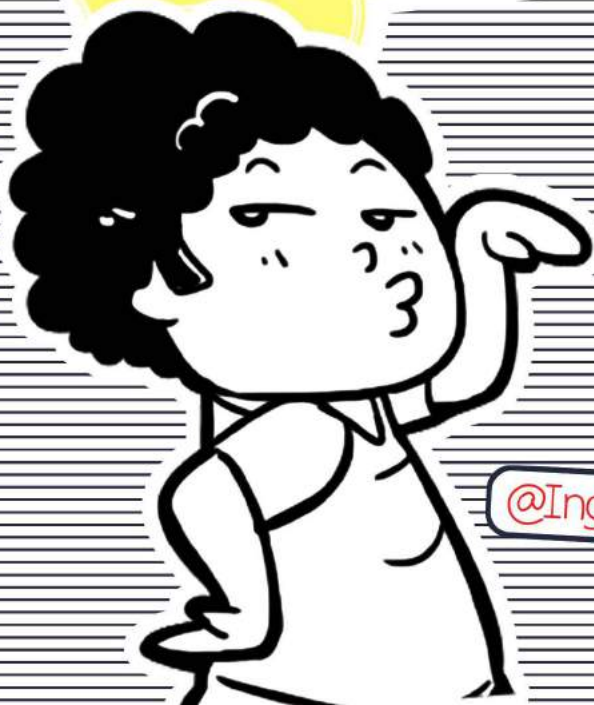




Just Memory



@IngatanSekolah



Just Memory



@IngatanSekolah

Just Memory

>> Yang LUCU & CUPU pas Masih Sekolah

Penulis: @IngatanSekolah

Penyunting: Andiek Kurniawan

Desain cover & Layout: githanoo

Ilustrator cover & isi: Rainer Nugraha

Penerbit: PT. Tangga Pustaka

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 215, 216. Fax. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@tanggapustaka.com

FB: Tangga Pustaka | Twitter: @RedaksiTangga

Pemasaran:

Jl. Moh. Kahfi II No.12A Rt.13 Rw.09, Cipadak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (021) 7888 1000, Fax. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@IngatanSekolah

Just Memory / @IngatanSekolah; Penyunting, Andiek Kurniawan. —

Cet. 1. — Jakarta: Tangga Pustaka, 2013

vi + 174 hlm; 19 cm

ISBN 979-083-082-3

I. Populer

II. Andiek K.

I. Judul

III. Seri

895



Readme First!

Sekolah itu masa yang penting banget buat semua orang. Bukan cuma pelajarannya, tapi juga pergaulannya yang bikin semuanya menjadi seru! Ketemu temen yang aneh, guru yang unik, dan lingkungan yang bener-bener ajaib, bikin semua pengalaman jadi berbeda, dan itulah yang dikisahkan di sini! Mungkin kita bangga dengan sekolah kita, atau malah nyesel sekolah di tempat kita yang sekarang, percaya deh, apa pun yang terjadi semua pengalamannya akan kita syukuri nanti.

Masa sekolah adalah masa yang menarik dikisahkan. Di dalamnya terdapat pengalaman menyenangkan, maupun menyakitkan. Pada akhirnya akan menjadi sebuah kita yang bisa bikin kita senyum saat kita mengingatnya kembali. Beberapa kisah tidak harus dilupakan sama sekali, kenangan



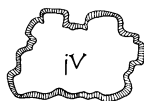
indah, bahkan ada rasa sakit dari setiap kejadian yang mengiringi hidup kita bisa jadi sebuah fase yang melengkapi kita sekarang ini.

Buat kamu yang masih sekolah, hargai kesempatan dan setiap pengalaman yang akan kamu dapetin sampai akhir kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sementara kamu yang udah lulus, pasti dong kangen dengan masa-masa di sekolah. Masa ketika kita masih belum ngerti apa-apa. Masa ketika masih “cupu dan lucu,” yang membuat kita sering mencoba banyak hal seru bareng temen-temen, meski itu sebuah hal yang konyol.

Dalam buku *JUST MEMORY!* akan ada beberapa kisah menarik yang mewakili itu semua. Kisahnya sendiri adalah kumpulan pengalaman pribadi para followers **@IngatanSekolah** yang berjuang melalui kisah mereka sendiri, ada beberapa yang akan bikin kita ketawa ngakak, senyum-senyum sendiri karena mungkin mirip dengan kejadian yang pernah kita alami, sampai kisah mengharukan yang bikin kita sadar bahwa momen sekolah ada momen yang paling berarti bagi hidup kita. Momen yang nggak bakalan bisa dilupakan sampai kapan pun.

Salam

Mimin @IngatanSekolah



Daftar Isi:

- iii >> Read Me First!
- 1 >> "GUE BILANG INI KONYOL"
- 9 >> SPIDOLMAN
- 15 >> ENJOY...
- 25 >> 3 Kekonyolan Dan 3 Kejadian dalam 'Satu Paket'
- 33 >> 14:30
- 42 >> All about Jomblo!
- 47 >> Cacatnya Akhir Sekolah
- 64 >> Cara Cinta 'Andre'
- 77 >> Dari Game Online sampe Nahan B*ker



- 83 >> Gara-Gara Matematika
- 88 >> HAJIKO
- 95 >> CINTA DAN BANCİ
- 99 >> KERSEN
- 107 >> MAK JONES
- 114 >> Hantu Sekolah
- 126 >> PHP (Pemberi Hutang Pulsa)
- 136 >> MAU UNTUNG JADI BUNTUNG
- 150 >> HOBBY NGENTUT
- 157 >> TAWURAN

"QUE BILANG INI KONYOL"

(Risty putri indriani @riistyputrii)

Sebelum baca lebih jauh, kayaknya lebih enak ngebaca sambil puter lagu alm. Om Chrisye. Bukan! Bukan lagu Kisah Sedih Di Hari Minggu, tapi Kisah Kasih Di Sekolah. Lagu yang sempurna banget ngegambarin semut merah yang kesasar di sekolah sampe malu ngeliatnya (oke, ini salah fokus, itu lagunya Om Obie Messakh).

Sekolah gue punya banyak cerita yang sebenarnya 'gak' pantas buat diceritain, tapi karena kebaikan gue seperti bidadari yang jatuh dari surga di hadapan Coboy Junior (gue sebut nama boyband ini, semoga dapet royalti) akhirnya berbekal semedi di gurun sahara, gue pun akan menggali kisah yang katanya manis, tapi kalau dikunyah bakal berasa pahit. Awal masuk SMK, gue punya temen sebangku sebut aja namanya Minul. Minul ini bawelnya melebihi ibu-ibu lagi

demo harga jengkol naik. Saking bawelnya, suara ketombe yang jatuh terdengar. Tsaah, kebalikannya ding, Minul orangnya pendiem, saking diemnya kadang suka makanin kuku buat cemilan di kelas. Wajahnya gak ada ekspresinya bikin gue gatel pengen main tebak-tebakan, apakah dia miss. Bean apa sapi lagi sakit gigi? Walau begitu dia sering ngajak gue ngobrol kalo dia lagi bete, begini salah satu percakapan antara gue dan dia:

Minul : “Eh liat deh, bu Dangdang.” (sambil ngedeketin gw dan nunjuk guru Matematika gue yang baru duduk di mejanya)

Gue : “Kenapa-kenapa” (antusias sampe nyengir tiga jari)

Minul : “Mukanya mirip orang batak ya.”

Gue : “DIA EMANG ORANG BATAK
)&^ ^ ^ @ @ ^ * ^ \$ * ! (\$ ^ \$ (@ \$ ”

Dan lalu, percakapan dia dengan seorang guru bahasa indonesia.

Bu guru : “Anak-anak, selain bahasa Indonesia.. bahasa apa yang kalian kuasai?”

Minul : (nunjuk kaki) “Selain bahasa Indonesia, saya menguasai bahasa gaul bu.”

Bu guru : *ngambil piso*

Sebuah percakapan bagi siapa saja yang membaca bakal gantung diri. Nggak, jangan! Gue bohong masalah gantung diri, ntar kalo kalian ikut gantung diri, ni cerita bakal ngegantung. Masalahnya cinta gue udah digantung, masa kalian tega ngikut ngegantungin hubungan kita #penuliscurhat #PHPin #gagalmoveon.

Ngomong-ngomong tentang *move on* gue punya cerita gak kalah serunya dari karakter si Minul, gue yang udah jadi temen sebangkunya lebih dari setahun, ngerasa kalo Minul naksir sama guru gue yang belum nikah. Gue udah ngebaca dari cara Minul natap Pak guru, terlihat dari hidungnya keluar lahar setiap Minul perhatiin Pak guru. Biar lebih enak sebut aja Pak Wiro, kalau ngajar suka bawa kapak sambil ngiket kain warna putih di dahinya bertuliskan '212'. Pak Wiro ini yang dulunya tukang jagal nyamuk akhirnya menjadi guru di sekolah gue dan mulai mengajar di SMK tahun ajaran baru, setelah gue naik ke kelas sebelas. Layaknya seorang detektif, setiap lahar yang keluar dari hidung minul gue tadahin pake tisu dan pulang sekolah gue langsung bergegas ke laboratorium untuk mengidentifikasi apakah lahar yang dimiliki Minul memiliki unsur mistik cinta. Dan ternyata benar! Minul suka sama Pak Wiro!

Rasa cinta Minul yang semakin hari, semakin meluber pada Pak Wiro, tanpa memikirkan nasib kaum hawa lainnya yang

ngefans berat sama Pak Wiro, akhirnya Minul memberanikan diri mengomentari status *Facebook* Pak Wiro yang isinya menyuruh anak kelas sebelas ngumpul di lapangan. Dengan percaya diri, atas izin kedua orang tua, minul mengomentari status *Facebook* Pak Wiro dan bertuliskan....

MaU nEmBaQ AqOeH eEa PaQ? AqOeh Ju9a SaYanK bAp4Q qOq.. *tiba-tiba jari gue cantengan*

Ternyata komentar tersebut gak dipeduliiin sama Pak Wiro. Pengorbanan Minul nggak sampai di situ saja, keesokannya Minul yang gue katagorikan seorang pendiem dan gak pernah ada ekspresi itu, mendadak buat mata gue cantengan. Gimana enggak! Minul memoleskan wajah dengan bedak setebel daging kebo, lipstik yang mirip sama darah ayam, dan kontak lens yang mirip mata kucing belekan, tengah lenggak-lenggok di koridor sekolah dengan percaya dirinya. Gue geleng kepala, gue ngerasa putus asa. Gue merasa gagal jadi temen setia sebangkunya yang gak bisa ngebimbing dia ke jalan yang lurus. Gue merasa pengen bunuh diri, tapi gue gak jadi karna gue tiba-tiba keinget ntar siang makan cumi goreng buatan nyokap, sayang kalo gak dimakan. Jadi bunuh dirinya gue batalin aja sampe gue bisa membunuh waktu dalam diri gue yang telah terbalut dengan rasa malas. Tsaaaaah.....

Kembali ke Minul..

Minul langsung terdiam, mematung menatap lekat Pak Wiro yang tengah berjalan ke arahnya. Dengan semua rencananya, Minul telah mengantongi hadiah buat Pak Wiro. Dan setelah dia berhadapan, Minul menghentikan langkah Pak Wiro dengan mencegatnya.

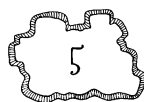
Pak Wiro : “Ada apa Minul?”

Minul : “Ini buat bapak” (sambil menyodorkan hadiah)

Pak Wiro : “Duh Minul, saya gak suka makan bedak, buat muka kamu aja. Muka kamu kayaknya harus ditambel lagi deh, udah pada cemong-cemong”

Minul terbelalak, dia gak percaya, bagaimana bisa dia salah ngambil hadiah? Ah apees!!! Ternyata Minul juga mengantongi bedak di sakunya, selain coklat yang ingin dia kasih ke Pak Wiro. Alhasil, usaha Minul gagal! Dia nutup muka pake rambut yang mulai bergelayutan dengan ketombe. Minul pergi ke toilet, setelah bersemedi lima bulan di toilet sekolah, akhirnya dia kembali lagi dengan wajah membara penuh semangat!!!

Kali ini, Minul harus berhasil mendapatkan cinta Pak Wiro dengan cara apapun, meski dia harus mengorbankan gue sebagai perantaranya. Iya gue! Apes emang. Gue cuma bisa nurut demi kebajikannya. Yaah, namanya orang lagi jatuh



cinta, mereka yang merasakan indahnya jatuh cinta belum tentu sadar bagaimana perasaan sahabatnya ketika merasakan kehilangan dalam kebersamaan kayak dulu. Gue lagi ngalamin itu, karena Minul yang gue kenal pendiam dan pemalu kini berubah menjadi sangar dan brewokan akibat jatuh cinta.

Bel istirahat, gue memberanikan diri berhadapan dengan Pak Wiro yang tengah melahap sepiring gado-gadonya sendirian. Iya sendirian, tapi mata-mata para ABG begitu banyak yang merhatiin. Ada yang diem-diem foto Pak Wiro dari jauh, ada yang senyum-senyum sendiri sambil liat wajah gantengnya Pak Wiro, bahkan ada juga yang gak sadar makan batagor lewat hidung. Gue menghela nafas, ini demi Minul!

“Maaf pak ganggu,” sapa gue sambil natap Pak Wiro yang meruncingkan alisnya natap gue.

“Ini buat bapak.” Gue menyodorkan kertas cinta Minul.

Pak Wiro menatap lekat lipatan kertas putih di hadapannya. Sambil tersenyum, dia pun meraihnya. Ini asli gue degdegan! Ternyata natap Pak Wiro dari dekat langsung meluluhkan hati gue! Hati gue terasa nyangkut di senyumannya. *Kembalikan hati gue pak! Senyum bapak itu mempesona Pak.. Tolong...*

“KEMBALIIN!” gak sadar ucapan terakhir di hati gue langsung diucapin gitu aja. Gue shooock!!!



“Kamu mau minta kertas ini lagi?” Pak Wiro menyodorkan lipatan kertas tersebut. Gue langsung geleng kepala dan berlalu gitu aja.

Keesokannya gue udah ngelupain kejadian kemarin yang ngebuat gue terpesona natap dan ngeliat senyuman Pak Wiro. Gue telah bertengger di kelas sambil menghirup udara pagi lewat jendela dan celah dinding. Ah, pagi ini sangat teduh dan nyaman. Tapi rasa teduh dan nyaman berlalu sebentar, dari pintu kelas Minul tergesa-gesa menuju ke arah gue. Setelah dia duduk di bangkunya, gue ngeliat Minul udah gak pakai make up setebel Lady Gaga, malah wajahnya terlihat basah. Minul nangis!!

“Pak Wiro nolak gue, dia udah jadian sama bu Dangdang” jelas Minul sambil nangis dan bibir dimanyun-manyunin sebesar batok kelapa.

Dan akhirnya Minul galau-kembali, pendiem-kembali, gak ada ekspresi -susah move on-gagal move on- kembali, gak jelas lagi. Kalau ngeliat Pak Wiro bertengger, Minul ayan. Begitu seterusnya, sampe kelulusan tiba. Dan sekarang, setelah gue menghubungi Minul kembali, Minul pun tampak periang sangat berbeda sewaktu masih sekolah. Minul kembali menceritakan hidupnya dengan penuh kekonyolan dan dia bersedia cerita hidupnya gue *bully* dalam tulisan ini *senyum licik*

Yah, namanya juga karakter setiap manusia pasti berbeda-beda. Rasa kenangan itu bukan cuma ceritanya yang didapet, tapi dengan siapa kita berbagi. Dan gue beruntung banget punya temen yang terkadang 'nyeleneh' karena dari nyeleneh itu, gue bisa mengukur diri gue, apakah gue termasuk di deretan orang-orang nyeleneh? Jika jawabannya tidak, berarti gue bisa dikategorikan pelajar normal yang terkadang bisa abnormal kalo diumpanin ama tulang *eh. Lalu bagaimana dengan kalian? Bagaimana kalian mengukur diri kalian sendiri sewaktu jaman sekolah? Yah namanya juga idup, terus berputar.. kadang ke samping dan kadang ke balik (kaki di atas, kepala di bawah)

Kenangan itu nggak boleh dilupain atau dipaksa dilupain, kali aja dengan kenangan dapat menggali masa lalu dan mengoreksi hidup yang mesti diperbaiki ke depannya.. Termasuk move on!!!

SPIDOLMAN

(@daudantonius)

Kenal Spideman? Si manusia laba-laba yang bisa lompat di atas gedung dengan bahagianya??? atau Superman? Manusia super yang berkeliaran demi membasmi kejahatan dan membela kebenaran? Eheeemmm, asal tahu aja nih yah! Dulu nih, dulu, waktu gw SMA, gw pernah jadi satu tingkat sama superhero-superhero itu. Dan julukan gw waktu itu adalaaaah.... Teeet tereeeeett.... SPIDOL-MAN!!

Ini adalah kisah gw, dengan spidol yang emang udah jadi bagian dari hidup gw. Di kelas X SMA, ada banyak seksi yang mendampingi ketua kelas, contohnya keamanan, kebersihan, dll, tapi entah kenapa gak ada seksi ke-spidol-an, padahal menurut gw itu termasuk jabatan penting di sekolah, khususnya bagi sekolah yang emang udah make spidol sebagai media pembelajaran.

Nah, entah memang udah digariskan dari yang Maha Kuasa, atau memang jodoh gw sama spidol, dari kelas X sampe

XII gw diberi tanggungjawab besar (*ciiiiieeelah*) untuk ngisi spidol (hah? Gitu doang??). Beuuuh... jangan ngeremehin, kalo ga ada spidol, mau nulis pake apa coba?? Pake darah ayaamm!!! (*jadi dibawa emosi). Dan akhirnya banyak temen SMA gw yang akhirnya menjuluki gw dengan THE SPIDOL-MAN (manusia spidol, red). Julukannya sih agak keren, padahal mah tugasnya gak lebih dari ngisi spidol dan bawa spidol tiap hari. Itu doang? Iya emang gitu doang.

Gw punya banyak suka dan duka dalam mengemban tanggung jawab sebagai pengisi spidol ini. Sukanya, gw jadi punya banyak spidol bisa nulis di mana-mana sesuka hati gw. Dukanya, kalo ada coretan di kelas, pasti gw yang disalahkan, padahal bukan cuma gw yang punya spidol. Belom lagi gw dicariin sama orang sekelas dan sama guru mata pelajaran gara-gara spidol yang harusnya dipake buat belajar malah gw bawa ke WC, alhasil gw ke WC buru-buru ampe lupa nyiram cuma gara-gara spidol. Oaaalaaah spidol spidol.

Pernah ada beberapa kejadian yang ga akan pernah gw lupain selama gw sekolah yang tentunya berhubungan dengan spidol, kejadian pertama itu agak ngeselin, jadi begini ceritanya... jangan lupa siapin jiwa dan raga untuk mendengar kisah gw baik-baik. Jreeeeenggg!!!

Di pagi yang cerah, burung-burung berkicau dengan mesranya, pohon-pohon menari bahagiaaaa, dan gw masuk kesiangin hari itu!! TIDAAAAKKK... pas gw masuk, gurunya

SPIDOL-MAN



udah cuap-cuap tanpa alat tulis, karena gw adalah tokoh utama dalam dunia perspidolan, jadi mereka memang menantikan kehadiran gw. Gw duduk tanpa banyak omong, nyerahin spidol ke tuh guru. Selang beberapa lama, guru itu mulai jelasin sambil nulis..

Dan spidolnya ternyata gak nyata. Gw buru-buru ngasih spidol kedua, dan guru itu pun nulis lagi..

Dan ternyata, spidolnya juga gak nyata! Semua tintanya abiiisss, sampe spidol keempat kejadian serupa terjadi. Guru gw mulai manyun. Gw yang masih ngos-ngosan karena lari ngejar keterlambatan, sekarang harus lari lagi mengejar kespidolan...

Pas gw udah sampe di depan TU, ternyata isi spidolnya lagi dipake sama seorang SPIDOLMAN kelas lainnya. Berhubung sehari cuma dua tabung isi, jadi gw tungguin deh dia. Gw deketin sambil bawa spidol yang kosong melompong.

Dia ngeliatin gw. (dia cowo yah, kalo cewe bakalan gw tulis SPIDOLWOMAN)

Gw senyum. Nggak berharap dia naksir sama gw sama sekali, cuma berusaha ramah aja.

“Apa lo ketawa-ketawa, ngetawain gw yaa!! Mau ngajak ribut lo!!” Bentaknya. Gw langsung kageeeeeet sekaget kagetnya, entah mungkin lagi dapet, atau dia lagi khilaf, yang pasti bikin gw jadi ngeri juga. Akhirnya gw pasang tampang serius.

“Muka lo nyolot banget sih, emang beneran mau ngajak ribut nih!!” Bentaknya lagi. Waduuuh! Apa-apain nih, gw anak kelas X, yang masih tergolong anak baru yang baik hati, rajin menabung, dan tidak suka pipis sembarangan ini harus berhadapan dengan cowo SPIDOLMAN yang beringas, kayak macan yang belum makan tujuh taon.

Gw langsung mundur beberapa langkah dan masih deg-degan. Tak lama, SPIDOLMAN yang beringas itu selesai ngisi spidol dan pergi gitu aja, sembari ngeliatin gw dan memasang tampang sangar. Gw kayak mau dimakan!!

Gw langsung cepat gantiin tempatnya. Gw yakin, guru gw makin manyun gara-gara nunggu gw yang kelamaan. Gw langsung buru-buru deh. Pas gw mau ngisi ternyata isi spidolnya abis. Arrrgggghhhh...!!

“SIALAN!!” kata gw kenceng.

Tiba-tiba si SPIDOLMAN yang sangar itu jalan lagi nyamperin gw. Kali ini dengan melototnya sambil memegang spidol, gw pun sigap dengan memegang spidol gw ngeliat ke arah dia. Apakah akan terjadi pertumpahan darah di antara dua SPIDOLMAN????

Gw jadi ngebayangin gw dan SPIDOLMAN yang beringas ini layaknya koboi di masa pertengahan, saling adu tembak dengan kecepatan dan ketepatan. Masalahnya, yang ada di tangan gw dan dia itu bukan pistol, tapi spidol. Yang ada kita tembak-tembak pake tinta, terus baju jadi kotor. Apa lagi

tinta spidol itu susah ilangnya kalo udah kena seragam, pasti gw malah diomelin emak di rumah.

Sebelum tembak-tembak tinta berlangsung, pada saat yang sama sekali gak diduga, munculah guru killer yang lewat di antara suasana panas itu.

“Ngapain kalian, malah nongkrong di sini, udah buruan masuk!” bentaknya.

Akhirnya gw pergi menuju kelas gw, dan SPIDOLMAN itu kembali ke alamnya. Kisah gw sama spidol yang nemenin gw berlangsung sepanjang perjalanan SMA. Semenjak peristiwa itu, gw gak pernah ketemu lagi sama tuh SPIDOLMAN yang beringas di tempat pengisian spidol. Tapi, ada satu peristiwa yang membuat gw ketemu lagi sama dia, pas masa kelulusan dia (maklum dia kan kakak kelas gw), tiba-tiba dia nyamperin gw tanpa diduga.

“Maafin gw ya, yang waktu itu.” Katanya sambil senyum ngasih tangan tanda perdamaian. Dan gw pun langsung menyambut tangan dia dengan bahagia, tapi inget gw ga naksir sama dia, karena dia itu cowo. Intinya gw ga tahu apa yang terjadi sama dia waktu ini. Bagi gw, pada dasarnya segala sesuatu bisa diselesaikan dengan baik tanpa harus ada yang terluka, apalagi diri kita dan melukai orang lain. Sesuatu yang dimulai dengan kemarahan, akan berakhir dengan penyesalan.

Salam KeSpidolan ☺



ENJOY...

(lqbal Saputra @lqbalizch)

Gue takut.

Gue takut karena hari ini adalah hari pelaksanaan tes akademik untuk masuk ke salah satu SMA unggulan di daerah Magelang. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sebut saja SMA Taruna Nuansa Nusantara.

Kalo cara masuk SMA ini gak harus lewat tes, mungkin gue gak setakut ini. Andaikan kalo mo sekolah di sini cukup ngasih sapi ke panitia pendaftaran, gue kasih 17 sapi deh. Bokap gue tinggal ke tempat pendaftaran, lalu bilang, "Selamat pagi pak, anak saya mau mendaftar di sini."

"Baik pak, berapa ekor sapi yang akan Anda serahkan?"

"Khusus untuk bapak, saya serahkan 17 ekor sapi."

"TUJUH BELASS??!! AKHIRNYA SAYA JADI JURAGAN

TELURR!! YEAYY!!” (Lho, emang sapi bertelur? Ah bodo amat! Namanya juga lagi mengandai-andai!)

Kalo persiapan materi sih gue udah siap, gue udah belajar dari jauh-jauh hari. Tapi yang belum siap dari gue itu adalah persiapan mental. Gue selalu takut kalo inget tes ini. Idung gue kempas-kempis. Dada berdebar-debar. Punggung panuan.

Pas gue mo masuk kamar mandi, gue mencium bau pesing bekas pipis. Sumpah. Bau. Banget! Persis kaya bau pipis monyet yang baru selesai pesta alkohol (Bentar, kok gue tau bau pipis-nya monyet?). Karena di sini gak ada monyet, gue cari yang spesies-nya hampir sama kaya monyet. Betul. Si Andre. Sepupu gue. Mumpung dia belum ngelayap maen, gue samperin aja, “Andre, kamu yang tadi pipis gak disiram kan? Ngaku deh! Bau tau!”

“Ih bukan aku, bang.” Andre mencoba mengelak.

“Bohong! Tadi om yang di Kebumen nelpo kalo kamu yang tadi pipis gak disiram.” (Ya ampun penting banget om gue ngecekin siapa yang pipis gak disiram. Kurang kerjaan deh *cyin!*)

Sebelum perdebatan ini berujung pada pertumpahan darah, gue akhirnya mengalah dengan tidak menuduh dia lagi.

Sebelum berangkat, gue minta doa restu dulu ke abang gue. Gue temuin dia di kamarnya, “Bang, doain yaa..”

“Iya abang doain, fokus aja udeh.”

“Tapi bang, gue beneran takut nih...” Muka gue melas.

“Gak usah takut. Lo pasti bisa kok.”

“Makasih, bang. Oiya. Lo kapan kawin, bang? Gak malu sama umur?”

Gue langsung kabur, sebelum dia ngambil pistol buat nembak gue.

Eniwei, karena SMA ini sekolah semi-militer, jadi tes-nya pun juga di tempat militer. Tempatnya luas, gue liat banyak tentara di sana. Gue juga liat tank di sana, terus tentaranya juga pada megang senjata. Keren! Ada yang megang pistol, ada yang megang laras panjang, ada yang megang gerobak siomay (Belakangan diketahui dia beneran tukang siomay).

Bokap gue cuma nunggu di parkir, gak ikut ke ruangan tes. Cuma nyokap yang ikut ke ruangan tes. Sesaat sebelum tes dimulai, gue pamitan sama nyokap gue, sekalian minta doa restu supaya tes-nya berjalan dengan lancar. Seperti nyokap-nyokap pada umumnya, nyokap gue ngingetin supaya pas sebelum ngerjain itu: berdoa dulu, jangan buru-buru, dan lain-lain. Tapi mungkin bakalan berbeda kalo yang ngingetin

Ibu-Ibu preman Pasar Minggu, dia bakalan hentakkan satu kaki ke depan, terus bilang “PENGAWASNYA GALAK? COLOK AJA IDUNGNYA!”

Hening.

Tes selesai jam 12 siang, gue langsung nyari Harits. Gue udah janji sebelum kalo pulang tes mau beli buku di salah satu toko buku di daerah Matraman. Kita sebut saja Gerahmedia. Gue juga udah bilang supaya pas selesai tes gak usah dijemput.

Gue mau berpetualang sama Harits.

Dari tempat tes gue naik metromini, buat nyari jalur busway. Beruntunglah gue punya temen kaya Harits, kenapa? Soalnya dia tau jalan. Gak kaya gue, kalo pas sekolah gue kelaperan, kadang suka ke warteg sendirian (Lho? Apa hubungannya?).

FYI, gue belum pernah naik busway sebelumnya. Akhirnya setelah gue nyobain busway. Oh. Gini toh busway. Kalo penuh terpaksa berdiri pegangan pegangan sambil tangannya dibuka. Gak kebayang kalo yang dibuka itu mulutnya. Gue yakin pas keluar pada kembung karbon dioksida.

“Rits, lo tau jalan?”

“Tenang, aku tau kok. Aku udah sering sendiri.” Gue ngelus-ngelus dada.

“Bagus. Emang lewat mana Rits?”

“Pertama ke sana, terus ke situ, abis itu ke situ lagi sebentar. Nah, nyampe deh.”

“SIALAN LO.”

Sampe di Gerahmedia, gue disambut sama mba-mba SPG. Tjakep!

“Selamat datang di Gerahmedia Matraman, toko buku terlengkap di Jakarta.”

“Iya mba hehe..”

“Silahkan diminum kopi pahit dan kopi manisnya.” (Lho? ini toko buku apa rumah Eyang Subur?)

Sampe di sana Harits langsung nyari novel horor, sedangkan gue nyari buku psikologi yang mo gue beli sama baca-baca dikit buku-nya Raditya Dika. Gue lebih seneng Harits baca novel horor daripada dia baca buku tentang kereta. Buat apaan coba? Apalagi pas dia nanya ke petugas Gerahmedia, “Mas, ada buku tentang kereta gak mas?”

“Oh, ada dek. Di bagian sana.” Petugasnya menunjuk tempat yang dimaksud.



“Makasih ya mas.” Harits langsung ngibrit nyari buku yang dia mau.

Gak berapa lama, dia balik lagi.

“Ada gak Rits bukunya?”
(Dalam hati: GUE SUMPAHIN GAK ADA!)

“Gak ada Bal. Katanya ada, ya udah deh ga papa.”

“Ya udah cari buku yang lain aja Rits.” (Dalam hati: RASAIN LO HAHAAH!)



Membaca buku ini dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan.

Dari Gerahmedia, gue naik busway lagi ke St. Jatinegara. Gue sama Harits mo pulang ke Bekasi naik kereta.

Tapi gue dapet bisikan setan (Gue lupa dia setan apaan), kalo gue sama Harits mendingan ke Kota Tua dulu, mumpung masih sore. Harits-nya juga ngangguk, yaudeh gue beli dah tuh tiket Commuter Line ke St. Jakarta Kota.

Pas di kereta, kedengeran klakson kereta dari arah berlawanan. Walaupun belum lewat, Harits tau itu kereta apaan, dengan cool dia jawab, “Kereta Argo Bromo tuh, Bal.”

“Sok tau lo, Rits.”

“Yeh, gak percaya. Dari klakson-nya aja udah ketauan.”

Gue diem.

Harits diem.

Nikita Mirzani diem. (Lho! Sejak kapan Nikita Mirzani ada di dalam kereta?!

Intinya. si Harits keren banget! Cuma denger klaksonnya, dia tau itu kereta apaan.

Gue pengen punya ilmu kaya Harits, tapi dalam hal lain: Mengetahui Siapa Yang Kentut Dengan Mencium Bau Kentut.

Kalo gue punya ilmu itu, setiap ada yang kentut gue tinggal menghirup kentut-nya sambil menghentakkan kaki, “Deyo! Lo kentut kan?! Ngaku deh! Barusan gue ngirup kentut lo! Gue tau semua ciri-ciri kentut semua orang di dunia ini!”

Sumpah. Itu mungkin adalah ilmu paling *absurd* yang dimiliki seseorang.

Gara-gara Argo Bromo lewat, Harits jadi ngomongin kereta itu mulu, ngomongnya diulang-ulang, “Argo Bromo itu kereta termahal, tercepat, dan termewah se-Indonesia”. Gue cuma jawab pelan, “Iye, bawel”

“Gak kebayang kalo bisa naik kereta termahal, tercepat, dan termewah se-Indonesia.”

“Berisik lo Rits! Gue mau tidur!” Tapi dia masih aja ngulangi kalimat itu.

“Kapan yah aku bisa naik kereta termahal, tercepat, dan termewah se-Indonesia.”

“LO GAK DENGGER, GUE MAU TIDUR??!!” Gue gondok

Gue langsung siap-siap jorokin dia dari kereta ini.

Sampe di St. Jakarta Kota, gue sama Harits langsung ngibrit ke Museum Fatahillah. Di sana gue belajar banyak tentang sejarah, gue kagum setengah mati. Gara-gara berkunjung ke bangunan Belanda juga, gue jadi tau sedikit tentang bahasa Belanda.

1. *Dit gebouw werd opgericht in het jaar 1707-1710* = Bangunan ini didirikan pada tahun 1707 - 1710
2. *Het gebouw heeft een totale oppervlakte van ruim 1300 vierkante meter* = Bangunan ini mempunyai luas lebih dari 1.300 meter persegi

3. *Het gebouw bestaat uit een hoofdgebouw met twee vleugels op het oosten en westen* = Sorry, gue lupa artinya, lagi laper soalnya. Maaf yaa...

Pas keluar dari Museum Fatahillah, gue melihat seorang bule sedang foto-fotoin jalanan Ibu Kota.

Yak. *Ini kesempatan gue buat foto bareng bule.*

Gue berbisik kepada Harits buat ngedektin tuh bule, nyiapiin kata-kata buat ngobrol sama bule, dan pada akhirnya, kita samperin tuh bule.

“Hello Mister, may I take picture with you?” Ucap Harits kepada bule. *Great.*

Si bule mengangguk. Tapi bukannya Harits yang foto karena dia yang izin, malah gue yang foto. Yang Minta izin malah kagak foto. Hahaha...

Abis foto, gue ngobrol pake bahasa Inggris, keren kan?

(Indonesia: “Nama lo siapa?”) “*What’s your name?*” Si bule jawab, “Michel.”

(Indonesia: “Dari mana lo?”) Gue melanjutkan, “*Where do you come from?*” Dia jawab, “Brazil.”

Gue makin pede, (Indonesia: Udah berapa lama tinggal di Jakarta?) Gue tarik napas, “Huuuuuuuphtt....” Dan seketika gue lupa bahasa Inggris-nya.

Sengaja gelap, biar gak dikira pamer kegantengan.

Gak kerasa sudah mau maghrib, gue dan Harits berjalan santai menuju St. Jakarta Kota, persiapan pulang ke Bekasi untuk naik Commuter Line lagi.

Pas udah di dalam kereta, gue terkesima melihat pemandangan di luar, bersyukur atas semua anugerah Tuhan. Terkadang kita terlalu sibuk dengan apa yang ingin kita capai, sampai-sampai kita lupa bahwa masih ada banyak hal yang kita butuhkan. Terkadang kita terlalu takut menghadapi hidup, padahal sebenarnya kita harus “Enjoy” dalam menjalani hidup ini.

“Rits, hari ini kok kita *enjoy* banget ya berpetualang, sampe kita lupa akan nasib tes kita?”

Hanya tertawa persahabatan yang terdengar setelah ucapan tersebut.

3 Kekonyolan Dan 3 Kejadian dalam 'Satu Paket'

(Cita Rachma, @gitarachm)

Banyak pengalaman konyol yang gue dapet di kelas X awal masuk SMA yang berkesan. Kita memasuki masa-masa mencari jati diri, kita bertemu dalam karakter yang berbeda dalam satu ruangan, banyak sekali konflik dan kejadian bodoh yang tiada hentinya

Gue inget saat pemilihan ketua kelas berlangsung dengan hasil pemungutan suara memilih Adam Priandi sebagai ketua kelas. *Ok well*, ketua kelas yang satu ini sangat nyantai lebih santai dari pada “anak lainnya,” tapi tenang aja dia juga tegas kok. Hingga akhirnya kita memulai semester 2 di kelas X, ketua kelas gue mengundurkan diri karena “gak sanggup.”

KABAR GEMBIRA

HORE...!!

BESOK DAN
LUSA LIBUR

HOREE..!

GURU SEDANG
ADA RAPAT,
KALIAN
BELAJAR
DIRUMAH..

HOREE..!

HARI INI
TIDAK JADI
ULANGAN..

...TAPI ITU CUMA MIMPI

DOENNGG..



Kelas X-3 memang dikenal sangat bandel, tapi bukan berarti kita bodoh. Dan pergantian jabatan pun diserahkan kepada Fatimah Azahra, cewe yang dikenal supel, agak cerewet, dan demam kamera itu fix dipilih menjadi ketua kelas yang baru di awal semester 2.

Waktu itu, hari Kamis, tepatnya jam pertama mata pelajaran fisika, kebetulan gue piket hari itu. Pagi yang lumayan cerah, gue ngapus papan tulis dengan penuh semangat karena bel sekolah udah dimulai, tapi guru bidang studi fisika belum masuk ke kelas gue. Salah satu temen gue nanya

“Git, Bu Nina gak masuk ya?”

“Ga tau nih, belum dateng. Semoga aja ga masuk,” jawab gue.

Tiba-tiba Bu Nina di depan pintu dengan keadaan yang terlihat terburu-buru. Sumpah, di situ gue takut banget kalau-kalau Bu Nina denger pembicaraan gue. Gue balik ke tempat duduk dengan muka panik, seluruh anak kelas tertuju ke arah gue sambil nahan ketawa.

Saat itu, materi tentang Dinamika Partikel, gue ngerasa jenuh banget dan cuma bisa ngeliatin jam dinding. Terasa lama lama banget. Rasanya gue pengen lari keluar kelas, mencet bel sekolah, abis itu istirahat. Gue yang melototin papan tulis dan berpura-pura memperhatikan guru. Tiba-tiba 2 orang temen gue izin ke toilet.

Jam pelajaran hampir selesai, tapi 2 temenku belum juga kembali ke kelas. Bu Nina nanyain ke anak-anak.

“Itu yang tadi izin ke kamar mandi, belom balik-balik ya?”

“Iya buuuu..” serentak anak-anak menjawab.

“Kemana sih dia? Masa ke kamar mandi lama banget?!”

“Ke pabrik mie kali bu,” terlontar kalimat itu dari salah satu teman gue. Serentak anak sekelas pada ketawa.

“Pabrik mie?” Bu Nina bertanya heran.

“iya bu, itu loh di Encing..”

Tanpa ragu, Bu Nina langsung nyamperin 2 anak itu ke kantin. Saat suasana kelas sedang tidak kondusif, 2 anak itu segera lari ketempat duduknya dengan rasa tidak berdosa.

“Lah, lo dari mana aja? Bu Nina nyariin tuh.”

“Hahahahaha... tadi tuh gue abis dari kamar mandi. Terus gue ke encing. Eh gue liat Bu Nina lewat, ya udah gue sama Rika ngumpet di kelas kosong. Terus gue lari deh ke sini hahahaha...”

Bu Nina masuk ke kelas, dia meluapkan semua emosinya kepada Rara dan Rika. Rara dan Rika cuma bisa menunduk

dengan muka memelas. Bel berbunyi jam pelajaran pun berganti. 1 hari pun terselesaikan dengan kekonyolan yang kita buat

Hari konyol ke-2 berawal dari bel istirahat. Anak cowok di kelas gue pada main bola di koridor kelas, tapi mereka pindah setelah menemukan lapak baru, tepatnya di sebelah kelas gua “kelas kosong” yang mau direnovasi buat kelas unggulan yang baru. Mereka pindah ke kelas itu dengan penuh semangat. Padahal anak-anak lain udah bilang “jangan main di kelas,” tapi mereka tetep aja mentingin ego mereka masing-masing.

PRAAAAANGGG!!!!!!! Terdengar jelas suara pecahan kaca, seluruh anak yang berada di kelas langsung nyari sumber suara itu berada. Ternyata kaca pecah gara-gara anak kelas gue main bola di kelas kosong itu. Beberapa guru langsung menghampiri kelas itu. Mereka semua dimarahin oleh salah satu guru.

Setelah kejadian itu, mereka dibawa ke ruang BP. Guru agama gue masuk ke kelas, tapi kita masih sibuk dengan kekepoan kita di koridor sambil bergosip ria tentang masalah itu. Biasalah, abege (ABG) sok-sokan ribet gitu deh, masalah kecil dibesar-besarin. Tiba-tiba terdengar teriakan guru agama gue dari dalam kelas.

“MASUKKK!!!”

Anak-anak pun bergegas masuk, tapi ada guru lain yang nanya kronologi ke gue, otomatis gue tetep di luar sama dua orang temen gue. Tapi guru agama gue tetep ngomel dan teriak sambil ngelempar kotak spidol ke arah gue. Abis kejadian itu, gue ngambek sama tuh guru. Abis baru sekali ini gue dilempar kaya gitu. Padahal ‘kan gue ada ‘urusan’ ditanya-tanya tentang kejadian tadi. Tapi setelah gue masuk kelas, duduk dengan muka jutek, tuh guru malah ngeledek-in gue “tuh ‘kan ngambek, liatin noh ada yang ngambek.” Oke *fine*, termaafkan, gue cukup terhibur. Itu hari ke-2 yang penuh masalah.

Hari konyol ketiga yang gak akan gue lupain sampai kapan pun. Ini kejadian dimana kita terbilang ‘nakal’. Kekompakkan kelas sudah tidak usah diragukan lagi, mulai dari ngerjain PR bareng-bareng di sekolah, belajar bersama, berbagi bersama, sampai liburan bersama, hingga akhirnya kita dihukum bersama.

Anak kelas X setiap Sabtu ada acara perkumpulan gitu deh dan wajib dateng. Wajib. Gue perjelas sekali lagi, WAJIB! Acaranya ngebosenin. Bel sekolah telah berbunyi jam pelajaran pun habis, semua anak bergegas berkumpul ke aula mesjid. Tapi kita berniat sekilas buat gak ikut perkumpulan itu dan lebih memilih menetap di kelas sambil ngadem. Hehehe...

Lampu kelas dimatiin, pintu ditutup, dan kita sesekali mengintip dari balik jendela untuk mengawasi orang lain yang masuk ke kelas kita. Dalam keheningan dan candaan konyol yang kita buat di situ, kita bisa ketawa kecil supaya orang lain nggak bisa denger suara kita.

Hentakan kaki berbunyi, semua sembunyiyyyy! Ada yang ngumpet di belakang loker, di bawah meja guru, di balik bangku, dan banyak juga yang tiarap di kelas hahahahaha. Kita mati kutu membeku seketika, pintu pun mulai terbuka. Kreeeeeeekkk....

“Heh... pada ngapain kalian? Ayo keluar!” kakak kelas masuk ke kelas gue. Ternyata mereka memeriksa seluruh kelas. Kita disuruh turun ke bawah buat ikut acara itu. Mau-tidak-mau, kita pun turun dan berkumpul dengan rasa enggan. Tentu saja seluruh mata tertuju pada kami. Ok, gak papa deh, toh sebentar lagi mau selesai ini, pikir kita yang pendek.

Keesokan harinya, hari Senin selesai upacara bendera, sebut saja dia “madam” guru BP gue yang cantik jelita, tapi sangat menakutkan kalau marahnya meledak-ledak.

Pengumuman-pengumuman...

‘Madam’ langsung mengambil mikrophone dengan pede. Dengan lantangnya, dia melontarkan kalimat menyentuh buat kita “Anak kelas X-3, jangan masuk ke kelas dulu. Yang lain,

boleh masuk ke kelas.” Kami berbaris di tengah lapangan, diliatin seluruh siswa dengan pandangan heran. Gak papa deh, anggap aja berjemur gratis. Hahahaha...

“Kalian! Kenapa kemarin gak ikut ngumpul?”

“.....”

“sekarang kalian cari 100 jenis sampah yang berbeda! Buruan!”

Gila aja. Bayangin 100 jenis sampah yang berbeda. Gue cuma dapet daun kering, sedotan, kertas, dan plastik. Dan itu baru 4 jenis. Akhirnya madam mengganti hukuman kita dengan hukuman “mencuci kaos kaki” iyuuuwwwhhhh kaos kaki setumpuk, seember, bau, dekil, banyak banget lagi. Hhhhhhhh....

Ada yang bertugas nyuci, ada yang kebagian ngejemur. Untung gue dapet bagian ngejemur. Gue janji sama diri gue sendiri, gak bakal lagi kaya gitu. 3 kekonyolan dan 3 kejadian yang tak terlupakan dalam “satu paket.”

14:30

(Sandy Barata .S @barata_s)

Tap... tap... tap... Suara langkah kaki gue dan dua sahabat gue, Jimi dan Ucup yang berlari menuju ke toilet untuk menjalankan kewajiban saat istirahat sekolah, yaitu “*pipis bersama*”. Kami bertiga sudah berteman sejak TK. Uniknya, kami selalu satu kelas (*Ya, kalau bodoh emang nggak kemana*). Tiba-tiba, langkah kaki kami terhenti saat melihat kerumunan murid-murid sedang antri berdesak-desakan. Sepertinya mereka sedang merencanakan sesuatu, atau mungkin mereka sedang melakukan “*flash moop*”. Untuk menghilangkan kecurigaan, akhirnya kami memutuskan untuk mendekati kerumunan itu.

“Eh, ada apa ini. Ada apa ini?” tanya gue yang menyelinap di antara kerumunan.

“Lu nggak lihat apa, kita lagi ngantri toilet. Nggak usah lebay deh!” kata salah satu dari kerumunan itu.

Oh iya bener banget, ini kan tempat toilet murid. Kenapa gue jadi lupa gini sih, apa mungkin efek dari pelajaran horor tadi (maksudnya sih pelajaran “Matematika”)

“Wah sepertinya kita harus ngantri nih.” kata Ucup sambil membenarkan poninya.

Gue lemes menatap pintu toilet yang tertutup itu. “Terus gimana nih, beneran nunggu?”

“Tapi gue udah nggak tahan nih, tadi pagi gue minum banyak” sahut Jimi sambil mengapitkan kedua kakinya.

“Gue ada ide!”

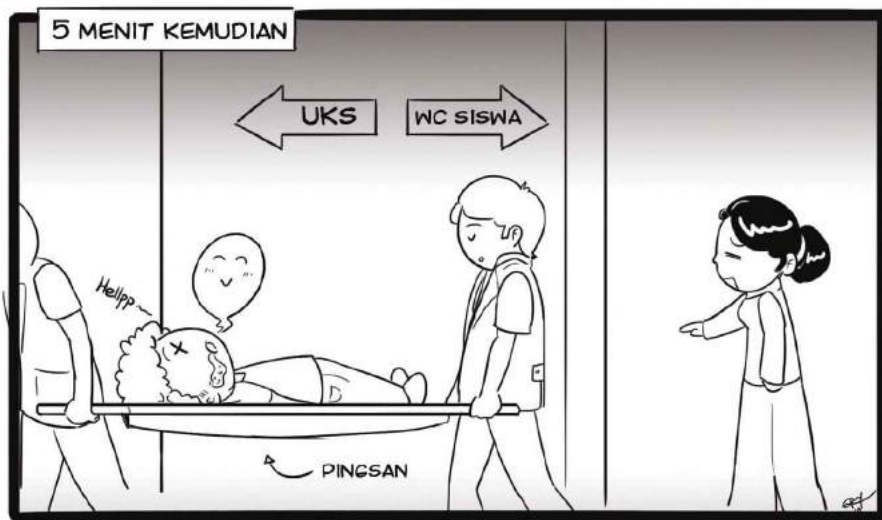
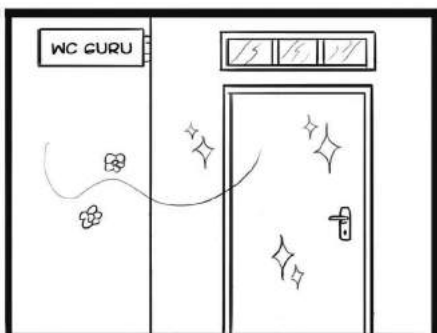
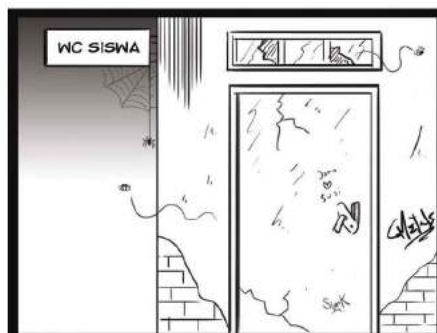
“Apaan?” tanya mereka berdua.

“Gimana kalau kita ke toilet guru aja. Di sana ‘kan bersih banget. Jadi kita bisa nyaman pipisnya.” jawab gue sambil nyengir ke arah mereka berdua.

Ucup kaget dan melototin gue. “Gila lu! Apa nggak takut ketahuan? Bisa-bisa kita disuruh bersihin tuh toilet sampe sore.”

“Udah, ayo cepetan! Nggak tahan nih,” kata Jimi sambil berlalu menuju ke TKP.

TOILET MURID VS TOILET GURU



Sesampainya di lokasi, kami bertiga mengamati keadaan sekitar. Maklum, toilet guru letaknya di belakang kantor. Jadi kita musti hati-hati agar nggak terjadi peristiwa yang tidak diinginkan (peristiwa tidak diinginkan = bertemu guru, lalu dihukum).

“Sepertinya aman. Ayo kita masuk!” ajak gue ke mereka.

Di dalam sini bersih banget, wangi lagi (Lebih wangi dari kamar gue). Bener-bener berbanding terbalik dengan toilet murid. Untung aja di toilet murid gue kasih coretan-coretan, jadinya ‘kan terlihat lebih artistik dan lebih sesuatu gitu. Mungkin di toilet guru ini juga musti gue tanda tanganin biar ada bukti kalau gue pernah di sini.

Gue tersenyum sambil melirik ke arah Jimi dan Ucup.
“Udah siap? Mari kita mulai!”

“Let’s go!” jawab mereka kompak.

Di tengah-tengah kegiatan kami, Ucup nyeletuk ke Jimi.
“Ah, apaan tuh? Gajah ya?” tanya Ucup sambil ngelirik “punya” Jimi.

“Iya lah Gajah. Emang punya lu tuh, Gajah Pesek.” ejek Jimi.

Kami bertiga tertawa keras, sampai lupa kalau ini bukan daerah kami. Dan disela-sela tawa, terdengar suara orang berdehem. Saat itu juga kami kaget, perasaan gue bener-bener nggak enak.

“Kayaknya ada orang di belakang kita deh. Kita tengok yuk!” kata gue gemeteran.

Saat kami berbalik arah memang benar disitu ada Pak Yanto, guru Matematika kelas 3. Kami bertiga teriak, tapi yang lebih parah lagi kami lupa kalau saat itu pipis kami belum berhenti. Pak Yanto menatap tajam ke arah kami, gue nggak kuat akhirnya nundukin kepala. Gue lihat celana Pak Yanto basah, ternyata celananya terkena pipis kami.

Pak Yanto geram. “Siapa yang suruh kalian pipis di sini? Pakai pipis di celana Pak Guru juga.”

“Broto pak,” jawab Ucup dan Jimi sambil nunjuk ke arah gue.

“Loh? Kok bisa?” gue terkejut.

“Udah, kalian ikut Bapak. Bapak punya hadiah buat kalian”

Akhirnya kami bertiga dihukum suruh berdiri di depan toilet itu. Ditambah lagi, kami harus membawa gayung berisi

air dengan satu tangan. Katanya sih sebagai hukuman karena pipis di hadapan guru (Lagi pula itu 'kan nggak sengaja).

“Kalian dihukum lagi ya? Nggak kapok-kapok ya kalian,” kata salah satu guru yang kebetulan lewat di depan kami. Kami hanya terseyum kecut sambil terus menahan rasa capek karena berdiri terus.

“Gue bener-bener nggak tahan!” kata Jimi memecahkan lamunan kami.

“Lu mau pipis lagi?” tanya gue sambil menengok ke arahnya.

“Bukan itu, gue capek harus berdiri gini. Mana bawa air satu gayung lagi”

Gue tersenyum. “Oh, kalau itu sih gampang”

“Gampang gimana?”

“Nih gue tunjukin. Tinggal buang aja airnya. Beres deh” kata gue sambil membuang tuh air dari gayung gue.

Mereka bengong, seakan tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.

“Kenapa kalian?” tanya gue heran.

Mereka terus diam, pandangan mereka masih tertuju ke arah gue. Gue mulai curiga nih, jangan-jangan di belakang

gue ada makhluk lain lagi. Emang bener, di belakang gue ada Pak Yanto, dan beliau basah kuyub karena terkena air yang gue siramin tadi.

“Kamu! Mau dihukum lagi ya,” kata Pak Yanto sambil mengusap mukanya yang basah.

“Pak, saya nggak ikutan loh Pak!” kata Ucup cengar-cengir.

“Iya Pak, air kami masih ada kok. Ini!” sahut Jimi sambil nyodorin gayungnya.

“Kalian berdua boleh kembali ke kelas. Khusus untuk kamu Broto, kamu dapat bonus.”

“Pak ampun Pak, saya nggak sengaja,” kata gue cemas.

“Sori ya bro, kali ini gue nggak ikutan,” kata Ucup sambil berlalu.

Dan sementara KBM tetap berlangsung, gue masih di depan toilet sambil nungguin sampai pakaian Pak Yanto kering. Bosen dan capek sih, ini semua gara-gara dua kampret itu, gue jadi dihukum lagi.

“Pak udah siang nih, bentar lagi pulang,” kata gue sambil melihat jam di HP.

“Baik, sekarang kamu turunkin tuh gayung!”

Gue tersenyum lega. “Beneran Pak? Aduh makasih banyak ya Pak”

“Eh, tapi belum selesai. Masih ada satu lagi!”

“Satu apa pak?”

“Satu ember air, nih taruh di atas kepala. Dan jangan diturunin sampai jam setengah tiga!” kata Pak Yanto sambil menyodorkan ember berisi air penuh.

Gue merengek. “Astaga Pak, ini masih jam satu.”

“Dan saya juga masih di sini sampai jam setengah tiga. Jadi kerjakan saja, daripada saya *blacklist* kamu dari pelajaran saya.” ancam Pak Yanto.

Yah, gue jalanin deh hukuman ini. Tapi kali ini Pak Yanto ngasih keringanan, beliau ngebolehin gue duduk. Bahkan gue sempet tertidur saat itu, tapi terbangun gara-gara mendengar bel pulang sekolah.

“Dadah Broto, cemungutt eaaaa,” kata Ucup mengejek gue.

“Dasar Kampret!” kata gue jengkel.

“Udah jalanin aja! Kita pulang dulu ya.” tambah Jimi.

Hari itu bener-bener apes. Dihukum sampai dua kali oleh guru yang sama. Dan akhirnya hukuman selesai. Tepat jam setengah tiga, Pak Yanto nyuruh gue buat ngebuang tuh air dan nyuruh gue pulang.

“Udah jam setengah tiga nih, kamu udah bebas sekarang” kata Pak Yanto sambil melihat arloji di tangan kirinya.

“Iya Pak, makasih.” kata gue lemes.

Pak Yanto tersenyum dan menyodorkan tas gue. “Ini tas kamu. Kurang baik apa saya sama kamu.”

“Makasih banyak ya Pak. Bapak baik deh”

“Udah sana pulang! Jangan lupa kerjakan tugas saya!”

Gue pun mengiyakan dan lekas pergi meninggalkan tempat itu. Sejak saat itu, gue punya julukan baru di kelas, yaitu “14:30” (Ya, karena baru gue murid pertama yang dihukum sampai jam segitu). Setelah lulus, gue corat-coret tempat-tempat yang jadi kenangan indah gue sama temen-temen. Mulai dari bangku-bangku, kelas, kantin, toilet murid, hingga toilet guru, semua tak lepas dari coretan angka “14:30”. Terakhir gue balik ke SMA buat main-main sambil silaturahmi, tulisan di toilet guru itu masih ada. Benar-benar peristiwa terKAMPRET yang pernah gue alami. Dan menjadi *Ingatan Sekolah* yang selalu gue kenang.

All about Jomblo!

(Alexander Gracia @Alexanderchrst)

Hai para jomblo!

Apa kabar? Pasti nggak baik 'kan? Iyalah orang jomblo. Hmm, Menurut gue **jomblo itu sebenarnya nggak** (kalo bisa gue kecilin lagi font sizanya) **hina**, dia sebenarnya hanya kurang pandai dalam menjalin hubungan #Ehem.

Penyebab jomblo itu menurut gue cuma 2, yaitu:

1. Dia terlalu **kece**, sehingga orang-orang di sekitarnya minder untuk ngedeketin dia. Contohnya gue, banyak orang yang nggak berani deketin gue. Tapi.. bukan karena gue kece, kata orang gue kebanyakan nonton film “masih dunia lain.” Orang-orang bilang: “Muka kamu itu HOROR.” Lalu hening sejenak.

JOMBLO

MBLO, CUE DULUAN
YE MBLO..!



yoi



KAMU DIMANA
SAYANG?
DENGAN SIAPA?
SEDANG
BERBUAT
APA?



AKU PUNYA
KEJUTAN BUAT
KAMU,
TUNGGU AKU
DI DEPAN YAA..

I LOVE YOU..



IM JOMBLO,
BUT VERY HAPPY..



PRIII...IIIIITTT!!!

MANA SIM?

MANA PACAR?

MANA STNK?

ADA NIH PAK..

ADA DONG PAK..

AD.. HAH?
CA PUNYA
PAK..

KALO CITU,
ANDA
SAYA
TILANG..



JOMBLO KOQ
DITILAANG..??!



2. Dia terlalu **hina**. Mungkin muka yang kurang mendukung→ (@aryoptyo) atau takdir buruk yang menentukan ini? *kasian *Baryawmblo

Akibat daripada jomblo itu ada banyak sekali, yaitu:

1. Kurang perhatian. (Nggak ada yang ingetin makan, mandi, tidur dll).
2. Kurang jajan. ← (Gue nggak tau kenapa penyebab ini bisa terjadi).
3. Paling hina di antara orang hina.
4. Malem minggu sama sandal. (Malah kadang-kadang sandal juga takut sama jomblo).
5. Nggak ada yang peduli sama dia. (Mau dia hepatitis stadium akhir juga, nggak ada yang peduli)
6. Suka dicengin sama temen sekolah, kuliah, kantor, keluarga, RT, RW, kecamatan, kota, kabupaten, provinsi, kepulauan, negara, dunia, antariksa, dan masih banyak lagi.
7. Nggak pernah ke bioskop. Biasanya nonton naga-naga di indosiar.
8. Jarang makan daging dan sayuran, kebanyakan sih makan hati. #Uhuk.

9. Jadi obat nyamuk (Misalkan kita lagi nemenin sahabat yang lagi pacaran. Dia asik pacaran. nah kalo yang jomblo, ngapain coba?).
10. Suka nonton acara jomblo kaya *Take Me Out*.
11. *Tulis sendiri akibatnya *Capek gue ngetik.

Manfaat jadi jomblo? *Mikirkeras!

Manfaat jomblo itu sebenarnya banyak, contohnya...

GUE: "Lu bebas ngelakuain apa aja yang lu mau. Hmm... misalkan kalo lagi upacara bendera di sekolah, pas lagi mengheningkan cipta, lu boleh kok *harlem shake* sendirian di tengah lapangan."

Ada yg berani?!

Tips-tips untuk jomblo menurut gue:

1. Ubahlah penampilan diri. Mungkin penampilan lu yang sekarang terlalu kuno atau umum. Cobalah berpenampilan gaul sedikit. Misalkan kaya gini:
#Buatcowok: Cobalah pake celana skinny jeans yang paling ketat sampe lu kena penyakit impoten.
#Buatcewek: Cobalah pake rok yang lebih mini, kalo bisa ngga usah pake rok. Biasanya banyak cowok yang bakal tertarik... atau bahkan menjauh dari lu.

2. Ubahlah sikap dan kebiasaan lu. Hilangkan sikap lu yang membuat lawan jenis nggak tertarik sama lu.
Contoh: jangan suka ngesot-ngesot di depan si dia.
Atau jangan suka pura-pura jatuh di depan dia sambil minta pertolongan.
3. Buatlah gombalan yang bikin dia terpikat sama lu.

Contoh 1:

Cowok: “Gue lagi suka nih sama seseorang”

Cewek: “Siapa?”

Cowok: “Nama depannya L belakangnya O.”

Cewek: “Berapa huruf?”

Cowok: “2”

Cewek : *senyum-senyum sendiri lalu.. mati!

Contoh 2:

Cowok : ” Bapak kamu astronot ya?”

Cewek : “Hmm,kok tau?”

Cowok : “Kenapa ya? Aku juga kurang tau.”

Attention! Gue saranin lu jangan pake cara yg ini!

Itulah pengetahuan gue tentang jomblo. Jadi, kesimpulaannya jomblo itu adalah orang yang penyabar. Sabar menunggu sampai Tuhan memberikan yang terbaik.
#ehem #Pembelaanjomblo.

Cacatnya Akhir Sekolah

(Stephani Thania @Stevi3S)

Hmmm.. Seorang gadis kurus berumur 17 tahun dengan poni tebal menutupi dahi, berkacamata, pake behel, mata belo, dan berhidung pesek. Kata orang, kalo hidung pesek itu penciumannya kurang karena hidungnya pendek alias di bawah standar. Mungkin di antara jejeran hidung, hidung peseklah yang kastanya paling rendah di dunia perhidungan. #Upss. Tapi kali ini, bukan mau ngomongin hidung. Kurang lebih, itulah gue.

Lanjut cerita, gue anak kelas XII atau biasa disebut kelas 3 SMA jurusan IPA. Gue punya temen sepergaulan di sekolah namanya Ita dan Iti. Si Ita temen sebangku gue yang selalu bilang “Gila lo, Ndro.” Ita juga salah satu keturunan ningrat di kampungnya, Tegal. Ita cakep, cuma sayang, percintaannya gak bagus karena kekurangannya. Dan si Iti anak yatim piatu

yang tinggal di suatu panti asuhan di dekat sekolah. Iti beda dari yang lain. Iti pintar, cuma mukanya gak mendukung atas kepintarannya. Jadi gak kongkrit, kurang pas dan selalu salah. (memang nasib muka kamu salah, ti.. ti.. ti.. ti.. bunyi hujan di atas genting.. - ____-“).

Dan bermula dari kisah ini, gue tulis sambil makan keripik Mak Ecih, tentang cacatnya akhir sekolah bersama gue, Clara. Maksud gue, Marpuah, Iti, dan Ita.

+ + +

Ucapan permisi berkali-kali berkumandang di bibir tipis Ita untuk lewat di kerumunan dan keramaian di kantin sekolah. Ia tampak kerepotan membawa tiga piring ketoprak, persis kaya di retorane padang. Ita menuju meja yang di tempati gue dan Iti.

“Permisi, Permisi, Permisi ya, saudaraku.” Dengan berjalan nyempil-nyempil.

“Mbak bro, bantuin donk, meneng wae”. Grutunya depan meja.

“Apa kabar antriannya?” tanya gue sok oke.

“Sabar, Ta. Kantin kita ini ‘kan terkenal enak makanannya sampe masuk acara tivi. Jadi pasti ruame tenan.” Sapa hangat Iti mencairkan keringat Ita abis desek-desekkan.

“Ah elo, Ta. Baru gini, kuat donk. Gimana lo mau dapetin cowok kalo lemes baru abis lewat depan kerumunan.”

Tapi Ita emang dodol soal cowok. Tapi bukan berarti dia bertindak luar biasa seperti anak autis, dan main sendiri dengan dunia autisnya, atau gigit cowok yang lewat kaya anak autis lagi kambuh, gigitin pengasuhnya. Dia bodoh dalam hal mengekspresikan kesenangan dengan cowok, atau juga menolak cowok dengan hal yang luar biasa autisnya.

Padahal, Ita berasal dari keluarga keturunan ningrat di Tegal sana. Darahnya warna biru, kalo dikelet pake pisau. Kerenkan. Tapi caranya mengekspresikan perasaannya sungguh luar biasa. Sampai yang paling enggak bisa gue lupain, saat Ita berkenalan dengan seorang cowok anak basket di sekolah. “Halo, Gue Ita.. argghh.. gantenggg.. arghhh.. badannya... arggghh atletis.. aarrghh...” Ita pun berteriak jerit–jerit kalo kenalan sama cowok dan endingnya lari kesenangan masuk kelas. Gue yakin, tuh cowok setengah sadar abis kenalan sama Ita.

“Yah, dibahas lagi nih soal cacat gue.....” Ita kicut

Teeeeeeth..Teeeeeeeeeeeeeeethh..

Bel masuk pun berbunyi. Ita, Iti, dan gue, Clara. Ehh maksudnya Marpuah, masuk ke dalem kelas untuk memulai pelajaran Matematika dan Fisika.

+ + +

Kayanya guru di sekolah udah kompakan dan pada janji. Hasil dari kelas Matematika dan Fisika, mencetuskan bahwa kami, anak kelas 3, wajib ikut UAS dalam beberapa hari lagi. Padahal, baru aja 2 minggu yang lalu, kita gak kenal dan belum pernah kenalan sama tuh soal. 'Kan kita gak tau, ganteng apa enggak tuh soal. (itu cowok, apa kertas ?). Untuk UAS Fisika, ujiannya praktek, sementara Matematika essay.

Baiklah, masalahnya, kalo essay, mungkin bisa gue usahain nyontek sama si Iti yang pinternya gak ketulungan hebohnya tuh otak. Sangking pinternya, Iti pernah juara 1 lomba Fisika pas kelas XII ini ke Beijing lawan anak kelas IX di Beijing. Keren ya. Iti hebat, cuma terkadang, orang gak pernah percaya kalo Iti itu pintar. Contohnya waktu ujian kenaikan waktu kelas XI kemarin, kelas diacak. Jadi satu kelas beda-beda. Iti gak pernah pelit sama temen. Sebelum diminta, Iti pasti ngegelar kertas jawabannya untuk dilihat oleh temen-temen. Tapi sayang, satu kelas saling gak kenal dekat. Jadi orang-orang gak mau nyontek sama Iti. Dan anak-anak gak percaya sama kepintaran Iti. Mungkin karena Iti *low profile* atau kurang keren? Padahal Iti pintar dengan juaranya, tapi tetep aja gak ada yang tau kalo Iti itu pintar. Mungkin mukanya jauh dari meyakinkan bahwa Iti pintar.

Lanjut lagi soal UAS Fisika, Praktek, Oh My God. Nyonteknya gimana? Gak bakal bisa. Tapi, gue agak bisa



menarik napas kelegaan, karena praktek Fisika gak sendirian. Harus berkelompok berisikan 3 orang.

“Puah, marpuah...” teriak Ita ke Gue yang tengah termenung depan kelas keesokan pagi. Gue berjalan menuju Ita, “Semangat 45 banget lo, ya!”.

Dengan muka celingak–celinguk, “Ita, berapa kali gue bilang, panggil gue Clara, kalo mau manggil gue Puah, pelan–pelan aja”. Hela napas.

“Gila lo, Ndro. Gue aja bersyukur nama gue ‘Itaina Manjangan Suratmaja.’ baik- baik aja tuh”. Mengalihkan pembicaraan. “Gue udah dapet nih, bahan buat praktek Fisika.” Sambil menyodorkan kertas. Dan gue bergegas mau nyomot, “eitsss.. tapi janji jangan kaget ya.”

“APAAN NIH ??” Seru gue syok banget liatnya.

“BAHAN PRAKTEK FISIKA: AIR SENI/AIR KENCING.”

Iti menghampiri dengan tenang dengan menggenggam sebuah tabung. Ita tersenyum dengan penuh tanya.

““Kan praktek, hari ini deh, ya? Gak mungkin gue kan, ya? Kan gue udah usaha nyari tabung di ruang Lab buat masukin air kencingnya.” Jelas Ita sambl tersenyum lebar.

“Gila lo, Ndro. Kayanya bukan, gue juga deh, Ti. 'Kan gue bawa pengumuman buat kelompok kita.” Jelas Ita memojokkan.

“Iya.. ya, Iya.. Iya.. Gue.” sahut gue nyantai dengan cool ngambil tabung bergegas mengisi tabung dengan air kencing dan menuju Lab untuk Praktek bersama Ita dan iti. Yang terlintas di otak gue. Ini air kencing mau diapain sih? Perasaan, awal semester udah pernah latihan ginian yang *ending*-nya bakal dicampur sama bahan kimia yang bisa terlihat bentuk gula di air kencing kita. Mau liat gula lagi, kah?

+ + +

Sambil menunggu giliran praktek dengan menunggu di depan ruang laboratorium sama murid-murid lain. Dari kejauhan, Ita melihat sosok pria berbadan tambun dengan tinggi 170 dan berat badan kurang lebih 80 Kg. Perlahan menuju ke arah tepat di depan Ita. Ternyata itu Tono, anak kelas XI yang selalu ngejar-ngejar Ita. Dan entah berapa kali Ita menolaknya dengan berbagai ekspresif. Tono tidak datang dengan tangan kosong, melainkan membawa setangkai bunga matahari yang sepertinya dipetik dari kebun belakang sekolah. Tiba-tiba tono berlari sangat kencang menuju Ita dan ngesot bersujut di hadapan Ita dan teman-teman yang menunggu praktek. Sontak pandangan tertuju pada Tono.

“Kak Ita, entah berapa kali lagi aku akan mengungkapkan isi hatiku padamu.” Dengan bahasa seperti membaca sajak puisi. “beribu pulau aku lewati, hanya matamu yang kilauan hati dan pikirankuuuu, ku... ku... ku... Kakak cantik nan ayu, jadilah pacarku. (semua kaget memandang) Terimalah bunga tulusku”. Dengan menyodorkan bunganya dan wajah penuh harap. Luar biasa.

Ita sedari tadi hendak mendengar dan melihat tingkah Tono sambil mengupil karena sudah bosan, gak tau udah berapa ratus kali harus nolak Tono, baik pakai cara halus atau kasar. Ita menarik jarinya dari lobang hidung dan menempelkan upilnya ke baju Tono. “Gila lo, Ndro. Gue gak mau jadi pacar lo”. Sambil menunjuk Tono, setelah itu mengorek kupingnya dengan jari yang sama dan pindah posisi meninggalkan Tono dan teman yang lain, termasuk gue dan lti. Gak heran kalo Ita ekspresif banget. Lalu Tono pergi berlari sambil menangis. Kasihan tono, cintanya bertepuk sebelah tangan kucing. Padahal Tono mempunyai bakat dan prestasi yang membanggakan, yaitu juara 1 lomba Puisi. Mungkin nasib Tono yang kurang baik untuk percintaannya dengan Ita.

Dan gak lama setelah itu, tiba giliran kelompok kita untuk masuk praktek di ruang Lab. Ibu Nani udah nungguin dengan sabar. Kita duduk di kursi Lab dengan satu meja panjang

bersebelahan. Gue yang dari tadi setia banget megangin tabung berisi air olahan perut gue itu pun mengikhlaskan tabung berisi air kencing gue itu untuk di pegang sama lti.

“Coy, ini tabung kok basah-basah anyep gini di tangan?” bisik lti ke gue.

“Oh, itu,... Itu mungkin rembesan air kencing gue saat masukin ke dalam tabung, abis lobangnya kecil banget. Hehehe..”. Senyum sumringah gue. Ibu Nani mengetuk meja dengan penggaris besarnya 3x.

“Ita, lti, Marpuah. Lengkap sudah bahannya?” tanya Bu Nani yang disertai dengan anggukan kami bertiga.

“Sudah siap untuk dimulai praktek pada hari ini?” tanya, dan kami mengangguk kompak lagi.

“Kalu begitu, siapa perwakilan praktek hari ini?” Gue dan Ita langsung menuju lti yang tengah bengong gak sadar kalo ditunjuk. Dan gak lama sadar, lalu kelimpungan nerima kenyataan.

“lti, ini saatnya elo nunjukin ke orang-orang termasuk Ibu Guru kita, kalo elo itu meyakinkan walau tampang lo boong banget,” bisik gue padanya.

“Iya, Ti,” tambah Ita.

Iti pun akhirnya ikhlas kalo dirinya harus jadi target operasi kali ini. Iti gemetar. Sementara waktu ujian praktek dimulai, tangan Iti gemetar entah radius berapa, kayanya ngalahin gunung merapi getarannya. Iti mulai mengangkat tabung dan memasukkan tabung ke dalam penyanggah, menyalahkan api di tungku bawahnya dengan spiritus untuk memanaskan air olahan gue yang berada di dalam tabung itu. Lalu Ita mengambil bahan kimia berwarna biru dengan pipet untuk dicampur ke dalam tabung sebanyak 3 tetes. Menunggu 5 detik untuk menunjukkan hasilnya. Apakah kadar gula gue normal atau kelebihan kadar gula.

Tiba-tiba tabung gemetar dan kejadian mengejutkan terjadi di dalam Lab. Air olahan gue yang dari tadi dipanaskan di tabung bercampur kimia berwarna biru itu pun meledak dan mengeluarkan asap tanpa ada cairan lagi di dalamnya alias kosong. Suara ledakannya kaya petasan jumbo dan berhasil membuat kami termasuk Bu Nani ketakutan.

“Iti, coba jelaskan, kenapa kejadian ini bisa terjadi?”
Tanya Bu Nani dengan santai.

“Ini dikarenakan gula dalam air seni Marpuah sedang tinggi, Bu. Lalu saya juga terlalu lama memanaskannya. Dan sudah bercampur dengan kimia biru. Maka terjadilah ledakan seperti tadi, Bu.” Bu Nani menganggukkan kepala.

“Baiklah, praktek untuk kelompok kalian sudah selesai. Silakan kalian bergegas dan jangan lupa, panggil kelompok selanjutnya, ya.”

+ + +

Iti berhasil menyelamatkan kelompok kami dari krisis pertanyaan ledakkan saat kejadian itu. Iti pahlawan tanpa wajah meyakinkan. Iti sangat berjasa. Setelah 2 minggu, gue, Ita, dan Iti udah cape dengan UAS dan segala macam hal. Pengumuman di mading pun terpampang jelas, menunjukkan kalo gue, Ita, dan Iti lulus dengan nilai yang membanggakan. Padahal, gue rada gak nyangka bisa lulus. Karena saat gue ujian, gak ada satu pun temen yang mau nengok saat gue panggil. Makanya gue lulus dengan sangat membanggakan, dengan nilai 5,0. Padahal standar kelulusan 5,0. Keren, ya. Itu hasil gue. Membanggakan. Tapi tunggu dulu. Ada satu pengumuman yang mengejutkan seantero jagat sekolahan kali ini. Di dalam mading, gak hanya ada pengumuman kelulusan, tetapi pengumuman *Prom Night* dengan syarat *dress codenya*: Gaun untuk cewek. Cowok pakai kemeja, celana bahan, dan dasi.

Gue, Ita, dan Iti semangat dengan hal ini yang tinggal seminggu lagi.

“Gue mau hal yang beda, mungkin selama ini kalo ada acara sekolah, gue gak pernah bawa pasangan, kali ini gue

mau ajak ade gue, biar gak kosong-kosong amat.” Ita emang deket banget sama adenyanya yang masih kelas IX di SMP swasta dekat rumahnya.

Serobot Iti, “Walah, enak bener punya ade. Kalo gitu, gue mau ajak temen aja dari panti asuhan. Supaya mereka tau *Prom Night* kaya apa.” Gue setuju sama Iti, Iti punya niat baik untuk ngajak temennya yang satu atap di panti asuhan.

“Trus? Gue ajak siapa?!” Tanya gue dengan wajah sedih. Ita dan Iti bingung. Pertanyaan itu masih menjadi PR gue sampe di rumah. Ita ajak adenyanya, Iti ajak temennya di panti asuhan, lah gue mau ngajak siapa? Ade, gak punya. Papa, kerja. Mama, udah di surga. Gue emang gak punya pasangan, terakhir kali gue pacaran itu dengan mantan gue yang namanya Mike. Gue pacaran sama Mike dari TK B sampe SMA kelas X. Cukup lama juga gue pacaran sama Mike, dari mulai suara mike mirip kaleng yang diseret di aspal sampe suaranya berubah jadi gagah, dari mulai makan disuapin pengasuh, sampe disuapin sama gue. Lama bangetkan.

Gue gak pernah pacaran lagi sehabis putus dari Mike. Gue belom *move on*. Gue diem-diem masih suka lirik Mike yang berada di jurusan IPS. Walaupun dari kejauhan, Mike gak pernah tau kalo gue diem-diem masih suka dan merhatiin dia. Gue gak pernah tegur sapa lagi sama Mike. Kalo ketemu berpapasan, Mike hanya tersenyum dan pergi.

Gue masih jatuh cinta diem-diem dan tahu detail semua informasi tentang mike. Gue tahu Mike ngerayain ulang tahun pas tanggal *Prom Night* nanti. Dan gue jadi galau dan kepikiran hal ini. Gue kepikiran Mike kali ini tengah merebahkan badan di atas tempat tidur gue, di dalam kamar. Gue mencoba telepon Mike hingga nada sambung berbunyi, “Tralala trilili...” tapi niat itu gue batalin dengan mencet tombol reject. Buru-buru gue tutup teleponnya lagi setelah telepon itu diangkat.

+ + +

Hari terus berjalan sampai pada saat *Prom Night*. Hari ini, malam ini, jam 7 dengan menit ke-1 dan detik 39. Gue tiba di acara sekolah, Prom Night yang letaknya di aula serba guna sekolah gue. Gue datang dengan mengenakan dress berwarna biru langit malam. Gue merasa beda hari ini. Kacamata pun gue lepas untuk sementara. Dari belakang ada sesosok tangan nepok bahu gue. Gue membalikkan badan dan ternyata Ita dan Iti dengan pasangannya masing-masing. Ita dan Iti juga berbeda malam ini, cantik banget.

“Puah, eh.. Clara haha...” lanjut tawanya Iti.

“Ta, Ti. Gue udah sadar sekarang, nama gue keren. Gak ada yang make”. Ita, Iti, gue dan pasangannya tertawa.

“Lo jadinya sendiri ya, Puah?” Tanya Ita dengan disertai anggukan gue dan senyum ikhlas.

Dung... tak.. dungg... dung... tak-dug-dug... suara acara dimulai dengan irama musik. MC nya mengajak seluruh anak-anak dalam *prom* untuk maju bergembira dalam atmosfer suka cita.

“Maju, yuk”. Ajak Ita ke gue.

“Iya , yuk”. Ajak lti kali ini ke Gue.

“Kalian berempat duluan aja. Gue mau ngambil minum dulu sama cemilan di sebelah sana,” jawab gue untuk ngeyakinin mereka agar duluan.

“Yakin nih, Puah? Gak papa?” tanya lti sekali lagi.

“Iya, Ti.” Gue senyum seneng.

“Ya udah, kita duluan ke sana ya, mau *having fun*.” pamit Ita pada gue.

Sambil berjalan dan melambaikan tangan. Gue masih ngelatin Ita, lti, dan pasangan *prom*. Mereka tengah asik berjoget suka citamerayakan kelulusan dan berbagi kesenangan dengan teman-teman yang lain di sana. Gue berjalan menuju meja yang di atasnya bertaburan makanan cemilan dan segelas minuman ringan. Dari tempat ini, gue bisa liat siapa yang baru dateng. Tapi gue juga masih jelas melihat posisi ita

dan lti. Dari sini, strategis banget. Gue juga bisa melihat Mike dengan kemeja putih dan celana bahan cokelat berdiri persis di depan gue. Kayanya lama-kelamaan dia menghampiri Gue. Dan, sekarang berada di sebelah gue. Apa dia mau nyapa gue? Mau tanya kabar gue? Gue gemeteran dan segera mungkin mencari bangku untuk duduk. Gue ninggalin Mike yang ada di sebelah tanpa menyapanya. Mulut gue kaku kaya dilem pake lem Uhu. Mike menghampiri gue sekali lagi dan duduk di bangku kosong sebelah gue. gue gemeteran.

“Hay, Marpy.” Panggilan mike untuk gue.

“Hay, Mike”.

“Apa kabar, Mar?”

“Baik, Mike”. Lo apa kabar?”

Belum sempet terjawab pertanyaan gue barusan oleh Mike, terdengar suara dari depan posisi kita, seorang cewek. Dan menghampiri. “Sayang, aku baru sampe nih, maaf ya”. Mike sedikit kaget dengan kedatangan cewek ini, ternyata ini pacar Mike. Mike memperkenalkan cewek itu ke gue, gue pun menyambut uluran salam tangannya dengan suka cita. Pacar Mike duduk di sebelah kiri Mike. Dan gue, mantannya, di sebelah kanan Mike. Gak kebayang ‘kan, gimana rasanya kita duduk di antara pacarnya orang yang kita suka dan orang yang kita suka. Pasti aneh.

“Mike, gue permisi ke sana dulu ya”. Saat itu, mike manggil gue. Gue gak liat dia lagi dan langsung pergi dari suasana itu. Gue lega kaya abis selesai nahan mules. Kali ini gue pindah ke kursi yang lebih jauh dari Mike, dekat *stage* buat para temen-temen yang ikutan lomba fashion show. Gue termenung menunduk sejenak atas apa yang gue alami dan gue rasain barusan. Dan entah apa kesalahan gue, tiba-tiba Mike datengin gue lagi dan duduk lagi di sebelah gue. Gue nengok dengan muka kesel, tapi...

“PAPA????????” Seru gue kaget, sumpah kaget. “Sejak kapan papa di sini?”

“Udah dari tadi, Dek. Saat kamu masih duduk di sebelah Mike. Papa liat kamu.” Papa tersenyum. Papa selalu manggil gue dengan sebutan adek. “Adek, kamu gak mau maju ke depan sama Ita dan Iti? Kayaknya seru banget tuh!” canda papa.

“Enggak, deh, Pa. Aku gak ada pasangannya. Aku mau seru-seruan sama siapa di depan sana?” suara gue dengan nada lemes. selemes-lemesnya. “Tunggu deh, Pa. Papa kok tau adek ada prom di sekolah?” tanya gue super-bingung.

“Papa, tadi dapet telepon dari Ita dan Iti, minta papa untuk hadir di sini. Makanya papa dateng ke sini, untuk nemenin kamu di acara Prom ini. Liat donk gaya papa, udah

cakep gini.” Dengan mempromosikan gaya papa yang udah ganteng banget. Gue tertawa liat tingkah Papa.

“Jadi, Papa mau nemenin adek buat joget seru-seruan di depan?” Tanya gue dengan nahan ketawa.

“Ayokk!” Seru papa. “Kamu gak malu ‘kan seru-seruan sama bapak-bapak kaya Papa? ‘Kan Papa udah lama gak seru-seruan bareng Adek.”

“Gak, Pa. Adek gak malu seru-seruan bareng Papa. Adek seneng karena Papa bisa ada di sini”.

Gue dan papa langsung beranjak ke depan, berjalan ke arah bareng Ita dan Iti, serta kedua pasangannya. Malam ini gue seneng banget. Terima kasih gak pernah henti-hentinya untuk Ita dan Iti karena udah ngeboyong papa diem-diem untuk gue ke acara *Prom Night*.

Akhirnya, gue hanya bisa mendoakan Mike setelah cape ngarep. Pada akhirnya gue nerima apa yang harus terjadi. Gue paham kalo kenyataan lebih sakit dari yang kita harepin. Mike pacar gue dulu saat TK B sampe kelas X di SMA ini. Tapi gak untuk sekarang. Inilah cacatnya akhir sekolah gue, Ita, dan Iti. Cacat karena gue dan kedua teman gue harus mengalami ledakkan air olahan perut gue. Cacat karena Ita terlalu ekspresif kalo di depan cowok yang dia suka dan gak suka. Cacat karena Iti harus jadi anak ber-IQ tinggi dan

mengikuti berbagai kejuaraan, tetapi gak ada seorang pun yang ngenalin wajah Iti sebagai pemenang kejuaraan di sekolah, yang dikenal hanya namanya Iti, bukan muka dan orangnya. Dan cacatnya, gue baru bisa sadar, pas tahu Mike udah punya pacar.

Tapi, di balik cacatnya akhir sekolah kami, ada nilai baik yang akhirnya terjadi. Karena, *Prom Night*, Iti jadi Juara lomba joget dan akhirnya terkenal oleh teman-teman satu sekolah. Ita akhirnya dapet kenalan cowok yang sama-sama ekspresian di *Prom Night*. Gak ngebayangin kalo mereka jadian gimana. Hahaha.. Dan, gue akhirnya bisa seru-seruan bareng papa yang super-sibuk dan jarang ketemu gue di acara *Prom Night*. Terima kasih, Tuhan... ☺

TOMAT

TAMAT

Cara Cinta 'Andre'

(@farizzakki)

CINTA! Satu kata, tapi banyak cerita, problema, dan suka duka *('udah kayak Mario Teguh belum gue?')*. Nyatanya, cinta pasti menghadirkan banyak rasa, bahkan yang tak pernah terduga *(yang ini udah kayak Teguh Mario ya gue ya ?')*. Mulut seakan kehabisan kata-kata kalau cinta sudah bicara *(naahh, yang ini.... PLLEETAAAKK !')*.....
!!! Daya CINTA-lah yang menggetarkan jiwa! *(kalo yang ini..... ampun Pak Mario, saya jangan ditimpuk lagi, ngilu Pak !')*

Mungkin kita semua udah pada kenyang kalo dengerin soal cinta. Tapi gak bisa dipungkiri kalo hati manusia itu selalu lapar akan cinta. Kisah yang mau gue bagi kali ini berasal dari pengalaman cinta seorang temen yang kasiaaaaaannn banget.

Saking ibanya gue ama dia, sampe-sampe pengen gue kasih uang receh tiap kali ketemu. Tapi mungkin setelah baca cerita ini, lo semua bisa tau arti lain dari cinta. So, bekicoott...! Eh, sorry, salah, Cekidot!

Namanya Andre. Yang udah gak asing sama nama ini, tenaaang...., jangan takut. Dia bukan maling celana dalam ataupun dukun cabul yang lo kenal. Ini Andre yang lain. Masa iya, temen gue seorang dukun cabul. Ya gak mungkinlah haha... Ya walaupun sesekali gue sempet mergokin dia buka praktek sih. Dia temen gue dari SMP, cuman baru akrab pas di SMA. Soalnya gue sekelas sama Andre pas kelas X. Orangnya gede, tinggi, berbulu, dan biasa tampak di acara tv..., 'Dunia Lain'. Tingkahnya suka aneh-aneh, salah satunya makan ayam sampe abis dengan tulang-tulangnya. Gue bahkan pernah diajarin teknik cara memakan tulang paha ayam yang gede! Emang jago ni anak!

Ceritanya, berawal dari kekaguman Andre pas ngeliat senior ketua Paskibra di sekolah gue yang badannya pada tegap, sterek, dan *sixpack*. Jadilah si Andre memilih ekskul Paskibra waktu itu. Gue sempet gak yakin dengan pilihan Andre, ya meskipun posturnya lumayan tinggi, tapi badannya yang gembrot, buntal, dan tak higienis yang membuat gue ragu. Ketika pertama kali dibagiin angket pemilihan ekskul sama wali kelas, gue tanya ke Andre.

“Ndre, lo ngambil ekskul apaan? Pengajian apa Dharma Wanita ?” kata gue iseng.

“...” Andre cuman diem sambil senyum-senyum gak jelas kayak ABG alay lagi ngelem glukol.

“WOI!!! Ngelamun jorok lo, ye?” kata gue sambil menepak tangan Andre yang duduk tepat di belakang gue, mencoba membuyarkan lamunannya yang udah mulai ngebuka kancing baju sambil ngeraba-raba dadanya.

“Apaan sih lo ?!! Siapa juga yang lagi ngelamun jorok. Emang gue WC sekolahan! Gue lagi kepanasan ini!” kata Andre sewot kayak soang yang diganggu habitatnya.

“Lah, terus lo ngapain dari tadi ngeraba-raba dada gitu?”

“Gue lagi ngebayangin dadanya kakak senior ketua paskib kita tau! Bidang banget ‘kan tuh. Keren!” jawab Andre sambil kembali ngeraba dadanya.

“...., aaa, eee, maksud lo..., lo lagi ngebayangin megang-megang dadanya kakak ketua paskib kita ‘Ndre? Di..., dia ‘kan cowo..., lo suka sesama ...?” kata gue ngeri sambil menjauhkan dada gue dari jangkauan Andre. Gue takutnya Andre hilang akal sehat, lalu mengincar dada semua temen-temen cowo sekelas.



“Kampret lu. Gue lagi mikir, kalo dada gue kayak dia, ‘kan keren tuh. Ga kayak sekarang, dada gue mirip banci ragunan !” jawab Andre miris.

“Tenang Ndre, lo pasti bisa kayak dia. Asal lo jangan makan mulu! Segala tulang ayam lah didoyanin!” gue mencoba menghibur Andre, tapi tetap menjaga dada gue dari jangkauannya.

“Iya... ! Gue pasti bisa. Nanti gue pasti bakalan jadi ketua paskibra yang selanjutnya, terus ngubah badan gue yang mirip gorilla obesitas ini jadi langsing kayak iklan *kozhui sliming suit!*” kata Andre dengan semangat membara dan api yang berkobar di mata menatap sang surya bertekad tanpa banyak bicara, seperti ultramen mengalahkan musuh-musuhnya!

Kemudian, semenjak tekadnya hari itu, Andre mulai aktif di organisasi Paskibra sekolah. Andre juga semakin dekat dengan semua temen-temennya di Paskibra, terutama dengan salah satu kakak seniornya yang setahun di atas kita (kali ini cewek), namanya Dina. Orangnyanya cantik, rambutnya pendek seleher, terus badannya tinggi langsing. Namun waktu itu, layaknya kabar burung yang berlalu begitu saja, Andre juga merasa kalau rasa itu adalah rasa burung. Ya, dia pikir kalau perasaan itu hanyalah sekedar perasaan mengagumi seorang kakak senior yang prestasi paskibranya sudah sampai ke tingkat provinsi saja. Namun semakin jauh jejak waktu

berjalan, perasaan Andre kepada Kak Dina semakin naik... naik... ke puncak gunung, tinggi... tinggi... sekali. Andre mulai merasakan perasaan suka manusia yang belum pernah ia rasakan sebelumnya (emang dia ini apa?). Gue mulai lega, karena Andre udah menunjukkan kalau dia bener-bener suka wanita, dan gue udah gak harus nutup-nutupin dada gue lagi tiap ketemu dia.

Tepatnya di kelas XI semester 2, Andre berhasil mewujudkan mimpinya. Bukan menjadi ultramen Indonesia pertama atau memecahkan rekor memakan tulang iga sapi sekali telan, melainkan terpilih menjadi ketua Paskibra yang baru. Tapi sayang, dadanya nggak seperti dada yang dibayangkannya dulu. Dada Andre tetep nggak berubah. Meskipun dengan dada yang gak enak dipandang itu, Andre tetap memberanikan diri untuk mendekati Kak Dina, secara lebih personal, professional, nasional, bahkan internasional. Dimulai dari meminta nomor HP Kak Dina dari salah seorang sahabatnya. Andre pun memulai ritual sakral para ABG dalam negeri ketika ingin melakukan pendekatan, yaitu SMS-an!

Ternyata, Kak Dina memberikan respon yang cukup positif lewat sms-an itu. Bahkan Andre punya panggilan imut ketika sms-an, yaitu 'BOLA'... Menurut gue, Kak Dina gak bisa bedain yang mana bola dan yang mana gentong aer ukuran 200 kg. Andre juga sering nelpon dan nanya ke gue,

kalo lagi sms-an, soalnya dia sering gugup pas bales SMS dari Kak Dina.

“Bro, gimana nih, gue mesti bales apaan?” tanya Andre di telepon panik kayak abis ngeliat tuyul pendarahan.

“Emang doi bilang apaan?” tanya gue balik.

“Polisi lagi di kantor mama, tolong kirimin mama dan polisinya pulsa 100 ribu... begitu katanya bro!” jawab Andre.

“Itu beneran SMS dari Kak Dina?” gue mulai menangkap sinyal-sinyal keidiotan Andre.

“Bukan, itu nomor tak dikenal. Kak Dina belum SMS apa-apaan ke gue,” kata Andre menunjukkan kalo dia abis kena gegar otak super.

Gue langsung nutup telepon. Waktu itu gue bingung, apakah Andre bener-bener gugup karena kasmaran sehingga semua inbox di matanya jadi atas nama Kak Dina atau otak tuh anak bener-bener lumpuh. Tapi gue maklum, karena ini adalah *first time*-nya Andre deket sama cewek secara serius. Mungkin dulu-dulu sama cowok kali. Nah, semenjak itu, kabar kedekatan Andre dengan Kak Dina semakin menyebar ke seluruh penjuru sekolah. Secara Andre juga merupakan salah satu siswa yang sensasional, terkenal, dan suka jilatin

aspal. Jadilah Andre diciye-ciyein sama anak-anak setiap kali dia deket-deket sama Kak Dina. Andre pun sering salting gara-gara digituin, dia langsung makanin rumput-rumput sekitar, salto, lalu lompat melewati lingkaran api.

Akhirnya, setelah beberapa lama melakukan PDKT, Andre memutuskan untuk menyatakan perasaan cintanya pada Kak Dina. Malam itu, Andre mencoba menembak Kak Dina lewat telepon. Tapi sayang, jawaban yang diberikan Kak Dina gak sesuai dengan harapan Andre. Andre galau, dan berniat bunuh diri dengan cara make obat tetes mata banyak-banyak biar matanya bengkak dan meledak. Tapi niat itu ia urungkan karena dia masih ingin usaha untuk dapetin Kak Dina.

Meskipun ditolak, Andre gak pernah sedikitpun mengurangi perhatiannya untuk Kak Dina. Dia masih sering SMS Kak Dina untuk sekedar ngingetin makan ataupun istirahat. Andre tetep bahagia karena Kak Dina masih mau merespon SMSnya, meskipun hanya singkat, karena sepertinya Kak Dina mulai risih dengan perhatian Andre yang dianggap terlalu berlebihan, sama seperti berat badannya yang berlebihan. Suatu waktu Andre mengetahui bahwa Kak Dina ternyata udah punya pacar. Di situ Andre pun kembali galau berat, sampe guling-gulingan dan makan tulang ayam (itu bukannya dia emang doyan ya?). Hatinya hancur berhamburan tanpa ada yang mau mungutin, dan dia berniat bunuh diri lagi dengan cara minum bensin. Tapi waktu itu bensin lagi mahal,

jadi Andre pun mikir-mikir lagi untuk bunuh diri (beruntung banget ni anak). Gue sama temen-temen yang laen berusaha mencarikan pasangan baru buat Andre biar dia gak galau lagi. Tapi ternyata badak betina itu susah dijinakin. Jadi rencana pencomblangan kita gagal karena takut Andre nantinya malah dimangsa sama badak itu.

Walaupun ternyata Kak Dina udah punya pacar, Andre tetap masih setia nunggu Kak Dina dan terus ngasih perhatian khusus buat Kak Dina. Pernah suatu malam, ketika Andre membaca twit Kak Dina yang bilang 'Pengen dikirimin makanan,' seketika itu juga Andre langsung pergi nyari nasi goreng buat dianterin ke rumahnya Kak Dina, walaupun malam itu lagi hujan. Gue gak habis pikir. Misalnya twitnya Kak Dina begini 'Pengen liat badak kawin,' mungkin si Andre bakal langsung dateng ke rumah Kak Dina sambil bawa Badak perempuan buat dikawinin. Tapi gue salut sama Andre. Dia rela datang ke rumahnya Kak Dina hujan-hujan cuma buat ngasiin nasi goreng yang dia beli khusus buat Kak Dina. Dan cukup dengan senyuman dan ucapan terima kasih dari Kak Dina, Andre udah sangat bahagia.

Ya... setidaknya Andre merasa cukup puas karena masih bisa mencintai Kak Dina, bahkan jika dia gak mendapat balasan apa pun. Contohnya lagi, ketika pas ulang tahunnya Kak Dina yang ke-17, tanggal 6 Januari 2012 waktu itu, Andre rela keliling kota bahkan sampe ke kota orang buat nyari boneka

kesukaan Kak Dina, yaitu boneka Twitty. Tapi sayang, Andre gak berhasil dapetin boneka itu. Dengan perasaan kecewa, dia terpaksa mengganti hadiahnya dengan boneka yang lain. Awalnya Andre mau menggantinya dengan boneka voodoo atau boneka miyabi kesukaannya, tapi karena Andre takut rumahnya dibom molotov oleh Kak Dina, akhirnya Andre lebih memilih boneka Winni the Pooh sebagai penggantinya.

Andre udah kayak jin botol yang selalu ada saat Kak Dina butuh. Seperti ketika Kak Dina lagi lembur karena ngerjain tugas sampe jam 2 malem, Andre lah yang menemani Kak Dina meskipun cuma lewat pesan singkat. Apakah itu tulus atau hanya ingin memastikan bahwa Kak Dina udah tidur supaya dia bisa ngirim tuyul ke rumah Kak Dina dengan aman, gue gak tau. Yang pasti masih banyak lagi pengorbanan-pengorbanan yang udah Andre kasih buat Kak Dina. Andre juga masih berharap dan sering bertanya, apakah masih ada kesempatan buat dia bisa bersama Kak Dina. Tapi sayang, jawaban Kak Dina masih sama seperti di awal. Selalu penolakan yang didapat karena gak ada cinta di hati Kak Dina buat Andre. Tapi tiba-tiba, Andre pun jadi motivator, di tengah kekecewaannya dia bilang 'jika tak ada cinta di hatimu, maka hanya satu yang akan kulakukan. Membuat cinta itu menjadi ada!' kata Andre yang kayaknya mau nyaingin Pak Mario.

Puncaknya, suatu malam, Kak Dina sedang sakit dan sepertinya juga lagi ada masalah dengan pacarnya. Andre

bermaksud menghibur Kak Dina dengan mengirim SMS “cepat sembuh ya :*,’ (itu emot cium ya, teman-teman. Gue juga agak jijik sih, geli-geli gimana gitu). Tapi ternyata Kak Dina malah marah setelah membaca SMS itu dan bilang ‘JANGAN BERLEBIHAN KENAPA!?’ Andre kaget setengah banci dengan balasan yang diberikan Kak Dina. Penyakit jantung yang selama ini belum pernah ada di Andre pun ikutan kumat, tapi gejala yang ditunjukkan lebih mengarah pada penyakit koreng stadium akhir. Andre berusaha meminta maaf, tapi dia malah mendapatkan balasan yang lebih menyakitkan lagi. Kak Dina bilang bahwa Andre udah menjadi perusak hubungan Kak Dina dengan pacarnya. Seketika itu, Andre terdiam lalu kejang-kejang dan memuntahkan semua isi yang ada di perutnya, termasuk 2 anak kecil dan 1 nenek-nenek yang selama ini masuk dalam daftar orang hilang.

Pada saat itu, Andre kacau, pikirannya tak menentu. Dia merasa capek dan merasa kalau perjuangannya selama ini sia-sia. Di dalam hati, Andre mulai sadar bahwa gak mungkin seseorang yang mirip musuhnya *angry bird* ini, bisa bersama-sama dengan seorang wanita seperti Kak Dina. Akhirnya Andre memutuskan untuk mengakhiri perjuangannya dan berniat melupakan Kak Dina. Biarlah hatinya meronta karena cinta, asalkan Kak Dina yang disayanginya terus bahagia, meski itu artinya tak ada kata ‘bersama’. Di tengah kegalauan yang membombardir hatinya, Andre mencoba mengirimkan pesan terakhir sebelum dia benar-bener melupakan Kak Dina.

Dia bilang, “Maaf, untuk rasa yang berlebihan ini. Tapi terima kasih untuk kebahagiaan yang kamu berikan selama ini. Walaupun kamu gak sadar udah memberikannya. Semoga kamu bahagia.” Saat mengirimkan pesan itu, tanpa terasa air mata menetes di pipi Andre, begitu juga dengan ingus yang meler dan sesekali terhisap masuk ke mulutnya. Lalu ditelan.

Sejak saat itu, Andre tidak pernah lagi berhubungan dengan Kak Dina bahkan sampai berbulan-bulan. Sampai Kak Dina lulus dari SMA pun, Andre hanya tersenyum ikut bahagia melihat keberhasilan Kak Dina tanpa mau menelpon ataupun mengirimkan SMS.

Sampai akhirnya, suatu hari di kelas, ada seorang teman bernama Yaumil yang bertanya ke Andre.

“Ndre, lo dipanggil ‘bola’ ya sama Kak Dina?” kata Yaumil sambil memandangi Andre yang lagi belajar roll depan di ubin kelas.

“Loh, kok lo tau ?” jawab Andre yang masih tergeletak, heran karena panggilan tersebut hanya dia dan Kak Dina yang tau.

“Nih, di twit nyal!” kata Yaumil yang sedang membuka twitter lewat HPnya dan menemukan twit Kak Dina yang bertuliskan ‘Kangen dengan si Bola’ di timeline.

“Hah!??? Massa? Mana-mana? Heeeehheeeegg!!!” kata Andre yang setengah ngeden berusaha bangkit dari posisi telentangnyanya kayak kecoak yang kena epilepsi akut.

Setelah dilihat ternyata benar. Andre pun langsung kegirangan. Saking girangnya dia sampai bisa berubah warna mengikuti media di sekitarnya, jadilah Andre... BUNGLONMAN, yang lidahnya suka jeler-jeler! ← (yang ini nggak penting -_-).

Sepulang sekolah, Andre mendapati sebuah pesan singkat dan 2 kali telepon tak terjawab di HPnya. Ternyata setelah dicek, itu adalah dari Kak Dina. Di pesan itu, Kak Dina mengajak Andre untuk ketemuan sore itu di sekolahan. Jadilah Andre makin kegirangan dan berniat memakan semua benda-benda yang ada di sekitarnya, termasuk adik perempuannya yang lagi tidur siang, tapi batal karena takut gak dikasi uang jajan lagi sama orang tuanya. Tapi Andre berusaha mengontrol perasaannya karena takut kembali ke masa lalu. Selain itu, Andre punya alasan lain untuk tidak kembali mengulang perasaan masa lalunya.

Mereka pun ketemuan sore itu, setelah sedikit mengobrol menanyakan kabar masing-masing, ternyata Kak Dina memberi tau kalau dia sudah putus dengan pacarnya. Dan sebelum pulang, Kak Dina juga memberikan sebuah hadiah untuk Andre berupa jam tangan berwarna silver. Tapi kalau

ada tulang ayam warna silver, mungkin hadiah Andre akan berbeda.

Mengetahui bahwa Kak Dina sudah putus, Andre hanya berusaha untuk tenang tanpa mau mencoba untuk kembali mendekati Kak Dina. Karena ternyata saat itu, Andre udah punya pacar dan hubungannya udah hampir berjalan 2 bulan. Meskipun dia tau bahwa dia masih menyimpan perasaannya yang dulu sama Kak Dina. Terbukti dari jam tangan pemberian Kak Dina yang terus disimpan dan dirawatnya sampe sekarang, walaupun harus berkali-kali ganti baterai. Tetapi Andre gak mau menyakiti perasaan pacarnya yang udah rela menerima dia apa adanya. Biarlah perasaan itu tersimpan di tempat tersendiri di hatinya, mungkin di empedu... karena jujur, memang dia tidak akan pernah mampu untuk melupakannya. Cinta itu memang harus diperjuangkan, tetapi bukan berarti harus ada orang lain yang dikorbankan. Biarlah cinta menjalankan fungsinya yang mulia tanpa harus menyakiti ataupun disakiti.

Tak usah dipaksakan, cinta tau kemana arah yang tepat untuknya berlabuh. Andre hanya berusaha untuk menikmati cintanya yang sekarang. Dan dia tau, jika memang sudah takdirnya, cintalah yang akan membawa Kak Dina kepadanya, bagaimanapun caranya. Karena itulah, CARA CINTA !

Dari Game Online Sampe Nahah B'ker

(Ichsan Ramadhani @ichsanrmdhni)

SMP dulu gue orangnya jarang banget bolos sekolah. Tapi semua berubah ketika game online menyerang otak gue bersama raja api ozay. Gue jadi demen banget main game online dan sering bolos sekolah...

Hampir setiap pulang sekolah, gue mampir ke wartel *...* ehh gak ding, warnet maksudnya. Gue rela gak jajan 6 jam lebih di sekolah demi bisa nge-game online. Nyampe rumah, gue udah kaya preman gagal judi. Baju sekolah keluar, dasi belepotan, kerah baju ke angkat, lengan baju digulung. *ini gue abis main game online atau tauran sama anak PAUD yaa -__-*

Tapi dari semua cara nge-bolos buat bisa nge-game online itu, gue paling inget sama acara bolos masal pas ada

KEBELET BOKER

KELAS 1

anak baru...

tahan..
tahan..

JAM ISTIRAHAT..

anak baru...

u u
tahan..
tahan..

10 MENIT KEMUDIAN..

anak baru...

ARGHH..!
KAPAN PULANG?!
UDAH GA
TAHAN..

PREEECT...

KELAS 2

HUH..?!
BRO..

HEHEHE..

SEREM..

TEMENIN GW
KE WC YUK..
GW KEBELET BOKER..

KELAS 3

WOY!! SIAPA MAU
IKUT KE WC,
GUE MAU
BOKEERR..!

IKUT..

A700...!

peringatan Maulid Nabi di SMP gue. Waktu itu hampir semua anak kelas yang ngerasa masih LAKI pada nge-bolos, buat ngadain WAR game di warnet.

Pasti yang suka nge-game online tau nih apa itu WAR game, ya khan. Pokoknya hari itu, di pagi hari yang cerah. Gak ada bulan *yaiyalahBego* kami semua anak kelas 9 Unggulan, SMP 8 Samarinda, udah mengatur strategi se-keren mungkin supaya bisa bolos dengan rapi dan aman. Soalnya kalo lagi ada acara kaya Maulid Nabi begini, yang penting mah absen pagi doang sama sekertaris kelas. Selesai absen, yaudah bakal aman 'kan? Hayoo ngaku siapa yang doyan kayak begini pas sekolah muehehe....

Semua rencana udah diatur, ntar abis semua anak yang mau ikut nge-game di absen. Kita langsung ngumpul dekat WC. Kenapa di dekat WC? Gak di kantin aja? Hmmm, soalnya tau sendiri 'kan, kalo ada acara beginian, pasti ada aja guru yang jaga di kantin 15 menit sebelum acara dimulai. Itu dia, kenapa kita milih WC. Selain menambah ke-akraban, dengan ngumpul di WC, jatah uang buat nge-game juga gak bakal berkurang akibat tergoda sama jajan di kantin. Mueheheh...

Tibalah waktunya menjalankan rencana. Rencana kita simple kok. Keluar lewat gerbang pintu belakang sekolah. Lari sekencang-kencangnya, dan bertemu di warnet yang udah disepakati.

Tapi sayang, rencana tinggalah rencana. Baru aja kita mau OTW ke gerbang belakang sekolah, ehh tiba-tiba... ada guru yang datang sambil bawa AK47. Busettt. Gue gak mau mikir panjang, pas liat guru yang bawa AK47 itu, gue langsung ngebirit lari memisahkan diri dan pura-pura menangkap basah mereka yang pengen bolos.

“Tangkap aja tuh pak yang mau bolos, tangkep, mereka mau nge-game tuh di warnet sebelah. Udah pak tangkep aja” teriak gue dari kejauhan. Seolah-olah gak terlibat dengan rencana jahat tadi. Mueheheh...

Ternyata ada temen gue yang berjiwa maling, gak mau ketangkep basah gitu aja, tiba-tiba dia kabur ke belakang WC, lalu lompat pager. Kerenn. Padahal di atas pager di pasangin kawat berduri dengan aliran listrik 1.000 volt loh. Tapi kok dia gak kesetrum yaa? Ohh iya, gue baru sadar di sekolahan ‘kan sering mati lampu. Jadi kawat berduri yang ada aliran listriknya pun ngak ngaruh o_O.

Terpaksalah niatan buat WAR bareng di warnet kita lupakan. Akhirnya gue pun ikutin acara Maulid Nabi yang... hemmm... malesin banget. Mana panas pula. Akhirnya gue dan 1 teman gue namanya Han.... tu. Wkwkwk gak... gak... Kita sebut aja namanya Han, ya. Gue ajak Han ke WC nemenin gue kencing. Enggak, enggak, gue gak homo, sumpah gue masih normal lahir batin. Cuman kalo ada yang ngajak ya hayuuu *halahhh*.

Selesai dari WC, Han ngomong ke gue kayak gini. “Duh, San, gue kebetel. Kita balik ke WC lagi yuk.”

“Bego, kenapa tadi gak sekalian aja. ‘Kan kita bisa sambil main pedang-pedangan.” *...*

“Kebetelnya baru sekarang bego. Gue bukan mau pipis, gue mau boker.”

“Najiss. Ngapin lu ngajakin gue nemenin lu boker. Najis tralala banget.” kata gue -__-

FYI. Tempat maulid nabinya di AULA yang ada di bagian depan sekolah, sedangkan WC adanya di bagian paling belakang sekolah. Jadi kalo mau bolak-balik jauh banget cuy -__- bisa gempor betis gue kaya tales bogor. Udah tadi pagi sempat lari pagi buat menghindari AK47.

-__-

Begitu gue balik ke AULA mau dengar in ceramah pak ustad **muka bangga** gue liatin si Han. Mukanya pucet. Udah kaya kulit kesiram aer panas. Putih suci cuy.

lagi asik-asik dengar in ceramah, ehh si Han ngajakin gue ngomong lagi. “San, gue masih kebetel nih, ke WC yuk.”

“Ahh gila, ngapain balik lagi. Jauh bego. Lu aja sana sendiri.” -__-

hening sebentar “San, udah di ujung nih.” o_O

“Najis banget lo. Ngapain lo laporan sama gue kalo udah di ujung.” **Tiba-tiba gue ilfeel berat sama temen gue yang hina banget ini, benar-benar hina dia...**

“Wkwkwkwkwk enggak coyy. Becanda kali gueue.”
**kemudian* ‘preettt... pretttt... preeeatttt....’*

“Anjirrr, apaan tuh, Han. Wahhh lu ngebom di sini yaaa. Gila nih anak. Lagi ada pak ustad ceramah, malah boker di sini dia. Gialakkk loo.” teriak gue ke depan mukanya si Han

Sumpahh, ini bener-bener momen yang gak banget. Gue duduk di sebelah orang yang ngebom pas ada ustad ceramah. Gilakkkk si Han bener-bener udah gilak. Gak berapa lama abis dia ngebom, orang se-aula pada curiga. Kok ada kaya bau kudanil belum mandi 7 abad, menyeruak ke seluruh ruangan.

Dan gak bisa disangkal lagi. Saat diketahui pelaku yang ngebom aula tadi adalah si Han. Dia langsung disorakin sama anak-anak se-aula. Dan dia disuruh pulang sama guru gue tadi. Sambil dikawal dengan AK47. Wkwkwkwkw.... Bener-bener momen yang nggak banget.

Gara-gara Matematika

(Mitha Juniar, @Juniarmitha)

ULANGAN MATEMATIKA DADAKAN!!! Ah, pelajaran terkutuk itu kayaknya memang udah jadi musuh nenek moyang gue deh. Buktinya satu keluarga besar gue, benci sama yang namanya mateMATIka. Ya, cocok banget sama namanya yang meMATIkan. Bukan cuma itu, sepengetahuan gue, yang pinter dan *famous* ini, yang jadi guru mateMATIka itu pasti guanaaaasss. Kenapa ya? (o_o)? Tapi mau nggak mau, suka nggak suka... harus tetap dikerjain.

Begitu soal dibagiin, gue merem sebentar. 'Berdoa?' Oh, bukan! Tapi gue... capcipcup kelebang kuncup, siapa yang bisa dicontekin? Sambil jari telunjuk gue bergerak nunjuk temen-temen gue. Dan pilihan si kelebang kuncup jatuh padaaa... Echaaaaaa! Temen gue tercinta yang selalu jadi *runner up* di sekolah.

Oke... gue pura-pura bisa dulu dong ngerjain soal-soal di halaman pertama. Kalo langsung nyontek, tengsin gila, ada Ismail – cowok inceran gue- duduk persis di samping gue.

Nomor 1. $1 + 1 =$ 'gue isi' JENDELA. Suksesss...

Nomor 2. 'Ada dua bebeh di halaman, dan dikalikan satu, jadi ada berapa?' *ini pemikiran gue, hehe... Soal yang bener $2 \times 1 =$ 'gue isi' 3. Pinteeerr...

Nomor 3. $8 : 2 =$ 'gue isi' 3. Slamet... Slamet...

Nomor 4. ?

Nomor 5. ?

Aduh... otak gue semakin menciut, nggak ada isinya dan nggak ngerti apa-apa. Padahal, tadi sebelum ke sekolah, gue udah sarapan mie instan isi duuuuaaaa.... (^_^)V (*Lho, apa pengaruhnya?)

Baik, gue seka keringat pakai kain pel. Terus gue peres dan gue minum airnya supaya otak gue berisi lagi. Tapi... gue malah mabok cuuyy. Ah nggak ada jalan lain. Mata indah gue lirik-lirik Echa yang duduk di sebelah kanan gue. Tuh anak sok serius banget ngerjainnya, sampai dipanggil nggak noleh. Padahal, hati gue udah menjerit pilu lhooo... 'Echaaa toloooooong!' Tapi dia nggak mau tau. Hikksss... cuma bisa clingak clinguk.

NYONTEK



Tapi... Aha!

Rezeki emang nggak ke mana. Tak ada rotan, akar pun jadi, begitu kata pepatah - peribahasa Indonesia. Ervan nggak nengok, ada Eko yang tiba-tiba nengok ke gue. Anak itu emang hebat, gue belum nanya apa-apa, dia udah ngasih jawaban di kertas kecil. Dengan mata berbinar-binar, rambut ketiup angin dan ada burung merpati yang tiba-tiba muncul dari punggung gue. Gue terima kertas itu dengan segudang harapan.

JEEEGGGEER...!

Berapa kagetnya gue liat tulisan di kertas itu. Udah gue duga, gue nanya sama orang yang salah. Di kertas itu malah terang-terangan dia tulis:

“THAAA wooy, nomor 1 sampai 10, dong!”

Astaga... soalnya aja cuma sampai 5! Pupus harapan gue, kembali fokus lagi, deh. ‘Ke soal?’ Bukan! Fokus nunggu Echa nengok, hahha.... Setengah jam berlalu, berarti tinggal 15 menit lagi waktunya. Tapi Echa belum juga nengok. Gue curiga, sebenarnya leher Echa itu bisa digerakin atau nggak sih?

Nasib buruk buat gue hari ini, lima menit lagi harus dikumpulkan. Tapi jawaban gue? Ah, nol besar deh nih. Peluh bercucuran, dada deg-degan, dengkul gemeteran. Ah

tidaaaaak! Sebentar lagi gue akan meledak. Sampai akhirnya ada yang nimpuk gue pakai gulungan kertas. Karena firasat gue itu adalah surat cinta dari Ismail, akhirnya gue putuskan untuk baca surat itu.

Omegooooot... Betapa beruntungnya gue. Ternyata kertas itu adalah jawaban mateMATika Echa buat Ismail.

*Ismail sayang, ini jawaban ulangnya. Jangan kasih tau Mitha, ya. Love you... :**

Astaga... apa-apaan nih surat? Jangan kasih tau gue? Tapi keberuntungan di pihak Mitha... Bodo ah, yang penting gue punya jawaban. Dan buat lo, Echa-Ismail... kalian beneran jadian? ☹

Ciyuuuss...?

Cungguh...?

Cumpah...?

Maca...?

Mii apah...?

Mmiiiiiaaawwwww....

Gara-gara mateMATika, semua terbongkar. Ini namanya matemaCINTA yang bikin runyam.

~Selesai~

HASIKO

(Karina Indah Pertiwi @KarinnaaIP)

Kala itu gue duduk di bangku SMA kelas X. Gue tergolong murid baru, tapi gue udah cukup familiar dengan lingkungan SMA gue karena letaknya tepat di sebelah SMP gue dulu. Perjalanan gue dari rumah ke SMA otomatis sama dari segi jarak dan angkutan. Gue biasa berangkat sekolah naik mikrolet berwarna biru telur asin. Ketepatan waktu kehadiran gue di sekolah, tergantung sama mikrolet ini. Lama tidaknya si abang supir mikrolet menunggu penumpang alias *nge-tem* bisa jadi faktor keterlambatan gue tiba di sekolah. Kebiasaan gue bangun kurang pagi juga ikut berpengaruh, bahkan bisa jadi faktor utama. Sekolah dimulai pukul setengah 7 pagi, sedangkan gue biasa bangun jam setengah 6. Setelah salat 5 menit, gue buru-buru mandi kurang lebih 15 menit, pake baju plus dandan 10 menit, makan paling cepat 10 menit, pake kaos kaki dan sepatu 5 menit, nunggu mikrolet sekitar

5 menit, sisa 10 menit buat perjalanan ke sekolah. Belum lagi kalo mikrolet *nge-tem* misalnya 5 menit, sisa 5 menit lagi. Gue harus lari *sprint* setibanya di depan gerbang sekolah.

Pagi itu, lagi-lagi gue telat. Gue gak nyalahin supir angkot yang *nge-tem* kelamaan. Gue juga gak nyalahin diri gue yang bangun kesiangan. Lebih baik gue gak nyalahin siapa-siapa untuk menghindari penyesalan berkelanjutan. Dari kejauhan bunyi bel masuk sekolah terdengar menggelegar. Gue langsung lari sekuat tenaga. Di gerbang sekolah, gue udah disambut pak Satpam yang ramah dengan senyuman khasnya. Gue cukup menyapa sambil tersenyum. Gue pun langsung diperbolehkan masuk ke dalam. Gue berhasil lolos gerbang pertama, tapi keberhasilannya sangat kecil. Gue ga bisa jadiin supir angkot ataupun bangun kesiangan sebagai alasan. Ditambah lagi masalah-masalah lain yang bakal muncul karena hari itu adalah hari Jumat.

Di sekolah gue diterapkan HAJIKO (Hari Jilbab dan Koko) setiap hari jumat. Seragam yang dipakai beda dibanding hari-hari lainnya. Siswa muslim memakai seragam ber lengan panjang semacam baju koko berwarna putih dengan setelan celana panjang abu-abu. Siswi muslim memakai seragam ber lengan panjang putih plus kerudung putih dengan setelan rok panjang abu-abu. Sementara siswa-siswi non-muslim memakai seragam putih abu-abu seperti

hari biasa. Di hari Jumat juga diterapkan kegiatan ekstra saat jam pulang sekolah yaitu kegiatan kerohanian. Pukul 12 siang, siswa muslim diwajibkan salat Jumat di masjid sekolah, lalu mengikuti kerohanian Islam. Siswi muslim pun diwajibkan mengikuti kegiatan rohani Islam yang disebut keputrian. Kegiatan ini biasanya dibimbing guru agama islam. Selain keputrian, mereka juga mendapat tambahan kegiatan yang disebut *mentoring* yang dibimbing kakak kelas yang sudah senior di bidang keagamaan Islam. Sementara itu siswa-siswi non-muslim juga diwajibkan mengikuti kegiatan kerohanian agama masing-masing.

Setelah berhasil lolos gerbang pertama, gue bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke gerbang berikutnya. Gerbang itu sebenarnya gak berbentuk gerbang seperti tempat pak satpam tadi. Gerbang kali ini lebih tepat diibaratkan suatu tembok. Jika kita berhasil, tembok itu akan runtuh. Jika kita gagal, kita akan melanjutkan perjalanan ke tembok berikutnya. Sambil berjalan tergesa-gesa menuju kelas. Gue sibuk memakai kerudung yang sedari tadi cuma gue selempangkan di bahu gue. Sayangnya gue telat!

“Kamu! Berhenti di situ!” seru bu guru berkerudung biru muda yang terlihat serasi dengan baju gamis berwarna biru dongker.

Langkah gue terhenti. Gue spontan membalikkan badan berhadapan dengan ibu guru itu.

“Kamu ini sudah telat, pake kerudung gak bener. Saya heran. Anak jaman sekarang susah sekali dididik. Padahal cuma disuruh pake sehari aja, susahnya minta ampun!” si ibu mulai mengomel.

Gue cuma bisa diam sambil menundukkan kepala.

“Kamu punya peniti ga? Kerudung kamu dirapikan dulu pake peniti.”

“Gak punya, Bu.” jawab gue masih sambil menunduk

“Aduh kamu ini. Besok-besok bawa peniti. Belajar pake kerudung yang rapi, buat sehari. Kebetulan saya lagi baik. Sudah sana kamu ke kelas.” si ibu mengomel lagi.

“Iya, Bu. Makasih.”

Gue langsung membalikkan badan sambil berjalan cepat menuju kelas. Dari kejauhan suara ibu itu masih terdengar lantang dengan sedikit berteriak.

“Aduh anak jaman sekarang! Pake sepatu aja gak bener! Sepatu bagus-bagus diinjek! Disamain kayak sandal jepit!”

Gue pun langsung tersadar sesuatu. Sepatu gue cuma gue injek kayak sandal. Gue terus jalan lurus, pura-pura gak

mendengar seruan ibu itu. Hari itu gue beruntung. Nasib gue gak berujung di kantor kepala sekolah.

Siang harinya. Beberapa menit sebelum waktu salat Jumat. Gue kumpul sama *geng* gue. Bicara soal *geng*, gue punya *geng* yang diberi nama *La Coste* (Kumpulan Children of Student). *Geng* ini beranggotakan 11 orang. Kegiatan *geng* ini gak beda jauh dengan *geng-geng* anak sekolah pada umumnya. Kita biasanya *hang out*, makan bareng, nonton bareng, nge-*gossip*, cuci mata, curhat-curhatan, dan masih banyak lagi kegiatan, yang tentunya positif. Kita adalah *geng* cinta damai. Jadi kita gak pernah melakukan kekerasan seperti *bully-membully*, labrak-melabrak, sampai jambak-menjambak yang mengindikasikan berantem sama *geng* lain. Khusus untuk hari Jumat, kita punya kegiatan khusus.

Memasuki waktu salat Jumat, beberapa siswi terlihat rapi dengan kerudung berpeniti sambil menggenggam kitab suci Al-Quran, persis ibu-ibu pengajian. Mereka berjalan bergerombol menuju ruang kelas keputrian. Sementara gue *se-geng* terlihat gusar dengan kerudung diselempangkan di bahu ala pasmina sambil menggenggam *handphone*, persis ibu-ibu arisan. Kita berjalan mengendap-endap menghindari ruang kelas keputrian. Tiba-tiba saja *handphone* kita serempak berbunyi. Ada SMS masuk dari pengirim bernama Danger!

“Assalamualaikum adek-adek. Jangan lupa ya, nanti kita mentoring setelah kegiatan keputrian selesai 😊”

Kita saling berpandang-pandangan setelah membaca SMS dari kakak pembimbing mentoring yang sepakat kita beri nama ‘Danger’ di kontak handphone. Sungguh nama yang tidak ber ‘peri-kenamaan.’ Inilah saatnya kita kabur menuju pintu gerbang belakang sekolah sebelum situasi semakin sepi. Kita otomatis berpencar untuk menghindari kecurigaan dari orang-orang yang melihat. Beberapa *spot* perlu kita hindari, yaitu ruang guru, ruang istirahat pegawai, masjid, pos satpam, dan lapangan. Gue udah menghindari *spot-spot* itu, tapi gue salah pilih jalan!

Nasib gue terlanter di sepanjang lorong depan ruang kerohanian protestan. Ruangan itu sangat hening. Sepertinya orang-orang di dalam sedang khusyuk berdoa. Gue berjalan pelan, menunduk sambil sesekali menengok ke belakang memantau situasi. Tiba-tiba pintu ruangan terbuka tepat di depan gue. Sesosok laki-laki berperawakan tinggi dengan tubuh cukup kekar muncul dari balik pintu. Cowok itu adalah kakak kelas dua tahun di atas gue. Gue kaget dan langkah gue otomatis terhenti. Mata gue dan kakak itu saling berpandangan sejenak. Gak disangka, gue tertangkap saat muka gue lagi bego di hadapan kakak manis itu.

“Naaaah!” seru kakak itu sambil mengernyitkan dahi.

Gue cuma menunjukkan senyum menyeringai.

“Kerudung tuh ga bener.” ujar kakak itu lagi-lagi soal kerudung.

“Oh. Iya, kak.” jawab gue sekenanya. Entah mengapa tiba-tiba gue merasa tersipu malu saat itu.

Gue langsung melangkah pergi meninggalkan kakak itu dan ruangan itu. Secepat mungkin gue mengambil jalan tanpa melewati *spot-spot* terlarang menuju pintu gerbang belakang sekolah. Sesampainya di sana, ternyata *geng* gue udah kumpul, kecuali gue. Untungnya pintu gerbang belakang belum ditutup. Kita pun segera keluar meninggalkan sekolah. Kegiatan *geng* gue setelah itu adalah makan siang. Selama makan, gue bener-bener gak fokus sama semangkok bakso di hadapan gue. Pikiran gue berkelana kemana-mana. Wajah kakak manis tadi terngiang-ngiang terus di otak gue.

Hari Jumat berikutnya, gue mulai belajar memakai kerudung dengan rapi. Gue mempersiapkan amunisi peniti yang banyak di dalam saku rok gue. Bahkan gue sematkan *bros* berbentuk bunga di kerudung gue. Suatu ketika tiba-tiba gue ketemu kakak manis itu lagi, gue bisa menunjukkan diri gue dengan kerudung yang rapi ini.

CINTA DAN BANCİ

(@daudantonius)

“Sungguh aku tak bisa, sangat sulit ku tak bisa, memisahkan s’gala cinta dan banci yang kurasa...”

Oke, gw mulai menghancurkan lagu orang lagi, tapi intinya lagu ini kena banget sama pengalaman gw. Pengalaman gw dengan cinta dan banci. Tapi bukan berarti gw cinta sama banci loh! Gw masih normal TITIK! (semoga aja semoga...).

Pengalaman ini dimulai waktu gw lagi gak bawa kacamata dan dengan pengelihatan yang samar-samar, gw jalan bareng temen gw, mau berangkat ke sekolah bareng. Tiba-tiba di tengah perjalanan, terjadinya sebuah peristiwa:

“Gila! Tuh cewe cakep banget!” kata gw sambil senyum lebar.

“Cewe yang mana sih?” kata temen yang kebingungan, celingak celinguk.

“itu arah jam 12!!” kata gw semangat banget.

Temen gw nengok...

“Itu banci dodol!!” Kata temen gw kesel.

“...” Gw diem nyari tali buat gantung diri.

Dan seminggu kemudian gw juga diem aja demi melupakan kejadian banci cantik itu. Tapi wajahnya selalu terngiang-ngiang di pikiran gw... arrrghhhh!!

Dan hebatnya itu bukanlah pengalaman pertama dan terakhir gw dengan banci. Gw juga pernah buat tulisan di blog yang berupa cerita bersambung yang berhubungan dengan itu. Awalnya gw pikir, kalo gw buat judul dan cerita yang provokatif, mungkin blog gw bakalan lebih seru dan lebih banyak yang ngunjungin. Jadilah gw buat cerita “Biar hati yang bicara: Salahkah jika aku mencintai seorang waria??” yang semuanya terbagi jadi beberapa bagian cerita, hebatnya setelah gw nulis cerita itu, gak jadi dikenal sebagai orang yang ekstrem aneh, pernah juga gw posting, cerita gw ke satu web

yang banyak usernya, dan setelah beberapa jam kemudian, gw dihina abis-abisan. Bukan cuma itu, ada yang lebih aneh, tiba-tiba ada yang PM (privat message) ke gw dan bilang kalo dia itu sejenis sama gw dan suka sesama jenis, jadilah gw bertambah aneh, tapi nyata...

Masih bicara tentang cinta dan banci, saat gw nulis bagian pertama banyak yang ngecengin dan kesannya bahagia banget saat gw punya pengalaman cinta sama banci, mungkin lebih sopannya transgender. Tapi yang sekarang gw amati adalah bahwa itu bukan sekedar pengalaman biasa! Tapi gw bener-bener jatuh cinta sama mereka! ya! terserah yang baca mau bilang apa! Cinta gw bukan sekedar cinta biasa eeeeeaa!! Gw jatuh cinta sama mimpi mereka! Dari observasi gw, gw salut dan kagum, sampai ke tingkat jatuh cinta atas mimpi para transgender, mereka luar biasa menurut gw, tanpa rasa malu terus memperjuangkan apa yang mereka yakini sebagai pilihan mereka, dicemooh banyak orang, tapi mereka tetap pada pilihan mereka. Walaupun sebenarnya beberapa dari pilihan mereka salah, nggak sedikit dari mereka yang jadi berhasil memperjuangkan mimpi mereka. Kemudian memilih pilihan yang lebih tepat nantinya.. Mereka punya prinsip dan rela bayar harga untuk itu...

Banci itu bukan masalah fisik buat gw! Bukan masalah hormon estrogen yang terlalu berlebihan atau dandanan

yang kelewat minor lagi. Banci adalah masalah keberanian memperjuangkan apa yang kita percayai! Banyak yang merasa “Pria seutuhnya” atau “Wanita seutuhnya” yang cenderung memiliki hati yang banci, termasuk gw sendiri. Kadang gw terlalu takut memperjuangkan pilihan gw sendiri, takut gagal, takut sama cemoohan orang, atau takut dengan mimpi yang dicoba aja belum. Jadi, sekarang siapa yang lebih banci? Orang yang sering dicengin banci karena sekedar dandanan mereka atau yang merasa “Laki-laki” tapi sama sekali ngak berjuang atas hidupnya sendiri??

Dan sekarang gw suka senyam-senyum kalo liat banci di jalan. Bukan senyum biasa, gw salut dan belajar dari keteguhan mimpi mereka. Gw mungkin ga bisa mengubah pilihan hidup banyak orang, termasuk mereka. Tapi yang gw pelajari, mereka.. mampu mengubah gw yang tadinya banci dalam memperjuangkan pilihan gw, menjadi lebih berani dan kuat memegang integritas :))

KERSEN

(Sophie Azizah, @SophieAzizah)



Hayo... Yang bilang
nggak kenal pohon kersen...
pasti boong deh



Kersen atau yang memiliki nama binomial *Muntingia calabura* L. adalah sejenis pohon rindang yang berdaun rimbun dan memiliki buah yang mungil-mungil dan berwarna merah cerah dan memberikan kesan ceria. Ada perbedaan penyebutan kersen di beberapa daerah, ada yang mengatakan pohon 'ceri', 'keres,' 'gersen,' atau mungkin dengan sebutan lainnya.

Di Indonesia kita dapat dengan mudah menemukan pohon kersen karena tumbuhan ini dapat tumbuh di mana saja. Pohon kersen ini dapat dikategorikan sebagai tanaman liar, meskipun ada beberapa yang tumbuh di halaman rumah, tapi sesungguhnya jarang sekali orang yang menanam dan merawatnya. Pohon kersen tumbuh subur dengan sendirinya, meskipun tanpa perawatan apa pun.

Di Indonesia, buah kersen ini disukai oleh anak-anak dan mungkin bagi sebagian orang yang “ngeh” pohon kersen juga disukai oleh tukang ojek atau tukang becak. Karena aku sering menjumpai di beberapa tempat, pohon kersen yang rindang sangat digandrungi oleh tukang ojek dan tukang becak. *Yup*, pohon kersen menjadi tempat berteduh alami para ojeker dan abang becak, tempat mereka berbincang-bincang atau beristirahat.

Bagiku, pohon kersen lebih dari sekedar tanaman liar. Kersen menyimpan sebuah kisah yang terus kuingat hingga saat ini. Kisah itu bermula ketika aku duduk di kelas 5 SD. Kala itu, aku dan teman-temanku sangat menyukai buah kersen, dan kebetulan ada satu pohon kersen rindang yang tumbuh subur di halaman sekolah kami, tepatnya di sebelah kanan lapangan upacara.

Setiap hari aku dan teman-temanku selalu memonitor, apakah sudah ada buah yang matang atau belum. Jika sudah

ada, kami akan saling berebutan untuk menarik ranting pohon kersen, hingga daun-daunnya rontok. Malahan, ranting dan dahan pohon yang kami tarik itu kerap patah. Kadang untuk memetik buah kersen yang letaknya terlalu jauh atau berada di ujung pucuk, aku dan teman-temanku membuat galah darurat untuk memukul-mukul ranting dan dahan, hingga buah kersen tersebut jatuh.

Hari Senin pagi, kala itu merupakan hari pertamaku masuk sekolah setelah 2 minggu libur semesteran. Aku datang ke sekolah seperti biasa, tapi ada yang tak biasa. Saat sampai di kelas, aku tidak menemukan teman-teman sekelasku. Usut punya usut, ternyata mereka sedang memanen buah kersen. Ternyata selama kami libur, tidak ada yang memetik buah kersen tersebut sehingga buah yang sudah matang jumlahnya lumayan banyak.

Aku melihat beberapa teman perempuanku sedang menarik-narik ranting seperti biasa yang kami lakukan. Selain itu, aku juga melihat beberapa orang teman laki-lakiku sedang memanjat pohon tersebut, tentu saja mereka mendapatkan lebih banyak buah kersen daripada kami, para murid perempuan.

Aku merasa tidak sabar dengan hanya menarik-narik ranting atau memukul-mukul dahan dengan menggunakan galah. Melihat teman laki-lakiku yang sedang sibuk memetik

buah kersen, aku merasa geram. Aku pun mempersiapkan diri untuk memanjat pohon tersebut. Ini adalah kali pertama aku naik pohon kersen, meskipun agak takut, tapi hasratku yang besar untuk memetik buah kersen yang ranum dan manis-manis mengalahkan rasa takutku. Beberapa temanku melarang agar aku tidak nekat untuk menaiki pohon tersebut, tapi aku tetap bersikukuh. Meskipun aku ini perempuan, aku tidak ingin kalah dengan teman laki-lakiku yang lain.

Awalnya aku agak kesulitan menaiki pohon tersebut karena tidak terbiasa, tapi setelah aku melepas sepatu dan kaus kakiku, perlahan tapi pasti aku pun berhasil naik dengan lutut yang sedikit gemetaran karena takut. Aku harus tetap jaga *image*, meskipun takut, aku tetap memanjat hingga keujung dan memetik buah kersen sebanyak-banyaknya.

Ketika aku sedang fokus memetik buah kersen, aku mendengar bel sekolah berbunyi sebagai tanda upacara akan dimulai, tapi aku tidak terlalu memperdulikannya. Aku sadar beberapa dari temanku yang berada di bawah pohon sudah mulai bubar dan segera berbaris di lapangan. Teman laki-lakiku yang sama-sama berada di atas pohon pun sudah mulai turun satu per satu. Saat itu aku berpikir ini adalah kesempatan langka aku bisa memetik buah kersen dengan leluasa dan tanpa ada saingan. Aku harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

Setelah semua temanku turun dari atas pohon, aku mendengar suara Lia sahabatku yang memanggil-manggil namaku dari bawah.

“Ren..ayo turun, upacara udah mau mulai”

aku menjawab dengan nada acuh tak acuh “Iya aku tahu...kamu duluan aja Li, nanti aku nyusul”

Lia tampak masih berusaha untuk membujukku turun “Nanti aja dilanjutin pas istirahat, Ren. Ayo cepetan turun yang lain udah pada baris.”

Aku tetap tidak menghiraukan kata-kata Lia, sampai akhirnya Lia berkata lagi, “Ya udah deh Ren, aku baris duluan ya...”

Aku pun menjawab dengan santai “Iya..sana..kamu duluan aja aku sebentar lagi juga mau turun kok.”

Merasa sudah cukup banyak buah kersen yang kupetik, aku pun mulai turun dari pohon. Meniti dahan-dahan kersen yang rapuh itu. Saat aku sedang mencoba turun dengan perlahan, tiba-tiba aku dikejutkan dengan suara yang menggelegar.

“Rereeeeen.....turun!!!” ya Tuhan itu suara Pak Murjoko wali kelasku, rasanya bagaikan disambar petir siang bolong.

“i..i..iya Pak...ini saya lagi turun” aku mulai sedikit panik dan mempercepat titianku agar segera sampai ke bawah.

Lalu terdengar lagi suara Pak Murjoko “Kamu tuh perempuan, ngapain manjat-manjat pohon. Orang-orang udah siap-siap mau upacara, kamu masih bergelantungan di atas pohon”

“iya Pak..ini udah mau turun” sahutku agak gugup karena takut.

Karena ketakutan mendengar suara Pak Murjoko, aku tidak memperhatikan pijakanku. Ternyata aku menginjak dahan yang sudah patah karena diinjak temanku yang turun lebih dulu, alhasil aku kehilangan keseimbangan. Aku terjun bebas dari atas pohon kersen menerobos dahan-dahannya yang rindang. Sekitar 1 meter sebelum kakiku menyentuh tanah, rok seragam sekolahku tersangkut di dahan pohon kersen, sehingga seluruh rokku terangkat ke atas dan yang tampak adalah hanya setengah badanku dari pinggang sampai kaki dan sudah dapat dipastikan semua orang melihat pemandangan memalukan itu. Untuk sepersekian detik, keadaan senyap dan aku hanya bisa meronta-ronta berusaha melepaskan rokku yang tersangkut, tapi tidak berhasil. Setelah keadaan senyap, untuk sejenak aku mendengar ada ledakkan yang luar biasa dahsyat memekakan telinga, yaaa...itu adalan ledakan tawa dari seluruh teman-temanku

satu sekolahan, dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang sejak tadi memperhatikanku bergelantungan di atas pohon. Para guru dan Kepala Sekolah yang menyaksikan tragedi itu pun, tak dapat menaha tawa mereka.

Melihat kejadian naas, tapi konyol yang aku alami, rupanya Pak Murjoko tidak tega juga. Meskipun masih tertawa, ia menyusulku naik ke atas pohon, lalu menahan tubuhku dan membantuku untuk turun dengan selamat.

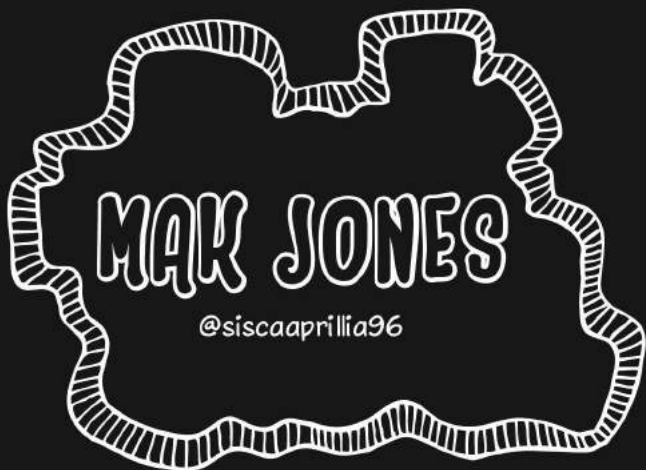
Sesampainya di bawah, aku tak dapat berkata apa-apa, aku langsung merapikan rok ku dan juga baju seragamku yang berantakkan. Wajahku merah padam karena menahan rasa malu yang luar biasa. Pak Sumarjoko membantu membersihkan sisa-sisa daun kersen yang tersangkut di rambutku sambil tetap tertawa dan berkata,

“Makanya..kalau dibilangin itu nurut. Jangan keras kepala, kena batunya ‘kan.”

Aku hanya mampu mengangguk dan segera berlari ke dalam barisan, tepat di belakang Lia, sahabatku yang menatapku dengan iba.

Itu adalah sepenggal kisah saat aku sekolah yang sangat berkesan hingga saat ini. Jika aku melihat pohon kersen, aku masih sering tersenyum sendiri karena pohon kersen selalu mengingatkanku akan kenakalanku di masa lalu. Sejak saat

itu, aku sadar kita pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal untuk segala sesuatu yang kita lakukan. Lakukanlah hal-hal yang baik, kelak kita juga akan mendapatkan kebaikan sebagai balasannya.



Pernah denger kata cinta? Atau mungkin sering? Yap, gue sendiri hampir tiap hari denger kata menjijikan itu dari mulut beberapa temen gue. Panggil aja gue Chika, gue siswi kelas 2 SMA yang belom pernah secara langsung ngerasain hal itu. Kenapa gak secara langsung? Karena sejujurnya gue ini adalah seorang mak comblang, yang kerjanya berhubungan sama semua hal berbau cinta-cintaan yang gue sendiri eneg ngebayanginnya. Gue adalah satu-satunya cewek yang ngejomblo udah hampir 17 tahun. Jadi temen-temen nganggep gue beraliran netral, gak mungkin jatuh cinta sama klien yang gue jodohin ke mereka. Sial banget kan?! Emang sih, enaknya gue jadi bebas dan gak dicurigain temenan atau deket sama cowok mana pun. Tapi betenya ketika semua cowok bener-bener gak ada yang mandang gue sedikit pun! Okelah awalnya bukan masalah besar buat gue waktu itu.

Tapi itu dulu! Dulu waktu gue masih bocah ingusan, yang bener-bener gak mikir bahwa percintaan itu penting. Tapi sekarang, gue adalah seorang gadis belia yang udah balig! Yang udah bisa ngerasain letupan-letupan kecil di hati, tiap deket sama cowok ganteng yang ngajak ngobrol gue, entah itu tentang cinta, tentang bola, atau bahkan tentang mang Ujang, tukang sapu sekolah sekali pun.

Malangnya hidup gue, padahal gue udah berhasil nyatuin jutaan hati, tapi kenapa hati gue sendiri belom pernah bersatu dengan hati siapa pun! Kejam! Gue 'kan juga pengen ngerasain jadi *secret admire*, terus naksir-naksiran, terus deket, akrab, jatuh cinta, ditembak di depan umum, terus jadi pasangan hot di sekolah, abis itu seru-seruan, lulus sekolah bareng, kuliah bareng, kerja bareng, terus dikawinin deh! Gue juga mau tuh yang kaya begitu!

Gue sampe permak penampilan gue abis-abisan. Gue ngira semua kesialan dinasib gue itu gara-gara muka gue yang kurang kece, atau gaya gue yang kurang *up to date*. Yah pokoknya segala cara gue lakuin biar ada satu cowok kek, yang setidaknya ngelirik gue. Tapi emang dasarnya gue udah terlahir dengan garis tangan bau kencur kali yah, makanya cowok mana pun gak ada yang peka sama perubahan gue, termasuk bang Tejo, tukang bubur ayam di kantin yang sering banget ngatain gue jones. JOMBLO NGENES!

Kali ini masih terus berusaha mencari cinta sejati gue. #Halah. Ralat. Lebih tepatnya mencari perhatian cowok-cowok satu sekolah. Gue hari ini pake rok spand pendek se-atas lutut, pake kemeja putih rada ngetat, plus pake bandana pink yang gue yakin banget rada alay. Bodo amatlah, setidaknya itu bisa bikin perhatian orang-orang tertuju ke arah gue, yang entah itu pujian atau malah cibiran. Gue pun gak peduli.

“Chik, lo ngablu yah pagi-pagi gini? Mangkal tuh malem!”

Sial! Gue disangka bencong pecenongan kali. “Berisik lo, emang lo kira gue Tince kalo mangkal malem!” tegas gue masih dengan intonasi ringan.

“Lah berarti lo sekarang beneran lagi mangkal dong? Emang lo berapaan?” gila si Radit nyari mati. Tuh kalimat emang masih tetep nada bercanda, tapi kurang ajar banget. Akhirnya tanpa pikir panjang gue tabok mulut tuh anak pake buku paket fisika yang sedari tadi gue jinjing. Okelah, mungkin gue keterlaluhan karena berlaku sekejap itu. Tapi apa dia juga gak berpikir betapa sakitnya hati gue waktu dia ngomong kayak gitu! Setelah tuh buku berhasil nubruk bibir si Radit yang rada tebal, gue pun yang masih penuh amarah buru-buru lari dan ninggalin tuh anak sialan.

Gue nangis di toilet, sumpah! Ini bener-bener persis kayak sinetron yang semalem gue tonton, tapi bedanya tuh cewek

nangis di toilet kamar yang fasilitasnya super-lengkap, bersih, dan gue yakin super-wangi. Sedangkan gue nangis di pojok WC yang aromanya udah gak bisa terdefinisi lagi. Sial.

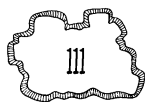
Sesedih-sedihnya gue, tapi gue masih inget keadaan. Waktu gue denger suara bel masuk, gue langsung buru-buru cuci muka dan ngibrit ke kelas. Bukan karena gue sok jadi anak rajin yang gak mau ketinggalan pelajaran. Tapi lebih karena guru matematika gue galaknya gak ketulungan! Miss Helena namanya. Padahal dia bukan guru bahasa inggris, tapi gak tahu kenapa dia paling ogah dipanggil ibu. Dan yang lo harus tahu adalah dia udah berumur sekitar 50an, dan dia gak mau dipanggil 'ma'am.' Gilakan?! Dan satu hal lagi. Jangan pernah lo berani ngira kalo wajah Miss Helena itu sesuai dengan namanya yang kedengaran cantik. Melainkan jauh dari perkiraan. Jangan paksa gue cerita gimana tampangnya. Plis jangan paksa gue! Karena gue gak sanggup. Sumpah.

Di pelajaran Miss Helena, gue bener-bener gak mood banget, lantaran masih sakit hati sama congornya si bocah ingusan tadi. Oh iya, gue sekelas sama Radit, dan sekarang dia keliatan merasa bersalah banget. Bukannya gue yang ke ge'eran, soalnya dia duduk di depan gue dan sekarang lagi menghadap ke belakang, sambil masang muka melas yang lebih mirip muka mules, sambil ngucap "sorry" tanpa suara. Sumpah gue mau ngakak sebenarnya, soalnya komoknya ngingetin gue sama tukang sayur deket rumah gue yang gagu.

Sepanjang pelajaran, Radit masih terus minta maaf sama gue, bahkan sampe istirahat ngintilin gue sampe ke kantin segala. Syukurnya dia tahu diri, supaya nunggu di depan pintu pas gue mau pipis di toilet. Mungkin dia emang benar-bener nyadar banget kali yah sama kesalahan dia, sampe pulang sekolah pun dengan setianya dia tetep terus-terusan minta maaf sama gue. Sepanjang perjalanan di angkot, bahkan sampe depan kamar gue, dia tetep ngetok-ngetok pintu supaya gue mau dengerin permintaan maaf dia.

“Chik, gue gak maksud buat ngehina lo, apa lagi nyakitin perasaan lo. Gue cuma iseng kok ngomong gitu, abis lo duluan yang mancing gue. Jadi gue dibawa suasana dan ngeluarin kalimat yang gue gak tau bakal bikin lo tersinggung. Sumpah deh. Kalo gak, mana mungkin sih gue rela-relain minta maaf sama lo seharian gini. Ampe depan kamar lo pula. Plis maafin gue Chik, gue gak tenang nih gak dapet maaf dari lo, kita kan temenan.” Penjelasan Radit yang di bagian akhir rada ngegeterin hati gue yang sedari tadi membatu.

Akhirnya karena gue juga udah capek dan pengen bobo siang, tanpa gangguan. Ya udah, gue buka deh pintu kamar. Radit yang ngeliat itu langsung buru-buru sujud-sujud di kaki gue, kayak nyokap gue yang sungkeman di kaki eyang waktu lebaran gitu. Tapi bedanya, dia bukan nyiumin kaki gue, malahan mungut duit gocengnya yang gak sengaja jatuh waktu dia senderan di pintu kamar gue. Sial!



Masih dengan tatapan dingin, sebenarnya lebih kecengo, karena gue baru kali ini liat Radit semerasa bersalah itu. Sejujurnya gue sama Radit udah temenan dari kelas 1 SMA, tapi berhubung dia terlalu sering sibuk sama semua cewek yang gue gak tahu mana pacarnya mana selingkuhannya. Tapi yang jelas, selama gue kenal dia, gue gak pernah liat ekspresi mukanya yang sehinu itu. Kasihan sekali.

Akhirnya, gue maafin dia, walau pun gue masih sakit hati banget sama kalimat dia tadi pagi. Mungkin ini emang bukan sepenuhnya salah dia sih, tapi 'kan tetep aja dia udah keterlaluan. Dan menurut gue, dia pantas dapet perlakuan kayak gini. Mungkin juga ini udah cukup, jadilah gue memaafkan dia dengan cuma-cuma, tanpa dipotong pajak sedikit pun. #Halah.

Tadinya gue berniat untuk langsung ngusir dia pulang. Soalnya, selain gue udah ngantuk, gue juga udah rada eneg liat mukanya yang lecek melebihi keriput nenek-nenek. Tapi karena gue penasaran, mengenai alasan dia yang antusias banget minta maaf sama gue, jadilah gue tanyain ke dia dengan sedikit malu-mau. Hehehe. Yeh 'kan siapa tahu aja, dia naksir gue gitu. Kali aja bisa mengubah takdir hidup gue yang hina ini.

Dan setelah mendengar pertanyaan gue, Radit tiba-tiba mengubah penuh atmosfir wajahnya, yang tadi mendung

sekarang jadi lebih bercahaya. Senyumnya juga mengembang, yang gue yakin lebih lebar dari cengiran kuda.

Radit berkata “Yahh jelas. Karena selain lo temen seperjuangan gue, gue gak mau banget kita saling berantem..” kalimat Radit keputus,

Dari kalimat pertama aja, gue udah tau kalo Radit itu gak naksir gue, tapi ya udalah. Mungkin sahabat emang harus tetep jadi sahabat. “... dan gue.. kan.. emm.. juga sebenarnya, gak bisa kalo gak ada lo.”

Gilaa!!! Kalimat terakhir ini bener-bener dalem banget, gue sampe terharu rasanya. Dan pengen cepet-cepet meluk dia. Tapi itu tadinya! Sebelum dia lanjutin kalimatnya yang tadi. “karena kalo gak ada lo, siapa lagi yang bakal comblangin gue sama Acha, adek kelas kita yang paling badai itu, hehehe jadi plissss bantuin gue yak plissssss.”

Siaaaaaaaaaaaaaa! Radit sialan! Gue kira dia lakuin semua itu demi gue karena gak mau kehilangan gue. Akhirnya tanpa pikir panjang, gue tendang tuh masa depannya. Gue banting pintu kamar gue, terus gue kunci.

Udah gak peduli lagi gue sama Radit, sama temen-temen yang minta dicomblangin di sekolah, sama semua cowok di dunia ini, sama hal-hal berbau cinta. Gue masih kecil dan gue gak mau ngurusin. Bukan karena gue gak mau sih sebenarnya, tapi karena gue gak laku! Karena sekali Jones, tetep aja JONES!



Hantu Sekolah

(@Stevi3S)

Aku Mendy, takut hantu. Tidak ada yang perlu di pertanyakan dengan kalimat itu. Di sebagian besar negara yang penduduknya masih percaya hal gaib, seperti Indonesia ini. Tidak perlu diragukan lagi, masih banyak orang yang takut akan hantu, seperti Kuntilanak, Suster Ngesot, Tuyul, Pocong, Genderuwo, dsb. Bahkan, sekarang ini, para hantunya pun bereksperimen. Seperti yang terjadi pada Suster

ngesot, dulunya Suster Ngesot hanyalah seglintir hantu suster yang mengenakan baju suster dan berjalan ngesot. Sekarang, hantu suster-suster itu bertransformasi menjadi Suster Keramas. Tak pernah habis pikir, bagaimana jalan dengan baju suster sambil ngesot dan keramas. Entah bagaimana tekniknya.

Tak terlihat. Itulah alasan mengapa kebanyakan dari kita, takut akan hantu. Normalnya, wajar kalau aku takut hantu. Jawabannya gampang, karena mereka tidak bisa dilihat dan termasuk makhluk yang terkadang jail. Begitulah kata rumornya.

Namaku Mendy, umurku 16 tahun. Kulitku putih. Aku fobia dengan kecoa dan ruangan kosong. Aku tau sih kenapa aku takut dengan 2 macam hal tadi. Aku anak baru yang menginjak kelas X di sekolah ini. Masa MOS di sekolah baru berakhir seminggu yang lalu. Saat kegiatan MOS berlangsung, aku terjaring kesempatan untuk mengikuti ajang pencarian perwakilan organisasi sekolah atau bisa disebut dengan OSIS.

Kegiatan calon anggota OSIS ini harus diikutsertakan oleh calon-calon yang telah dipilih untuk mengikuti kegiatan tersebut hari ini. Detik ini.

+ + +

Sabtu pagi, pukul 7. Aku datang ke sekolah baruku. Tujuanku datang hari ini untuk mengikuti kegiatan pemilihan

Calon Anggota OSIS ini. Dan, aku terlambat datang, ternyata aku salah mendengar kabar dari orang yang tak kukenal saat di depan mading.

“Hey, kamu !!” Seru kakak OSIS yang tak kukenal.

“Kenapa terlambat? Mana *name tag*-nya? Pake cepat...!! Cepat!!”. Kakak itu marah kepadaku karena aku terlambat datang dan tidak mengenakan *name tag*. Aku sesegera mungkin mengenakan *name tag* yang semua peserta diberi nama panggilan dengan nama-nama bunga. Kebetulan nama *name tag*-ku Melati.

“Lihat ya temen-temen, ada Melati terlambat nih! Enaknya, diapain ya. Hormat dulu sama bendera merah putih. Tadi kamu gak ikut apel pagi ‘kan?!”

Aku pasrah menerima nasib untuk menikmati hukuman pertamaku di depan tiang bendera, di tengah lapangan sendirian sambil hormat. Sementara peserta lain tengah duduk di belakangku yang tengah dilakukan pemeriksaan perlengkapan oleh para senior. Sesekali, mataku berkeliling ke pemandangan lekuk-lekuk sekolahku. Saat mataku menyapu suatu ruang kelas di lantai 2, entah ruang apa itu. Aku tertegun dengan sosok wanita bermuka pucat mengenakan seragam sekolah memandangkanku dari balik jendela ruangan itu. Sesekali aku memiringkan topi yang berlambangkan SMA.

“Heh, bengong lagi! Mana tas dan peralatan kamu? Ambil! Kita cek di sini.” Teguran kakak Osis itu sontak membuat aku kaget. Aku segera mengambil tas yang dari tadi aku letakkan di belakang kakiku. Sambil memberikan tas yang aku bawa tadi, mataku mulai mencari sesosok wanita tadi di dekat jendela ruangan lantai 2 tadi. Tapi tak kutemui lagi sosok itu. Mungkin salah satu kakak OSIS yang sedang mempersiapkan sesuatu. Para senior menyuruhku mengeluarkan satu per satu isi di dalam tasku. Memeriksa satu per satu peralatan yang aku bawa, lengkap atau tidak.

Hari ini kegiatanku sangat padat. Dari pagi, aku mengikuti kelas-kelas materi yang sangat menegangkan bagiku. Pembawa materinya kebanyakan galak. Sekali kita nengok ke arah lain, pembawa materinya akan berkata, “Hei kamu, sudah jangan tebar pesona.” Dengan sedikit bentakan yang membuatku jengkel. Di tengah materi ini, aku berkenalan dengan sesama peserta Diklatsar, mereka adalah Temi, Upi, dan Dena. Kami mengobrol sedikit saat kelas materi telah selesai menuju kelas *coffee break*. Kami berempat berbagi cerita tentang kelas kami, keluarga kami, dan banyak hal.

“Materi tadi sungguh membosankan ya?” seru Upi

“Aku tidak habis pikir, kenapa harus sebosan itu, yah, aneh.” jawabku

“Sekolah besar dan bangunan tua begini, banyak hantunya kali ya? Modelnya mirip-mirip bangunan belanda yang berdiri masih kokoh. Tua banget kayanya.” tiba-tiba Temi berkata sendiri, bertanya dengan melenceng dari topik.

Aku langsung kepikiran, “Iya, kali, ya? Hehehehe...” dengan meyakinkan bahwa belum tentu ada hantu dan agar membuat diriku tenang.

“Tenang aja, ‘kan ada Dena, mereka pasti takut deh liat aku.” canda Dena.

“Serem berarti muka kamu ya, hahaha...” lalu kami berempat pun tertawa.

+ + +

Materi malam, materi lagi, oh Tuhan, aku bosan! Aku berharap, aku tidak terpilih dalam organisasi ini. Perutku tiba-tiba terasa seperti ingin buang air kecil. Aku permisi dengan senior untuk pergi ke toilet sekolah. Aku sangat tergesa-gesa dengan pergi berlari menuju toilet. Segera mungkin aku masuk ke dalam ruang sempit berukuran 1,5 x 1,5 m. Aku menurunkan rok seragamku, aku duduk di atas *closet* duduk dengan perasaan nyaman. Entah perasaan apa yang membuat jantungku hampir copot, seakan ada sesosok tangan yang menjatuhkan tangannya di pundak kiriku. Aku sangat kaget. Dengan sekuat tenaga, aku palingkan kepalaku ke

arah pundak kiriku. Tapi, tidak kutemukan sosok tangan yang menempel di bahu kiriku tadi. Lalu aku berpaling ke arah belakang tempatku di *closet* duduk, tidak ada sesosok orang di belakangku. Apa itu? Tadi apa? Bulu kudukku berdiri dengan cepat. Aku mempercepat gerakanku mengenakan rok seragam, lalu bergegas kembali ke dalam ruangan tergesa-gesa dengan rasa takut.

Aku kembali duduk, nafasku cepat seakan habis dikejar anjing gila. Aku masih kepikiran dengan kejadian yang tadi menimpaku. Aku takut. Aku takut dengan hal-hal yang tidak pernah masuk logika seperti ini. ternyata Temi, Upi, dan Dena memperhatikan gelagatku yang seperti orang ketakutan dan wajah pucat.

Berjalannya waktu, semua peserta termasuk aku telah mengakhiri materi membosankan dan materi pun berakhir. Menyenangkan. Habis ini jadwalnya tidur, aku dan peserta yang lain kembali ke tempat peristirahatan, di sebuah ruang kelas lantai 2. Ok, kalian masih ingat kan, tadi pagi aku melihat 'sosok' kakak senior berdiri di dekat jendela kelas. Mungkin kakak itu tengah membersihkan ruangan ini untuk tidur kami. Ternyata ini ruangan tidur kami. Wow, di pinggiran tembok banyak sekali kursi dan meja berjejer rapi, agar ruangan ini bisa digelar tikar yang akan kami tidur nantinya. Kami semua telah berganti pakaian tidur. Nyaman sekali. Temi, Upi,

dan Dena menghampiriku dan duduk di atas tikar tempatku duduk.

“Mendy, maaf ya. Tadi kenapa wajah kamu tuh pucat banget saat kembali dari toilet? Apa kamu melihat kecoa? Sehingga fobiamu kembali?” tanya Dena penasaran.

“Gak papa, kok, Den. Iya cuma lihat kecoa.” Meyakinkan mereka. Aku memang takut dengan kecoa. Aku juga takut dengan kejadian tadi, tapi aku tidak ingin membuat mereka takut juga. Beberapa saat setelah kami mengobrol, kakak senior menyuruh kami tidur untuk beristirahat karena jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Aku, Dena, Upi, dan Temi masih mengobrol asik dengan suara pelan-pelan dan menahan tawa saat lampu sudah dimatikan. Perlahan-lahan kami tertidur dengan tenang.

+ + +

Aku berlari, takut. Ada seseorang yang dari tadi mengikutiku, tak tampak. Aku takut. “Tolong, tolonggggggg...” Aku takut, berjalan menuju suatu kelas. “Aku takut, tolong, Temi, Dena, Upi. Tolong...” Dan aku terbangun saat teriakan tolong terakhir. Ternyata aku mimpi. Aku mimpi ada yang mengejarku. Aku terbangun dengan posisiku menghadap jendela dan menatap tegang ke arah jendela. Di depan jendela yang tak bertirai, aku melihat sosok perempuan dengan rambut menjuntai ke depan serta menunduduk.

Aku takut, ini nyata. Aku berteriak sekuat tenaga. “ARRRRRRRRRHHHHkkk..”. Tiba-tiba aku dibangunkan dengan teman-teman dan para senior pun masuk ke dalam ruangan, lampu segera dinyalakan.

“Mendyyy... “ Temi menenangkanku.

“Ini diminum dulu.” Seorang kakak senior menyodorkan air kepadaku yang diambil Temi untuk aku minum. Tadi hanya mimpi? Aku sepertinya tadi sudah bangun. Dan ternyata itu masih di dalam mimpi. Jelas sekali sosok itu terlihat di depan jendela. Sungguh aku takut. Setelah aku tenang, para senior menanyaiku tentang kejadian teriakanku di dalam tidur. Aku hanya menjawab aku mimpi buruk dan tidak menjelaskan mimpi apa yang terjadi padaku.

Aku tidak tidur, aku tidak bisa tidur lagi. Temi, Upi, dan Dena juga tidak bisa tidur ketika kuceritakan mimpi burukku. Mereka tampak takut, tapi mereka juga tidak begitu percaya. Jam menunjukkan pukul 12 malam. Senior kembali ke dalam ruangan peristirahatan kami. Membangunkan kami satu per satu. Kami bangun dan diarahkan dengan perintah untuk berkumpul di lapangan yang gelap dan tanpa penerangan satu lampu pun. Ternyata materi yang kami dapatkan tadi akan berguna untuk jadwal kali ini. Acara ini tidak ada di jadwal. Ini memang rencana para senior dan alumni. Di acara ini, dibagi beberapa pos. Di antaranya pos 1 sampai dengan

7. Oiya, namaku Melati di sini. Jadi selama acara ini, aku dipanggil dengan nama kembang kuburan. Kelompok pun dibagi, sangat beruntung, aku mendapat kelompok bersama Temi, orang yang aku kenal dari tadi dan seorang yang baru aku kenal bernama Candra. Upi dan Dena berada di kelompok yang berbeda. Aku adalah kelompok kedua dengan jumlah kelompok 15 orang. Kami bertiga kelompok 2. Syaratnya untuk jadwal kali ini, mencari Pos 1 sampai 7 yang letaknya tidak diberi tahu. Tapi masih dalam lingkup sekolah.

Kami mendapatkan satu per satu Pos dengan mudah, hingga kami susah mencari Pos ke-7. Entah di mana letak Pos ke-7 ini. Kami telah mencari ke setiap lekuk ruangan.

“Tunggu deh, ada satu ruangan yang belum kita cari”
Seruku

“Dimana lagi, Men? Semuanya udah.” jelas Candra.

“Ada, Candra. Ruangan dekat Toilet. Yang tulisannya kelas XI IPA.” Jelas Temi. Kami bertiga langsung menuju ke arah ruangan itu, ruangan kali ini sungguh berbeda. Seperti lama tidak digunakan. Sesaat kami sampai di sana, perlahan Candra membuka pintu, aku memegang baju Candra dengan erat dan mencengkram tangan Temi dengan kuat. Aku takut. Kami tidak melihat satu orang pun di sini. Tapi cahaya bulan dan lampu dari luar sedikit menerangi ruangan ini. Jadi

ruangan gelap ini masih bisa terlihat dalam remang-remang malam.

“Temi, gak ada orang di sini.”seru Candra berbisik

“Iya, remang begini lagi keadaaannya.”bisikku

“Tunggu, deh. Itu ada orang, kakak senior di pojokkan.”

Temi menunjuk ke arah sisi tembok sebelah kanan, dengan keberadaan kakak senior mengenakan seragam sekolah dalam remang-remang ruangan, dan kami perlahan mendekatinya.

“Kak, kami kelompok 2, telah berhasil melewati pos 1 sampa dengan 6. Maka ini adalah pos terakhir kami. Mohon bimbingannya.” Jelas Candra kepada kakak senior. Tak sedikit pun suara yang berkumandang dari kakak senior ini. Aku heran, kakak ini mengapa menunduk dan menjuntai rambut panjangnya ke depan. Aku sedikit ngeri dengan suasana ini. Kali ini Temi mengulang perkataan Candra kepada kakak senior yang terlihat hanya diam.

Masih terdiam dengan perkataan Temi. Kami menunggu respon, perlahan kakak senior itu mengangkat kepalanya dengan gerakkan mengangkat kepala terpatah-patah, lalu terlihat mata yang sedang melotot dan berwarna merah, raut wajah seakan marah dengan kulit pucat dan bibir pucat. Kami bertiga berhamburan keluar dari ruangan itu, berlari menuju lapangan.

Para senior kelimpungan dengan keadaan kami yang lemas hingga terseok-seok, berlari hingga terjatuh dan menangis. Akhirnya kami menceritakan kejadian yang kami alami bertiga. Kegiatan pun dihentikan. Kami bertiga diberi minum agar lebih tenang. Aku masih lemas. Dan ada salah satu senior yang tidak mau disebut namanya, walau sudah aku bertanya berkali-kali siapa namanya. Senior ini menceritakan, di kelas yang kami datang tadi, dulunya ada seorang murid wanita bernama Rena, duduk di kursi belakang dekat tembok sebelah kanan. Saat itu, dia menjadi bunga sekolah karena cantik dan pintar dalam bidang Sains. Namun, terdengar kabar Rena tidak berhasil lulus ujian UAN. Rena terpukul degan kabar itu. Terdengar kabar lagi, tak lama setelah itu, Rena telah hamil dan mengandung di luar nikah. Dengan umur dan statusnya yang masih pelajar, bahkan, pacarnya lari dan menghilang entah ke mana. Rena putus asa dan akhirnya setelah pelajaran berakhir, dia bunuh diri di kelas itu. Dan kabarnya, arwah Rena sering berkeliaran di sekolah ini.

“Kok kakak tau dengan cerita Rena?” tanyaku penasaran.

“Karena, cerita ini sudah lama diyakini dari tahun 1991 yang lalu, bahkan aku juga pernah mengalami kejadian seperti yang kalian rasakan sekarang.”

Aku, Temi, dan Candra menganggukkan kepala. Mungkin itu sebabnya wajah perempuan yang kami temui di kelas itu berwajah marah. Seram. Menakutkan.

Dua minggu setelah kejadian itu, pengumuman anggota OSIS pun terpampang. Namaku, Temi, dan Candra terpampang di mading, sedangkan Upi dan Dena tidak terpilih. Aku mengundurkan diri dari keorganisasian sekolah. Aku menyebutkan alasan yang bisa diterima. Aku masih trauma dengan kejadian itu. Aku tidak mau lagi. Sementara Candra dan Temi, mereka melanjutkan upaya untuk belajar dalam organisasi sekolah. Aku akan membuat kenangan dalam otakku dan tidak akan pernah lagi untuk mengikuti kegiatan seperti itu. Aku kapok.

PHP (Pemberi Hutang Pulsa)

(@Saru_hatake)

Ini cerita tentang hidup gue yang pekerjaannya minta utang pulsa sama temen gue, sampai utang gue menggunung dan gak bisa gue bayar, saking banyaknya. Gue gak punya uang sebanyak itu untuk melunasi semua utang gue. Tapi kalau dilihat-lihat sekarang. lagi ngetrend banget yang namanya PHP eitss... klo denger PHP langsung aja yah... yang gue omongin itu bukan Pemberi Harapan Palsu kok. Tapi Pemberi Hutang Pulsa. Percaya? Jangan deh ntar musrik. Ok, kembali ke pembahasan yang namanya PHP.

Sekarang banyak banget yang namanya PHP, sampai di kelas juga ada tuh yang namanya PHP. Gue mengalami hal yang enggak enak banget dengan Si PHP.

Cerita ini dimulai di suatu hari yang cerah, dengan mata mata-merem meleak gara-gara ada belek. Langsung aja gue

KE KANTIN



nyambar handphone yang ada di meja belajar. Keseharian gue, emang kalo bangun tidur langsung periksa HP, entah kenapa berharap ada ga sih yang SMS gue dan ternyata ada, tapi selalu dari operator. Nah biasanya langsung ada niatan mau periksa pulsa, abis semaleman OL on the Facebook. Ya lumayanlah eksis dikit. Ternyata... pulsa gue tinggal 45 perak bayangin “Empat Puluh Lima perak” Cukup buat apa nih pulsa, terpaksa deh harus mencari hutang pulsa.

Jujur dari hati gue yang paling dalam dan paling putih suci. Gue gak punya duit seperak pun. Gue ulang dengan bahasa yang bagus, gue gak punya Uang. Dan yang harus gue cari adalah orang yang bisa gue akalin supaya ngasih hutang ke orang geblek kaya gue yang sangat amat tak bisa dibiarkan.

Setelah mencari informasi dari Internet rumah mengenai yang jualan pulsa di kelas gue, gue langsung menghubungi dia buat menghutang pulsa. Gue kirim SMS sama dia, tapi tak pernah terkirim padahal udah dicoba beberapa kali. Apakah Tuhan tidak mengijinkan hambanya ini menghutang, padahal sudah kepepet. Apa emang lagi gak ada sinyal yah? Dengan sedikit nekat gue naik ke atas lemari untuk mencari sinyal, dan gue akhirnya dapet pencerahan di atas lemari, gimana mau ngirim SMS kalo pulsa aja gak punya? Terpaksa gue minta hutang di sekolah saja. Semoga dia gampang dikadalin.

Di sekolah gak usah nyari SI PHP, lama-lama emang dia gampang dicari.

“Hey mas bro, gue mau hutang pulsa boleh?” tanya gue PD sama dia.

“Emangnya lu punya HP?” wess songong nih orang, gue gini-gini juga punya HP kali, nenek-nenek pengajian aja pada bawa HP, masa gue enggak? Dasar songong.

“Ada pokoknya!! Tapi yang lima ribu aja sih mas bro.” Jawab gue sama dia. Keliatan banget dia masih ragu sama gue. “Besok dibayar kok.” gue langsung cerocos ke dia. Keliatan dia mengambil handphonenya. Senyum mengambang di kali, ehh salah, maksudnya senyum mengembang di wajah cantik gue.

“Nomornya?” Tanyanya dengan sigap gue kasih tahu nomornya.

Hehehehe masa bodolah dengan cara bayarnya besok, yang penting gue masih bisa *Up Date* status di facebook dan meneruskan debut gue sebagai artis dunia Maya. Tapi keesokanya adalah hal buruk, padahal pagi ini adalah pagi yang paling cerah menurut gue, tapi mendadak jadi suram. Pagi ini adalah pagi tersulit dalam sejarah hidup gue, saat gue sang artis sekolah, ehh Maksud gue, gue sebagai PHP (Peminta Hutang Pulsa) harus membayar pada si penjual pulsa.

Dan benar aja, baru aja masuk kelas, Mas Bro PHP udah nongkrong di depan kelas dengan gaya sok cool nyender di pintu, kaya tokek kebelet. Dia langsung nyamperin gue, mampus....!!!

“Eh... Ada mas Bro.” sapa gue basa-basi.

“Pulsa mau di Bayar ‘kan ?” tanya dia sama gue

“Nanti deh Mas Bro. Besok yah...” jawab gue takut sama dia. Emakkk mukanya angker. Lagian *to the point* banget sih, ini orang maen tagih-tagih aja.

“Katanya besok, sekarang mana? Mau bayar atau... KULEDAKAN TEMPAT INI?” buset emak... gue diancem....

“JANGAN PAK...!!!!” jerit gue histeris, siapa yang mau ganti rugi kerusakanya ntar?

“Kalau kelas ini diledakkan, kita belajar di mana?” tanya gue galau.

Ehh gue malah dapet ide tiba-tiba. Ide yang bisa menyelamatkan jiwa gue.

“Oh iya mas bro, gue ‘kan bilangya besok. Jadi bisa besok, besoknya, besoknya lagi, besok tahun depan. Pokonya gue bilang besok, tapi gak tau besoknya kapan.” jawab gue berani dan tegas kaya Saras 006. Mudah-mudahan dia bisa dikadalin.



“Oh iya yah. Ya, udah deh. Tapi inget, LO HARUS BAYAR” jawabnya seraya pergi.

Hahaha berhasil juga.

Nah dari situ, gue kalo liat muka dia gue serasa berdosa banget. Muka dia emang selalu angker, tapi gue percaya hati dia sangat baik dan sangat lebut bagai bayi. Uhuk.. bayi gorilla. Nah, dari situ, gue pindah tempat PHP, dia sangat baik dan bisa dikadalain juga, dan gak pernah marah. cuma ngencem mau makan gue doang.

Selain cerita dia yang selalu jualan pulsa, dia punya profesi lain. Propesinya yang baru adalah jualan ayam goreng dengan jargon, “AYAMKU MANA???” Sebenarnya gue sama temen yang ngasih nama itu. Kenapa? Karena itu terbentuk dari perdebatan kecil gue dan temen-temen waktu mau bikin usaha kecil-kecilan.

Hari itu sekolah boring banget, apalagi dari tadi gue gak berhenti menguap... Selain liat mukanya si Pim lagi empet, gue juga semalem tidur cuma sebentar, sekitar 4 jam lebih. Jadi ga salah dong kalo gue ngantuk sekarang. Di sekolah yang bikin boring itu, anak-anak lagi pada sibuk sendiri. Biasanya juga pada minta tanda tangan sama gue, tapi ini malah sibuk sendiri-sendiri.

Oh iya lupa, ada tugas Bahasa Sunda hari ini, pantes pada pusing dan sibuk sendiri... Lagi sibuk-sibuknya mikirin mau bikin sensasi apa, ehh... ada ade kelas yang datang bawa barang dagangan berupa kerupuk kulit sapi sampai kulit kayu, harganya 2 ribu rupiah per bungkus. Kerupuknya sedus, tapi yang bayar satu sekolah. Gak lama abis, anak-anak itu kabur. Eh datang lagi yang dagang, tapi sekarang dagang es sama puding. Hemm lumayan sih, tapi mahal ahh...

"Ehh... dari tadi kita liat yang dagang banyak banget." salah satu temen gue, si Ay, mulai ngajak ngobrol.

"Trus lo mau ikutan?" tanya si Pim agak sinis, sebenarnya agak heran juga sama anak ini, dari tadi empet mulu perasaannya.

"Enggak sih... tapi bagus juga sih kalo kita dangang, tapi dagang... kita dagang apa yah?" tanya Ay sambil menopang dagunya di meja. Pose sok seksi sambil jilat-jilat permen. Ehh salah, itu sih si Ahab lagi di pojokan.

"Kita dagang ayam." jawab Eput ngelantur sambil mengangkat ayam yang gak tau didapat dari mana.

"Engga, masa gue yang cantik ini jual ayam! NO...!!!!" jawab Ay tegas

"Iya" balas Eput.

Perdebatan pun tak bisa terelakan udah kaya di film action, lumayanlah, gak usah jauh-jauh nonton ke bioskop, mahal kalo pas hari libur. #haduhh malah jadi curhat.

“Engga.”

“Iya.”

“Engga.”

“Iya.”

“Spoonnggebob!!!!” seru salah satu audiance yang ternyata gak sabar sama perdebatan yang sedikit setres itu dan ternyata itu si Pim.

“Uhuk... apa'an tuh maksudnya spongebob??” si Puput temen sebangku gue keselek es batu.

“WOOOYYY... stop kali, bukan spongebob.” jawab gue sebel.

Tiba-tiba di akhir perdebatan, datanglah seorang yang sangat mengagetkan, cetar membahana, baday, halilintar di tengah samudra. Itu mas bro PHP yang dulu neror gue tentang masalah pulsa yang sampe detik ini blom beres...

“Ayamku mana?” tanyanya galau. Kalo diliat, kasian juga sih. Mukanya udah kaya nahan buang aer sebulan.

Gue sih curiga sama si Eput yang pegang-pegang ayam yang kita gak tau asalnya dari mana. Apalagi tadi gue sempet liat ayamnya pake kalung yang ada inisialnya, berarti itu adalah hewan pliharaan.

“Ehh itu ayamku...” mas bro PHP teriak histeris, pas banget deket kuping gue.

Yahh bikin masalah sama mas bro nih kabur ahhh... klo liat dia jadi inget hutang deh. Gue juga ga mau dia inget masalah hutang apalagi kalo sampe ditagih bisa gawat.

“Nih ayam lo. Gue gak mau jualan ayam.” Ay bilang itu sambil ngasihin itu ayam buluk.

“Trus kita jualan apa?” tanya Eput galau. Dari tadi dia pengen banget jualan. Padahal dia jualan aja sekolahan biar duitnya banyak.

“Ya sudah... jualan ini saja, THE CEKER... GUMMY CANDY” kata mas bro sambil ngasih permen yang lumayan aneh.

Jadi deh tuh anak-anak keliling jualan permen. Akhirnya dunia gue aman tinggal ngelanjutin tidur dan ga bakal ada yang ganggu. Malah bisa sambil rebahan di depan kelas. Ehh malahan ada lagi pengganggu yang nyamperin gue, padahal udah mau masuk mimpi tuh.

“Mau apa? Mau tanda tangan? Nanti deh aku transfer.”
kesel dan males banget gue, dari tadi kelas pada aneh, kaya orang overdosis lem aibon.

Gue tungguin orangnya gak jawab-jawab. Pas gue liat. Mampus... guru BK noh mukanya udah angker. Langsung gue kabur duduk di meja gue.

“Kampret lu Put, ngapa gak ngasih tau kalo ada guru BK.” gue ngomel sama si Puput temen satu meja gue.

Dia senyum trus bilang, “Emang berani bayar berapa kalo gue ngasih tau lo??”

“Sompreetttt.....” sial juga kalo punya temen perhitungan.

Dari situ, mas bro PHP jualan ayam dengan jargon, ‘Ayamku Mana?’ dan gue sama temen-temen dapet royalty dari penemuan nama jargon ayam dia. Lumayan lah 500 perak buat beli permen 4 biji.

MAU UNTUNG JADI BUNTUNG

(Nia Sintya, @nisinwaholic)

Kenapa semua memandang gue dengan tatapan sinis begini? Hey.. gue bukan artis, tapi cuma banyak fans!! Heran deh, gak biasanya gue ditatap sadis begini. Satu kelas kok janjiin ngeliatin gue sinis. Janjian mah yang positif aja, kayak pas gue dateng, minta foto bareng gitu, atau tanda tangan, atau gue dateng dilemparin duit, gopekan juga boleh. Yah, walaupun duit gopek gak dapet apa-apa, tapi lumayanlah kalo yang ngelempar lebih dari 40 orang manusia sebanyak 3 koin gopekan. Berarti gue dapet 60 ribu. Lumayan 'kan? Hehehe mulai ngayal deh. Kok jadi ngomongin duit sih? Menurut definisi gue, duit itu segalanya karena dengan duit

bisa buat beli apa pun. Duit bisa membutuhkan semua. Tak jarang, duit bisa membuat orang dipenjara, seperti hmm... KORUPTOR. Malah ada juga frustasi karena gak punya duit.

Penting banget 'kan arti duit. So buat lo yang punya duit, bersyukur lah. Dan bagi-bagilah ke gue, jangan pelit. Orang-orang yang harus memegang keuangan juga gak sembarangan orang. Mereka harus dapet dipercaya, jujur, taat sama peraturan, dan bertanggung jawab. Gak kayak macam-macam koruptor di Indonesia. Anehnya, koruptor bukan dikasih hukuman mati, tapi dia malah makin jaya. Dunia ini makin aneh.

Bicara soal uang, gue adalah salah satu tokoh penting di kelas. Kerjaan yang diberikan wali kelas amat sangat mulia. Gue dipercaya megang uang tabungan satu kelas, bahkan wali kelas gak mau kalah. Dia juga ikutan nabung. Gue juga megang duit kas, hal lainnya yang masih berhubungan dengan administrasi. Sebulan gue semangat banget buat nagih temen-temen bayar uang kas, dua bulan berlalu, dan bulan berikutnya. Gue jadi males. Bukan masalah gue gak bertanggung jawab dan gak mau jalanin tugas, tapi karena temen-teman ada aja alasannya kalau pas gue ingetin soal uang kas. Malah, ada beberapa temen yang mulai berani mencaci maki gue. Setiap minggunya, udah tugas gue untuk nagih uang kas. Tapi, tetap aja mereka pada ngeles, pada banyak alasan.

Alasan yang sering gue dengar dari temen-temen sekelas:

“Bayar uang kas mulu, gue absen kek satu bulan,” alasan satu teman

“Uang jajan gue nanti abis kalo dibayarin uang kas. Nanti gue jadi gak jajan dong.” ← alasan yang paling aneh bin nyata.

“Duit kas, gunanya untuk apa? Gue gak ada duit, duit gue buat beli paket BBM!!” nah yang ini alasan paling ngeselin, gak punya duit tapi gaya selangit. #beuh... Pengen banget dijitak.

Rasanya gue mau loncat aja dari lantai tiga kelas gue. Tapi kalo cuma loncat dari lantai tiga mah, gak langsung mati, yang ada patah tulang doang. Jadi gue urungkan niat gue. Dan pilihan gue paling tepat adalah konsultasi sama wali kelas. Gue yakin dia pasti bisa bantu gue atasi masalah ini. Gue gak ada pilihan lain. Gue gak peduli dengan kata teman-teman. Bodo amat. Gue dibilang gak solid, apalah, bla bla bla... segala macam omongan. Gue abaikan. Gue ‘kan ngejalanin tugas dengan baik.

Setelah gue konsultasi, wali kelas gue dengan segera menuju kelas dan mulai memberantas manusia yang pelit,

serta males banget bayar uang kas. Mereka dinasehati abis-abisan. Efeknya, satu kelas jadi rajin lagi bayar uang kas.

Beralih ke uang tabungan. Satu anak di kelas diwajibkan menabung 10.000 setiap minggu. Ada yang nabungnya kerajinan, tanpa disuruh. Ada yang super-duper-maleeess banget. Tenang coy, duit lo gak akan gue tilep, paling cuma dibawa kabur aja!!! Yang nabung pun jadi gak rata. Ada sebagian anak yang nabung, ada sebagian yang enggak. Gue jadi kesel. Bermodal muka tembok, gue basmi yang nabungnya males. ‘Nabung ditoilet aja rajin, masa nabung buat masa depan males banget!’ Akhirnya gue berhasil, padahal cuma ngancam-ngancam kelas teri.

“Nabung gak lo, kalo kagak nabung, SMS lo gue bacain di depan kantin” #sambil bawa golok, mereka pun pada nabung. Mesti terpaksa.

Intinya, gue cuma jalanin tugas mulia sebagai bendahara. Semua jadi rajin nabung karena yang gak nabung, gue pasang muka beringas kalo kebetulan ketemu. Biar lebih semangat lagi nabungnya, gue ciptakan motto hidup di kelas, walaupun mottonya nyontek punya orang, tapi niatnya kan baik.

“Nabung pangkal pandai, hemat pangkal kaya”

Agar semua semangat nabung dan adu banyak-banyakan tabungan, biar cepet kaya. Baik banget ‘kan niat gue. Tapi

makin lama, yang nabung semakin surut, entah apa alasannya. Mungkin ribet sama urusan rumah tangga mereka karena BBM naik, atau mungkin juga anak mereka sakit, jadi butuh biaya banyak. #Halah jadi gak ngerti gue apa alasan mereka. Saking kesalnya, sampe ke ubun-ubun. Akhirnya gue ngambil tindakan, terminal, eh salah, kriminal.

“Eh kenapa sih, lo pada males nabung?”

“Gak punya duit” temen gue dari belakang yang punya julukan Betas (betawi asli).

“Ahh.. alesan lo. Udah kayak ibu-ibu PKK banyak utang.”

“Lo mau tau alesan kita yang sebenarnya?” kata sekretaris kelas gue.

“Apa alesannya?” tanya gue penasaran.

“Sebenarnya...”

“Sebenarnya apaaa?” tanya gue bingung.

“Sebenarnya....”

“Sebenarnya...” kata kepala suku alias ketua kelas membantu sekretaris menjelaskan. “Sebenarnya..” katanya lagi mulai bikin gue naikin tangan dan pengen sekep pake ketek biar langsung *to the point*. Dengan tampang sinis akhirnya dia mengakhiri kata sebenarnya.

“Gue takut, kalo kita nabung banyak-banyak, nanti potongannya banyak, gue jadi rugi, dan akan gagalin rencana gue jadi orang kaya raya. ‘Kan gue nabung uangnya buat beli yayasan sekolah ini.” ucapnya dengan tampang tak kenal dosa.

GUBRAK, tau aja dia misi gue yang belum jalan. Tau dari mana, hmm gue mulai cari tau itu. Alasan gue yang sebenarnya nyuruh mereka rajin menabung, biar duitnya banyak dan gue dapet 50% dari hasil tabungannya. Tapi semprul, kedok gue sudah kebuka. Tamat sudah misi yang bikin gue jaya dan mendadak kaya raya. liihh... sebel.

Dan masih membicarakan masalah tabungan, gue mulai bicara dengan bijaksana. Gue harus tenang dan masang muka tak berdosa.

“Eh..eh..eh... gak ada bukti. Lu udah nuduh dan ngefitnah gue. Gue cuma mau ngejalanin tugas dengan baik dan mau nunjukin kalo gue bertanggung jawab.” dengan kesalnya gue terbawa emosi. Baru tarik nafas bentar, pembicaraan gue dipotong.

“Kita punya bukti” bentak sekretaris kelas sambil mengeluarkan handphone mirip punya gue. Karena gue masih membela diri, gue pun nantangin tuh sekertaris.

“Apa buktinya? Ngapain pake ngeluarin hape segala? Itu punya siapa, ngikutin aja!”

“Ini hape lo, bego,” jawab ketua kelas yang punya julukan kepala suku.

“Wah... lo udah jadi maling selama ini. Ngapain hape gue ada di tangan lo.” tanya gue geregetan.

“Diiih siapa juga yang mau ngambil hape lo, dijual juga gak laku. Dibuang juga gak ada yang munggut. Hape buat ngulek mana ada yang mau. Ok gue jelasin, gue gak sengaja liat hape lo di atas meja gue. Tadinya niat gue baik, mau balikin ke lo. Tapi karena kepala suku mengingatkan gue untuk bales dendam dan utang baca SMS, akhirnya gue nurut perintah kepala suku. Saat gue baca SMS lo, gue kira SMS lo berbau romantic, mesra, tapi ternyata lo smsan tentang tabungan” ceritanya tuh sekretaris gak putus-putus, kaya sinyal esia yang dibintangi oleh kaka Ray, eh salah, Aderay maksudnya.

“Hahahaha.. dasar dodol, itukan jebakan gue buat ngibulin lo semua.” Kata gue.

Apakah 40 ekor manusia ini percaya dengan modus penipuan gue? Dan ternyata gue berhasil, gue tertawa lepas, ternyata dalam sikon terhimpit dan hampir terjepit, gue juga bisa ngarang cerita. Ya walau tak seputis Mira. W. #semua pada melongo. Sebenarnya emang salah gue, kenapa pikun

gue kumat. Masa sama hape sendiri lupa, kebangetan banget! Tapi gak apa-apa, walaupun gak dapet potongan tabungan 50% di kali 40 kepala, tapi duit hasil gue kerja malem udah cukup kok buat beli hotel yang dijual di kaskus seharga 800 miliar. Komentar wali kelas pun mendukung, dengan semangat dia bangga gue depan anak-anak kalo gue bendahara yang rajin, bijaksana, nurut, serta tanggung jawab. Tapi pas daftar nama uang kas dia liat, salah satu murid belum bayar sama sekali. Dan, orangnya adalah gue. Alamak tensin deh. Takut kalau diserbu sama kepala suku CS. Gawat, gue pun mulai diperingati oleh wali kelas.

Kepala suku CS nyurakin. Takut dibilang lemah, gue ngeluarin duit dari dompet buat bayar lunas kas. Baru mau gua contren, kepala suku teriak..

“Itukan duit tabungan kita.”

Gue pun mulai belajar berbohong demi membela diri. “Minjem dulu, nanti diganti, soalnya uang gue belum digesek” hehe alesan yang bikin orang-orang kesel dengernya.

Okay, gue akuin gue jadi bendahara gak bisa nilep duit sepeser pun karena rincian pengeluaran uang begitu detail. Huah memang niat buruk itu takkan diberkati Tuhan. Gue pun cari cara gimana caranya dapat duit buat beli hotel yang ada di kaskus seharga 800 miliar. Cara apa pun gue jalanin buat dapetin duit dan hotel itu. Dari jaga lilin tiap malam, bantuin

emek ngitung anak ayam yang netes tiap hari, biyakin kutu tetangga yang baru dibelai rambutnya udah terlihat beribu bintang seperti dilangit, nyabutin bulu ketek bapak gue, sama nyabutin uban nenek-nenk umur 81 tahun. Gue bakal kerjain semua demi dapat duit. Dapat upah dari mereka. Lumayanlah... kata temen satu kelas, gue itu tukang malak. Ah masa iya.. orang gue cuma nyampir merancam (merantau mencari makan). Jadi, tiap kelas gue datengin, buat numpang makan, 'kan lumayan duit gue utuh. Gue juga punya kerjaan di kelas, ngipasin orang yang bener-bener gerah kayak orang habis kecelup neraka dengan bermodal sterefoam bekas dan stop watch di hape. Dalam hitungan 30 detik, gue bisa dapat 2.000 dari tiap-tiap client gue. Modal tenaga, cuma ngipas selama 30 detik, dapet 2.000, murah 'kan. Lumayan, dalam sehari gue dapet 4 kepala, dikali 2 ribu. Gue dapet 8.000 hanya ngipasin doang.

Tiap sekolah itu memang punya cerita masing-masing, Gue juga yakin di setiap menjelang pertengahan semester, kita sebagai murid harus melunasi hutang-hutang sekolah. Alhasil, banyak yang uring-uringan minjem duit ke sana kemari sambil membawa alamat. Namun yang didapat bukanlah duit, sayang yang kau berikan alamat palsu. #ssssrrrr #dangdutan aja!

Yap, ke sana kemari minjem duit karena duit SPP disalahgunakan dengan cara tidak bertanggung jawab.

Contohnya buat beli paket BBM, masang Behel, ganti karet behel, beliin pacar jaket, sepatu, topi, atau juga buat foya-foya. ALAMAK JANGAN DITIRU YANG KAYAK GITU YAH. GAK BAIK, SIKAP ITU AKAN MENJERUMUSAKAN KAMU KE NERAKA!! Gue biar dibilang rentenir entah kelas apa, tukang malak, tapi gue masih punya empati tinggi. Buktinya hampir setiap temen gue kesulitan masalah keuangan, tempat pelariannya gue. Tapi kebanyakan pada minjem buat SPP dikarenakan orang tua mereka belum punya uang. Gue dengan baik hati, ikhlas, dan tanpa pamrih meminjamkan sebagian uang gue, gue relain uang yang buat beli hotel dipinjem agar mereka bisa ikut ulangan. Dan gak perlu ikut ulangan susulan segala.

'Kan kalo mereka ikut ujian, gue bisa nyontek dengan damai. Soalnya, yang belum bayar SPP, rata-rata otaknya berstandart Internasional. Jadi, gue merasa gak enak dan gak pede dengan hasil sendiri. Hehehe. (Tentang ini jangan ditiru) Walaupun gue punya sifat baik membantu temen, tapi ada yang memandang gue dengan sebelah mata, bukan karena lagi sakit mata dan banyak beleknya. Maksud gue ini, memandang gue negatif. Yap, negatif. Katanya uang yang gue pinjemin ke mereka adalah hasil rampokan, hasil malakin orang, dan yang lebih parahnya lagi, gue minjemin mereka duit menggunakan duit tabungan! Oh no..! Sorry yee... biar muka beringas begini, tapi anti pake duit tabungan orang.

Lagian, gimana mau pake duit tabungan, setiap pulang sekolah gue selalu diperingatin nabung ke bank biar duit gak ilang. Dan tentunya, biar gue gak bisa make. Gosip pun menyebar luas ke pelosok-pelosok kelas.

Sampai akhirnya wali kelas negor gue.

“Duit darimana yang kamu pake? Duit tabungan ya. Atau jangan-jangan kamu kerja malam ya. Hmm, ibu mulai curiga.”

“Duit hasil kerjalah, Bu.” jawab gue santai, gak nyolot kaya wali kelas gue yang lagi naik pitam.

“Emang kamu kerja apa? Kamu kan masih sekolah.”

“Bisa dong bu. Saya jualan pulsa di kelas, mijitin yang pegel-pegel, ngipasin yang lagi pada gerah,”

“Gak mungkin kamu dagang pulsa di kelas bisa minjem 5 orang, trus dikali 270.000.”

“Saya belum selesai menjelaskan, Bu. Kemarin saya dapat undian di tv swasta, penonton terbaik bu, saya dapat duit 30 juta.”

“Halah, kamu kaya hidup di zaman batu aja. Masih percaya sama hadiah undian. Mana mungkin? Sekalinya dapat undian ‘kan dipotong pajak, bahkan banyakan dipotong pajaknya daripada dapat hadiahnya.”

“Kalo ibu ga percaya, ibu nonton stasiun swasta ini aja (nama stasiunnya gue sensor).”

“Gak ah, tv ini gak ada yang rame. Lagian kamu anak muda, masa nonton stasiun tv kayak gitu.”

“Abisnya di rumah saya cuma ada stasiun tv ini doang. Stasiun tv yang lain gambarnya ancur.”

“Kamu bener dapat uang undian 30 juta tanpa dipotong pajak?” Tanya wali kelas gue memotong pembicaraan.

“Iya dong Bu. ‘Kan pajak ditanggung gayung tambunan, eh salah, jayus tambunan, eh maksudnya...”

“Cut... cut... cut.... ekting kamu bagus. Belajar ekting dari mana? Kamu bohongin saya dengan alasan uang undian ini!” wah, wali kelas gue mulai gak percaya. Takut durhaka, akhirnya gue jujur.

“Iya bu saya bohong.”

“Ya udah, ibu gak mau lama-lama berdebat sama kamu. JUJUR!”

Nah yang ini dia bener-bener galak, akhirnya gue mengatakan yang sejujurnya, kalo uang ini hasil tabungan gue dari lahir, bohong deng, dari SMP. Dan setelah gue bilang dengan jujur, wali kelas gue kayaknya bangga. Karena gue termasuk orang hemat pengeluaran dan selalu mencari uang

tambahan dengan yang halal. Dan masalah nolongin temen, gue ikhlas kok. Malahan karena gue dijulukin rentenir di kelas, sebagian temen banyak yang minjem duit entah buat apa. Dan gue minjem dengan gak keberatan, tapi yang ngeselin yang minjem duit gak ada yang tau diri. Gantinya ngaret, tapi masih ada juga sih sebagian dari mereka yang sadar untuk ngelunasin tepat waktu.

Ada juga yang minjem 20 ribu, eh malah dibayar 25 ribu. Padahal gue gak minta loh. Hehehe... yah, gue nikmatin ajalah. Mungkin bentuk apresiasi mereka buat gue. Udah ah cerita tentang rentenir kelas, yang mau untung tapi malah buntung.

BTW udah hampir 3 jam, satu kelas masih ngeliatin gue dengan tatapan sadis. Gak lepas tuh tatapan. Makin lama, makin seram aja, kayak harimau puasa satu bulan. Tatapan mereka semakin tajam, makin panas. Woy, natapnya *romantic* dikit dong!

Rasanya gue pengen bilang, “Kenapa liatin gue? Emang gue pisang? Dasar... (yang ini disensor).” Apa mungkin mereka mogok ngomong atau mungkin mereka sebel sama gue karna gue banyak duit. Hmmm... entahlah. Gue gak ngerti. Akhirnya gue memutuskan untuk ke kantin aja biar mereka makin kesel. Mending gue menjalankan tugas mulia sebagai bendahara. Gue tau banget, mereka pasti kesel ditagih uang

kas karna belum waktunya. Setelah gue mulai minta uang kas, mereka makin menjadi-jadi menjelma. Jadi hantu. Beuh seremmm... Gue mendadak diem. Setelah gue ngerasa gak bisa lindungin diri lagi, akhirnya mereka senyum gak jelas dan nyanyi lagu yang asing buat gue terjemahkan.

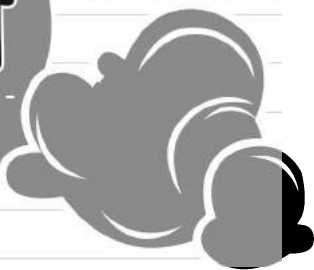
Lagunya berbunyi: “happy birthday to you...”

Dan itu bertanda ada yang ulang tahun. Gue bingung. Siapa yang lagi ultah hari ini. Gue lupa sama sekali dengan hari kelahirn gue. Dengan muka bloon, ternyata lagu itu buat gue. Gue sampe haru biru. Ternyata mereka baik hati, meski mereka minta ditaraktiran untuk memperingati hari kelahiran gue. Gue sempet mikir tujuh kali, selama ini gue jajan aja jarang, kayaknya berat banget, tapi sekali-sekali dalam satu tahun, makan berjamaah gak papalah. Akhirnya, gue neraktir mereka semua, satu kelas makan. Mereka seneng bukan kepalang ketika gue bilang, “Ok gue teraktir.”

Yap, gue neraktir mereka makan permen satu kelas, anehnya mereka mukanya mesem-mesem. Intinya gue ikhlas kok. Irit bukan berarti pelit. Satu kelas hanya berkata, “Ya... ya... ya...”

HOBBY NGENTUT

(Risty Putri Indriani @riistyputrii)



Naik kereta api.. tut tut tut..

Tau lagu ini 'kan? Lagu masa kecil yang rutin banget dinyanyiin pas TK. Tapi kali ini, gue gak bahas tuh lagu kenapa bisa sampe menghipnotis anak-anak cere ngerengek minta diajak naik kereta. Yang mau gue bahas cuma kata terakhirnya, yup 'tut... tut... tut...' Kalau inget kata ini, gue langsung inget sama temen sekolah gue, si Bona #namadisamarkan #tolakbagiroyalti. Si Bona, 'Tutut', begitu panggilannya. Bukan, dia bukan Tutut Tinular, atau Tut wuri Handayani. Dia Tutut! Bukaaan! Bukan tutut atau keong sawah, tapi Tutut ini julukannya si Bona.

“Bona tutut! Tukang Kentut!”

Entah siapa yang pertama kali memberi sebuah julukan manis buat Bona. Tapi yang gue tau, Bona itu terkenal punya julukan 'TUTUT' karena pekerjaan samping Bona menjadi 'Tukang kenTUT.' Bona merupakan cowok ganteng di kelas gue ketika gue kelas sebelas SMK. Wajar ganteng karena cowok di kelas gue itu cuma Bona. Badan gemuk, dilapisi kulit warna item keling, yang dilengkapi dengan segudang asupan kentut yang diselipin di kulitnya. Setiap pagi, sarapan gue dan temen-temen di kelas adalah semangkuk kentut saos mentega basi. Gak jarang, temen gue setiap paginya selalu bawa bekel sekotak slampe atau handuk kecil buat nutup hidung mereka dari gas beracun. Konon gas beracun Bona dapat mengakibatkan manusia menjadi zombie.

Selain terkenal dengan julukan 'tutut,' Bona merupakan tipe cowok yang bersemangat!! Tapi cara dia semangat malah terlihat serem karena mendadak semua yang melihat Bona bersemangat menjadi gila, setres, dan penuh luka tusuk dimana-mana. Dan tepat pada pelajaran mengetik dengan sepuluh jari, Bona telah duduk manis berhadapan dengan meja guru. Bona tak peduli dengan label guru mengetik yang terkenal kiler. Yang jelas Bona ingin jari-jari tangannya ahli dan terampil dalam mengetik. Karena menurutnya, dengan ahli mengetik tandanya Bona juga ahli jahit menjahit. (Gue gak tau hubungannya apa, gue gak pernah ada hubungan apa-apa sama Bona.)

Tapi apalah daya, Bona memang gak pernah cocok menyentuh mesin tik, apalagi menekannya. Sepertinya Bona sudah digariskan oleh takdir menjadi jomblo. Buktinya baru satu kalimat dia mengetik, mesin tik mulus mendadak berubah seperti tikus yang abis nyukur bulu kumis. Pita mesin tik koma! Tuts terdampar di hutan Amazon. Benar-benar Bona mempunyai darah juang semangat yang dahsyat! Sampe-sampe, guru kilerpun dibuat marah olehnya. “Hidup BONA!”

“KAMU INI GIMANA, BISA GAK SIH, MENGETIK ITU PAKE PERASAAN?” Guru kiler melotot tajam pada Bona yang tengah menunduk ngeliatin pahanya yang semakin lama semakin berubah menjadi sisik ikan duyung.

“Tapi, Bu..” Bona mendangak ngeliat Ibu guru kiler melingkarkan tangan di pinggangnya.

“SUDAH. KAMU JANGAN BANYAK BICARA! UDAH TAU SALAH MASIH AJA NGEBELA DIRI!”

mendadak Bona diem, mendadak semuanya diem... Mendadak Bona ngentut, mendadak semuanya ayan

Bona hanya seorang manusia yang butuh ibu peri untuk membantunya mencari jodoh. Menurutny, jomblo akut yang dideritanya dikarenakan kegantengannya membuat semua para cewek takut untuk mendekatinya. Bona percaya semua

itu karena ulah para fans maniaknya yang selalu meneror cewek lemah lembut untuk mendekatinya.

“Lo kebanyakan nonton sinetron, Tut? Sampe pede kaya gini?”

“Lo sirik sama kegantengan gue? Kasian sih lo, gak pernah punya pacar! Jadi, gak tau ‘kan karakter cowok itu gimana.”

Dan temen-temen gue cuma *cengo*, ngeliat Bona dengan tubuh gembul kulit item keling lagi tertawa sambil menaikkan kedua alisnya. Cara bicara Bona seperti orang yang pernah pacaran. Kalo Bona makan di kantin, para cewek jadi gatel-gatel kalo deket Bona, apalagi jadi pacarnya yang tiap hari deket sama Bona. Hiii...

Lagi-lagi, kisah masa sekolah itu gak pernah jauh dari kata cinta. Bona pun merasakan jatuh cinta sama seorang cewek kelas sepuluh yang terkenal periang, sebut aja namanya Joni, eh salah, maksudnya Jeni. Jeni yang suka dicengin teman sebayanya karena disukai oleh Bona berubah menjadi pendiam dan pemurung. Kasian Jeni, sepertinya hidup dia menderita. Tetapi Bona percaya bahwa cintanya bukan awal penderitaan untuk Jeni, melainkan awal kehidupan baru. Bona jatuh cinta dengan Jeni dari hati (iya bener, kehidupan baru Jeni yang bahagia berubah menjadi kutukan*eh).

“Gue gak bisa nahan kentut, kalo mau deketin dia.” Bona curhat sama gue dari jarak satu kilo.

“Itu kelebihan lo, Tut. Kalo dia sayang sama lo, dia pasti terima lo apa adanya.” Jawab gue dengan suara sembar nahan bau khas Bona.

Bona kembali percaya diri. Dia pun turun dari lantai tiga ke lantai dua, menemui Jeni di kelasnya. Dentuman keras yang membuat lantai jadi retak-retak, gak dipeduliiin sama Bona, bahkan guru kiler yang mau ngejewer Bona langsung Bona tangkis dan berucap:

“Saya lagi ambil cuti dimarahin bu.”

Bona kembali berjalan, kulitnya yang bergelambir bahkan telah berkeringsat semakin mengiringi langkah Bona yang kian mantap ngedeketin Jeni. Jeni yang tengah dikerubutin laler, mendadak jantungnya berhenti, melihat Bona yang udah ada di hadapannya.

Semua berkerumun melingkari Bona dan Jeni. Ada yang bisik-bisik, ada yang cekikian. Tapi semuanya kompak menutup hidungnya biar gak terkena virus zombie.

“Jen..” Bona mengambil sepucuk surat yang udah basah akibat diselipin di keteknya terlalu lama. Jeni masih shock! “Sekuntum bunga, eh kertas, ini belum cukup ngewakiliin perasaan gue, Jen. Sebenarnya gue mau bacain puisi, cuma

gue salah ngerobek kertas.” Bona memperlihatkan kertas yang berisi rumus matematika di hadapan Jeni yang sekarang tengah mimisan.

Jeni tetep diem di bangkunya, gak bisa berdiri. Awalnya Bona tersipu malu ngeliat Jeni yang natapnya gak berkedip. Tapi lama-lama, raut wajah Jeni berubah. Jeni melotot menatap Bona sambil tersenyum tipis.

“Kembalikan tubuh anak ini!” suara Jeni yang berat, disertai dengan tatapan aneh membuat Bona semakin bingung.

Tiba-tiba Jeni terdiam. Semua orang di dalam kelas memperhatikan Jeni. Sedetik, dua detik, tiga detik. Jeni langsung berdiri, lalu melengkingkan suaranya. Semua yang berada di kelasnya berhamburan, lari pontang-panting keluar kelas.

“JENI KESURUPAN, JENI KESURUPAN!”

Kesurupan Jeni ngebuat Bona semakin jatuh cinta. Semenjak Jeni kesurupan, Bona menjadi perhatian sama Jeni. Jeni pun semakin sering kesurupan. Anehnya, semenjak itu Jeni seneng deket dengan Bona, apalagi waktu kesurupan dimulai (kalimat gak jelas, editor pasti geleng-geleng kepala).


Yah itulah cinta. Bona akhirnya resmi pacaran sama Jeni. Sekarang Bona malah ngerapihin diri agar kentut bisa

‘dibuang’ pada tempatnya. Bahkan kentut Bona nggak pernah terdampar lagi di lantai karena sekarang Bona udah punya hobi baru, HOBI NGUPIL!

Bona telah membuktikan ucapannya untuk membahagiakan hidup Jeni. Sepenglihatan gue, sepertinya begitu. Terlihat dari Jeni yang gak ngerasa gatal-gatel deket Bona, bahkan sekarang Jeni juga doyan ngupil sama jajan kentut sembarangan. Tetapi itulah mereka, rasa cinta itu akan timbul. Jika percaya, keajaiban ada dalam tanganNya (tiba-tiba gue yang mimisan).

Dan tulisan ini ditutup dengan rasa bahagia. Kenangan sekolah itu emang macem-macem. Macem orang gila, sampe macem orang edan! Tetapi kegilaan dan keedanan kenangan itu membuat gue semakin menyukai berkenalan dengan berbagai orang. Karena dengan punya banyak teman, gue jadi tau bagaimana makna hidup di setiap sisi teman yang berbeda.

Dasar BONA! BOcah NAMit-Namit Nabang Bayi!



Setiap detik itu punya kenangan terbaik, bahkan ngerasa gagal dan putus asa itu juga kenangan yang terbaik. Terbaiknya, lo bisa tau gimana awalnya. Biar nggak gagal dan putus asa seperti dulu.

TAWURAN

(Aryo, @AryoPtyo)

Siapa sih yang enggak kenal sama tawuran? Yang pura-pura nggak tau, udah deh jangan ngeboong. Sekarang gue nyadar, emang nggak ada enaknya tawuran. Dan, itu juga bukan perilaku yang baik. Saat gue ingat-ingat masa sekolah, entah kenapa, gue ingat tawuran. Antara malu, miris, dan gimana gitu. Dan kalau gue berharap dan berdoa sama Tuhan, semoga pelajar, adik-adik gue tidak melakukan kebodohan, persis seperti yang gue alami. Gue ulangi, JANGAN SAMPAI PENGALAMAN GUE DIIKUTI, cukup petik hikmahnya. Tawuran nggak ada hebatnya, apa lagi untungnya. Kalau ada yang bilang tawuran ada sisi positifnya, dari sisi sebelah mananya? *gue mikir keras*



DON'T TRY THIS AT YOUR SCHOOL

Begini awal mula kisah gue.

Gue, Aryo. Kata temen-temen, gue termasuk murid yang pintarnya sedengan, nggak bego-bego amat. Buktinya, kalo pas pelajaran di kelas, gue masih rada nyambung, meski agak *loading* sih. Selain itu, gue baik, dermawan, kagak pelit, dan doyan traktir. Tapi kalian jangan percaya dulu, gue sendiri bingung, kok segitunya teman-teman anggep gue seperti itu. Satu lagi, gue hampir sama dengan kebanyakan anak SMA pada jamannya, punya semangat yang meledak-ledak, tapi juga agak penakut. Iya, gue sebenarnya penakut. Gue malah bilang ke diri gue sendiri, gue pengecut. Gue bisa berani banget karena gue punya sohib yang mau senasib sama gue. Atau mungkin, mereka yang kerap manfaatin gue untuk minta ditaraktirin. Meski begitu, gue enjoy aja. Lucunya, mereka pun sama pengecutnya kaya gue. Nggak ada satu pun di antara sohib gue yang jagoan. Maksud gue, jago berantem. Kan gue udah bilang, kami semua termasuk murid pengecut, beraninya kalo rame-rame. Hehehe...

Pas itu, gue baru masuk kelas 1 SMA, kalo sekarang yah kelas X. Gue diterima di SMA negeri. 'Kan gue bilang, gue

nggak bego-bego amat. Dibilang pinter sih, nggak. (*semoga nggak *diskip* sama ediotrnya*). Tepat di seberang sekolah gue, ada SMK swasta. Ketika baru masuk kelas 1 SMA, gue nyadar kalau para senior, alias kakak kelas manggil kita ‘chiken,’ ‘cupu,’ atau kadang mereka melabeli anak-anak kelas satu dengan istilah ‘ayam.’ Ok, lupakanlah soal istilah, ‘cupu’ apalagi soal ‘ayam,’ *jadi laper* - _ -

Ngomong-ngomong soal sohib yang tadi gue singgung sebelumnya, ada Herdyn, Tuderi, Alex, dan Farhan. Mereka berempat, berlima sama gue berada dalam satu kelas. Dalam perjalanan nantinya, kami berlima adalah saudara sehidup semati. *Amiiin.

Kemana-mana, kami berlima selalu bersama. Pulang sekolah pun, kami selalu jalan kaki bareng. Seminggu pertama gue di kelas 1 SMA, keadaan masih aman. Minggu kedua, pas pulang sekolah, ada segerombolan anak SMK seberang lagi nongkrong di pinggir jalan. Perasan gue jadi nggak enak. Sohib gue juga ngerasa bakal ada kejadian buruk yang terjadi. Bener aja, tampang mereka sangar, *body* tinggi-gede. Gue rasa, mereka murid kelas 2 atau kelas 3. Pendek kata, mereka lebih senior dibanding kami berlima. Gampang banget. Itu terlihat dari warna seragam yang mereka kenakan. Sudah bulukan, plus ada coretan spidol di bagian bawah celana, entah itu bertuliskan apa. Gue nggak jelas ngelihatnya. Pasti

bisa dibedakan dong. Sementara seragam gue dan sohib gue masih kinclong terawat. ‘Kan baru dipake dua minggu. OK, cukup deh ngomongin soal seragam. *gue rasa ada yang lebih penting soal seragam.*

Gue ngerasa nggak imbang. Baik dari jumlah, kami cuma berlima. Sementara mereka ada setidaknya 12 orang. Apalagi itu juga nggak imbang dari segi nyali, kami masih ‘cupu,’ mereka bisa dibilang udah ‘biang kerusuhan.’ Ok, daripada muka bonyok, mau-gak-mau, kami ngeluarin duit dua ribu. Total sepuluh ribu. *pinter*

Pengalaman pertama bukan cuma harus rela kehilangan duit, yang maunya gue tabung. Gue juga ngerasa gimana gitu. Deg-degan, jantung rasanya mau copot. Gue dan sohib masih ngerasa ketakutan. Apa boleh buat, gue cuma mikir, “lebih baik ngasih dua ribu daripada berobat habis dua ratus ribu.” Dan keempat sohib gue cuma bisa mengamini kesimpulan gue.

Setelah melewati gerombolan anak SMK yang malakin, kami cuma diem. Antara marah karena dipalak, sedih karena duit melayang, lega karena lolos dari maut, dan juga masih agak ketakutan dengan peristiwa yang baru saja kami alami. Bisa dikatakan, perasaan kami campur aduk. Nggak berbentuk.

“Napa tadi kita diem aja yah? Ngelawan kek?” Alex membuka pembicaraan, antara mengeluh karena kami tidak berdaya, sekaligus melempar pertanyaan pada kami berempat..

“Gila aja, mereka banyak banget. Wajahnya sangar-sangar, bisa bonyok kita,” kata gue.

“Iya! Udahlah, kita relain aja. Cuma dua rebu aja kok,” sambung si Farhan.

“Tapi... Kalo kita nggak ngelawan, bisa-bisa kita bakal dipalakin terus!” kata Tuder seraya mengepalkan tangan kanannya, lalu meninju telapak kirinya hingga terdengar bunyi ‘*cplak*.’

“Terus? Emang loe berani, Ri?” tanya gue.

“Itu dia masalahnya. Jujur, gue masih agak sebel aja. Dan, emang, posisi kita enggak imbang dari sisi jumlah. Kalo jumlah kita sama, apa boleh buat. Gue lawan aja.” cetus Tuder yang membuat kami berempat kembali bersemangat.

“Secara jumlah, kita kalah kemana-mana. Gimana kalau besok, kita coba obrolin sama senior. Gue sering lihat, mereka biasa mangkal di dekat WC.” ide gue.

“Oke... kita coba aja.” sahut Herdyn yang sedari tadi diam. Dia hanya mengepal-ngepalkan tangan.

+++

Keesokan harinya, di sekolah pas jam istirahat. Kami berlima sepakat untuk menemui para senior. Sekalian mengenalkan diri. Itung-itung, sama senior ‘kan mesti *respect* alias kudu hormat. Dugaan kita benar, para senior saat itu lagi nongkrong di dekat WC. Semuanya pada berjongkok. Entahlah, ngapaian mereka pada jongkok. Apa mau pada buang hajat atau apa. Hehehe... Oh, rupanya mereka pada ngerokok. Pantesan, betah amat mereka nongkrong di dekat WC. Gue nggak tahan sama baunya, aroma yang bikin nenek-nenek pada kesurupan. Amit-amit. Rupanya itu alasannya.

*Nyampe di sini, gue kasih *warning* pada para pembaca budiman. Adegan ini JANGAN DICONTOH YAH. Merokok itu nggak baik buat kesehatan. Apalagi buat kantong. Apalagi merokok di dalam sekolah, pakai seragam pula. *DON'T TRY THIS AT YOUR SCHOOL* Pokoknya, gue nggak bakal ngajarin para pembaca yang budiman berlaku yang kayak beginian. Gue aja, sampai sekarang, untungnya juga enggak merokok. Kagak enak. Sumpah. Gue heran, apa enaknya ngerokok? Yang bilang enak, coba deh sekali-kali kalian kunyah, telen bulet-bulet tuh rokok. Hehehe... Oke, sekian pembahasan mengenai rokok, kembali lagi ke soal senior.*

Pas kami berlima datang, para senior spontan langsung pada berdiri. Saat itu, kira-kira ada 10 orang senior yang lagi nongkrong. Dari tampangnya, wuih... sangar-sangar. Kaya macan lagi sakit gigi.

“MAU KEMANA, LO!” kata salah seorang senior gue. Sebut saja, Bang Ucok, dia adalah pentolan para senior yang demen banget tawuran.

“Anu bang, ada yang pengen kami laporkan. Sekalian kita mau kenalan, maksudnya.” kata gue gemeteran.

“APA! KALIAN JANGAN MACAM-MACAM. MASIH CUPU AJA BELAGU!” bentak Bang Ucok. “BURUAN NGOMONG!” lanjutnya lagi.

“Bang, eh.. kemarin, kita pada dipalakin sama anak SMK seberang.” Ucap gue.

“Nama kalian siapa? Kelas 1 berapa?” tanya Bang Ucok.

“Eh, saya, Aryo bang. Ini Herdyn, sebelahnya Alex. Kalo yang ini Tuder. dan itu Farhan. Kita dari kelas 1-5, bang.” kata gue sembari mengenalkan nama temen-temen gue.

“Gue bantuin, cuma ada syaratnya. Elu-elu pada mesti jadi anak buah gue. Dan pada nurutin perintah gue!” kata Bang Ucok.

“I... tu pasti bang. Kita pasti nurut sama omongan, Abang.” ucap gue.

“Bagus! Ada satu syarat lagi. Tiap orang mesti bayar 50 ribu. Buat beli rokok. Iya, nggak?” kata Bang Ucok pada kami, sekaligus minta persetujuan sama anggota-anggotanya.

“Oke bang, itu bisa diatur. Cuma, sekarang saya lagi nggak bawa duit sebanyak itu, Bang. Besok-besok, kita bayar duit keanggotaan kok, bang.” kata gue pada para senior.

“Ok. Jangan sampai kagak bayar yah. Besok, gue tagih janji elo-elo pada. Inget itu.” ucap bang Ucok.

“Pasti itu bang!” kata gue dan Farhan berbarengan.

“Mulai sekarang, kalian resmi jadi anak buah gue. Kalo ada apa-apa, kalian cukup ngabarin gue. Gue bakal gebukin mereka semua.”

“Siap bang. Makasih yah bang. Kita pamit dulu, mau balik ke kelas.”

Bel pulang sekolah berbunyi. Kami berlima, seperti hari-hari sebelumnya pulang jalan kaki bareng. Sekarang, gue dan sohib punya semangat baru, punya sedikit keberanian. Tapi tetap saja punya perhitungan matang. Maksudnya, lihat-lihat keadaan dulu. Kalo seimbang, apa boleh buat. **LAWAN.** ←

ini jangan ditiru yah, mending jadi pelajar biasa aja, rajin belajar pangkal pandai

Seperti dugaan, gerombolan anak SMK seberang lagi nongkrong. Mereka berjumlah 10 orang. Meski tidak sebanyak kemarin, tetap saja, kami masih kalah dari segi jumlah. Nggak sebanding.

“Udah, ngalah aja. Jumlah mereka banyak, Cuy.” bisik gue pada keempat kawan gue. “besok, kita laporin aja sama bang Ucok. Biar mereka pada tau rasa.” bisik gue lagi.

Mau-nggak-mau, kami terpaksa ngeluarin duit lagi agar diijinkan lewat oleh mereka. ‘Esok, tunggu pembalas gue,’ kata gue dalam hati. Kami pun pulang, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Keesokan harinya, saat yang gue tunggu-tunggu. Pas jam istirahat, kami berlima kembali menemui Bang Ucok *and the geng*.

“Bang, kemarin kami dipalakin lagi sama SMK sebelah.”

“Apa? Serius?”

“Iya bang, bener,” kata Farhan dan Alex bersamaan.

“Oke, elu umumin ke semua temen-temen, pulang sekolah kita ‘tempur’ sama sekolah seberang,” kata bang Ucok nunjuk hidung gue.

“Bang, ngumumin pake cara apa? Dari kelas ke kelas? ‘Kan kita belum kenal sama senior yang lain. Bisa bonyok kita, bang.” jawab gue memberi alasan.

“DASAR CUPU, PAKE MIKROPON SEKOLAH, ONCOM!” bentak Bang Ucok. “Sekalian, itu buat ujian elo-elo pada. Siap nurutin perintah gue, apa kagak.” sambung Bang Ucok.

Eh buset, mati gue. Asal tau aja, ruang mikropon itu adanya di ruang kepala sekolah. Gue pernah ngelihat, pas ada kakak OSIS ngasih pengumuman jaman MOS kemarin. Lalu, kami berlima diskusi, gimana caranya nyelinap masuk ke ruang kepala sekolah, lalu ngasih pengumuman. Itu bukan perkara mudah. Ujian pertama dari Bang Ucok yang sangat menyedihkan. *Plisss, pembaca budiman jangan niru perbuatan kami, yak*

Akhirnya, gue dan Tuderu yang bertugas nyelinap masuk ke dalam. Sementara, Herdyn, Alex, dan Farhan menjaga situasi di luar ruang kepala sekolah. Pas, momen yang tepat. Entah kenapa, pas sampai di ruang kepala sekolah, ruangnya sepi. Asiiik.

“Oke, gue sama Tuderu masuk. Kalian bertiga tunggu di luar. Abis ngumumin, kita langsung kabur ke arah WC.” kata gue bak komandan pleteon.

Gue dan Tuderi berjingkat-jingkat, menyelinap masuk. Nyolokin *sound sistem*, tekan tombol 'On,' nyalain mikropon.

"Tes... tes. Pengumuman. Kepada semua murid laki-laki, nanti pulang sekolah kita akan 'tempur' sama SMK sebelah. Kata Bang Ucok, yang kagak ikutan, besok bakal digebukin. Demikian, terima kasih."

Mendadak, kegaduhan murid-murid yang lagi istirahat tiba-tiba hilang. Senyap. Semua murid, seolah memasang tanda: 'menutup bibirnya dengan telunjuk' untuk mendengarkan pengumuman yang terdengar aneh banget di telinga mereka. 'Pengumuman tawuran' *pengumuman yang aneh, gue nggak bakal lupa sampai kapan pun. Kalo gue segitu konyolnya, nyelinap ke ruang kepala sekolah, dan ngumumin sesuatu yang sangat-sangat tidak penting* ← tindakan konyol ini, jangan ditiru, yak.

Setelah itu, gue dan keempat kawan gue langsung kabur dari ruang kepala sekolah. Dan berlari menuju WC. Gue melihat, beberapa guru di ruang guru, termasuk guru BP, berdiri celingukan, untuk berusaha mencari tahu, siapa yang sangat konyol, kurang ajar, dan berani-beraninya menyelinap ke ruang kepala sekolah untuk mengumumkan 'perang.'
Huff... sampai di sini, gue merasa malu banget T_T

Usut punya usut, gue dan keempat kawan akhirnya menjadi tersangka dan harus dihukum. Kami berlima dihukum untuk hormat menghadap bendera, tanpa mengenakan baju, tanpa alas kaki alias nyeker. Kebayang 'kan rasanya berdiri di lapangan basket yang alasnya terbuat dari beton. Siang hari bolong, lepas baju, dan lepas sepatu. Sumpah. Itu hukuman terkejam yang pernah gue terima dari guru BP yang terkenal *killer* di SMA gue. Bayangin, kami berlima harus berdiri dari pukul 11 siang sampai jam 3 sore. Belum lagi, posisi lapangan basket yang berada di tengah-tengah kompleks sekolah. Nyaris, semua pandangan mata, dari murid kelas 1 sampai kelas 3, mengarah pada kami berlima. Lima jagoan cupu yang sangat konyol. Benar-benar memalukan. Gue memiringkan kepala, mencoba melirik ke arah kelas Bang Ucok, kelas 2-3. Gue melihat Bang Ucok memberikan jempol buat kami dan menorehkan senyuman bangga karena 'perintahnya' dilaksanakan dengan baik. 'Untung, elo senior gue, coba kita selevel. Gue bales loe,' kata gue dalam hati seraya membalas senyum Bang Ucok dengan senyum licik. -__-

Akhirnya bel pulang berbunyi. Semua murid berhamburan keluar kelas. Kami berlima bersyukur banget. Artinya, hukuman untuk kami berlima berakhir. Kami berlima langsung menuju ke area WC, dimana para jagoan sekolah pada berkumpul. Kuhitung setidaknya ada 30 orang. Wow, ini jumlah yang cukup untuk membalas perlakuan SMK sebelah.

Singkat kata, kami semua berjalan keluar sekolah. Lagaknya kayak sekumpulan veteran perang Vietnam. Kami berjalan menuju tempat tongkrongan SMK seberang, tempat gue dipalak sebanyak dua kali. Dan benar, mereka nongkrong di tempat itu. Mereka kelabakan, ada beberapa yang lari terbirit-birit. Tentu saja, mereka kalah jumlah. Kini, giliran mereka yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Biar terkesan jagoan, gue langsung maju, dan membentak ke mereka. “KEMARIN LU BERANI MALAKIN GUE. SEKARANG, MANA NYALI ELU-ELU PADA!” kata gue seolah-olah mewakili suara Bang Ucok. “Enaknya, kita apain nih bang?” tanya gue pada Bang Ucok.

“Udah, gini aja. Karena nggak imbang. Elu *nunjuk hidung gue*, elu *ketua gerombolan anak SMK yang nggak sempat kabur.* Kalian berdua, duel 1 lawan 1. BERANI KAGAK?” instruksi Bang Ucok yang diucapkan dengan cukup lantang.

Gue kaget. Duel 1 lawan 1. *What?* Tapi gue mesti jaga harga diri dan kehormatan gue. Gue pun menganggau, tanda siap. Membulatkan semua tekad, menghilangkan semua rasa takut gue. Dan mengumpulkan seluruh amarah gue. Amarah karena dipalakin oleh mereka. Amarah karena dijemur di lapangan basket sama guru BP.

Akhirnya, gue sama ketua pentolan SMK itu duel, 1 lawan 1. Singkat kata, gue menang, meski gue bonyok. Tapi dia lebih bonyok. Teman-temannya pada kabur. Dia minta maaf ke gue. Gue pun jadi nggak tega.

“Oke, cukup sampai di sini. Elo jangan berani-berani malakin gue dan temen-temen gue lagi.” kata gue persis di wajah pentolan SMK itu. Gue puas. Gue lega dan sedikit bangga bisa ngalahkan musuh dalam duel, 1 lawan 1.

Gue pun disambut bak juara oleh keempat sahabat gue, dan seluruh anak buah Bang Ucok. Termasuk, Bang Ucok sendiri. Dia memberikan tanda jempol buat gue dan senyuman khas ketua mafia. Satu per satu, buyar. Tinggal gue dan keempat sahabat gue. Melanjutkan perjalanan. Pulang.

+++

Gue sadar, apa yang gue lakukan pada hari itu. Semuanya konyol. Mulai dari nyelinap ke ruang kepala sekolah, dihukum di tengah lapangan bersama kelima sahabat, dilanjutkan dengan duel 1 lawan 1 dengan orang yang dua kali malakin gue. Meski menang dan puas saat itu, tapi tetaplah konyol. Semua kekonyolan itu nggak bakal gue lupain, bahkan sampai seumur hidup gue. Apa hebatnya coba? Gue malu pada semua teman-teman di sekolah pas dihukum guru BP. Badan gue kebakar karena dijemur 4 jam di lapangan basket. Dan, wajah

gue bonyok kena bogem mentah. Saat itu gue ngerasa jagoan, layaknya *hero*. Tapi, itu semua konyol. Semoga pengalaman paling konyol yang gue alami, jadi pelajaran yang baik untuk dipetik para pembaca. Akhirnya gue menyimpulkan bahwa:

Menang tawuran itu nggak ada hebatnya, kalah tawuran justru bikin malu.

Note:

Plis, semoga para pembaca budiman bisa memetik hikmahnya. *Don't try this at your school.*

Peace

--- The End ---

Koleksi juga buku-buku Redaksi Tangga Pustaka lainnya yaaa!! :)



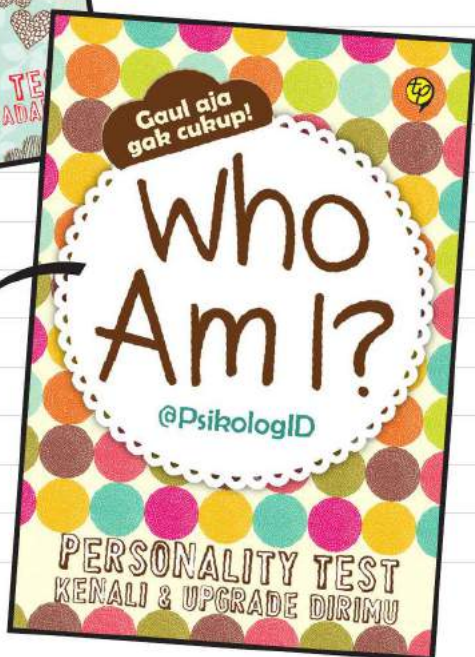
Penulis: @PsikologiD

Ukuran: 13 x 19 cm

Tebal: viii + 252 hlm

ISBN: 979-083-080-7

Harga: Rp39.000



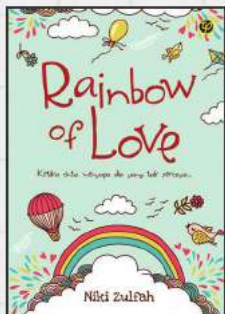
Penulis: @PsikologiD

Ukuran: 13 x 19 cm

Tebal: viii + 196 hlm

ISBN: 979-083-078-5

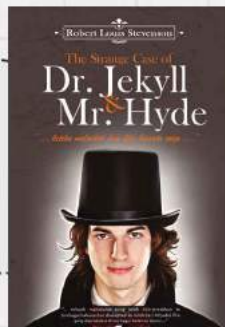
Harga: Rp30.000



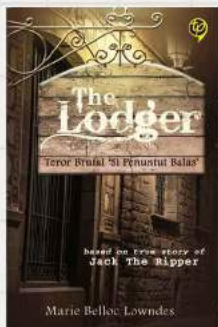
Penulis: Niki Zulfa
 Ukuran: 14 x 21 cm
 Tebal: ii + 318 hlm
 ISBN: 979-083-090-4
 Harga: Rp??



Penulis: L. Frank Baum
 Ukuran: 14 x 21 cm
 Tebal: iv + 224 hlm
 ISBN: 979-083-081-5
 Harga: Rp45.000



Penulis: Robert Louis Stevenson
 Ukuran: 13 x 19 cm
 Tebal: vi + 192 hlm
 ISBN: 979-083-068-8
 Harga: Rp38.000



Penulis: Marie Belloc Lowndes
 Ukuran: 14 x 21 cm
 Tebal: vi + 414 hlm
 ISBN: 979-083-076-9
 Harga: Rp57.500

Punya naskah bergenre Fiksi Psikologi atau Novel Psikologi?

KIRIM SAJA KE:
REDAKSI @TANGGAPUSTAKA.COM

FIKSI PSIKOLOGI ATAU NOVEL PSIKOLOGI ADALAH GENRE FIKSI YANG
TEMA UTAMANYA BERDASARKAN KASUS PSIKOLOGI. MISAL, KELAINAN
JIWA, PSIKOPAT, SCHIZOFRENIA, PARENTING, BASED ON TRUE STORY



>> SD: Nggak dapet 100 nggak puas | SMP: Dapet

80 udah puas banget | SMA: Nggak remedial

bersyukur banget

>> Jam pelajaran yang ditunggu-tunggu: Rapat guru

#AsikPulangCepet

>> Salah tingkah cuma bisa terjadi di depan orang yang kita sukai

#MasihCupu

>> Bel pulang sekolah adalah ringtone yang paling ditunggu-tunggu.

>> Giliran masuk sekolah, ngarep libur. Tapi pas kebanyakan libur, eh malah bikin kangen sama temen dan bawaannya nggak sabar nunggu hari pertama masuk sekolah.



Kamu pasti ngerasain satu atau bahkan semua kejadian di atas. Udah deh, nggak usah ngeles gitu, ngaku aja.

Nah, di buku ini segala kejadian konyol, lucu, dan cupu disatuin sama mimin @IngatanSekolah untuk ngebuka aib, *ups, maksudnya kenangan pas dulu masih sekolah.

Nggak perlu BA... Bl... BU... langsung aja, SERBUUUU! JUST MEMORY! bakal muter ulang ingetan kamu ke masa jahiliyah dulu, zaman pas kamu masih cupu-lucunya. ☺



Tangga Pustaka

Redaksi:

Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12630
Telp. (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@tanggapustaka.com

FB: Tangga Pustaka | Twitter: @RedaksiTangga

ISBN (13) 978-979-083-082-0

ISBN 979083082-3



9 789790 183082 0

Nonfiksi-Komedi